

Seri Naskah Nusantara No. 72

**PUSTAKA ASAL-USUL
KASULTANAN CIREBON**

Transliterasi dan Terjemahan:

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Seri Naskah Nusantara No. 72

**PUSTAKA ASAL-USUL
KASULTANAN CIREBON**

**Transliterasi dan Terjemahan:
Pangeran Hempi Raja Kaprabon
Muhamad Mukhtar Zaedin**

**Editor:
Ki Tarka Sutarahardja**

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

2018

**Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Pustaka Asal-Usul Kasultanan Cirebon;

Transliterasi dan Terjemahan/oleh Pangeran Hempi Raja Kaprabon
dll.—Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2018.

132 hlm; 16 x 23 cm. (Seri Naskah Nusantara No. 72)

I. Sastra Jawa II. Pangeran Hempi Raja Kaprabon. III. Muhamad
Mukhtar Zaedin. III. Ki Tarka Sutarahardja IV. Perpustakaan
Nasional RI

ISBN: 978-979-008-...-...

899.2222

Perancang Sampul & Tata Letak

Agus W. Priyono

Ilustrasi sampul

Contoh Naskah Kuna

Diterbitkan oleh

Perpustakaan Nasional RI

Jl. Salemba Raya 28 A , Jakarta 10430

Telp (021) 3154863/64/70 eks.264

Faks : 021-3103554

Email: lk@pnri.go.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Warisan budaya bangsa Indonesia sangat beragam dan mempunyai nilai sangat tinggi, salah satunya adalah warisan budaya tulis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demi menjaga warisan budaya tulis ini agar tidak punah ditelan zaman, maka perlu adanya penyelamatan isi atau kandungannya agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi penerus.

Perpustakaan Nasional RI sebagai salah satu Lembaga Pemerinah Non Kementerian mempunyai tugas dan fungsi, salah satunya yaitu melestarikan karya budaya bangsa yang terkandung dalam naskah kuno. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam rangka penyelamatan isi yang terkandung dalam karya budaya bangsa, khususnya yang terkandung dalam karya tulis yang berupa naskah-kuno, Perpustakaan Nasional RI pada kesempatan ini menerbitkan hasil alih aksara naskah Jawa, Cirebon yang berjudul *Kasultanan Cirebon*. Pemilihan naskah ini didasarkan kondisi naskah yang sudah cukup rapuh dan aksara naskah yang jarang diketahui oleh masyarakat saat ini.

Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan harus tetap terjaga serta ditingkatkan secara berkesinambungan, mengingat semakin langkanya masyarakat sekarang yang mampu membaca naskah-naskah lama. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan tulis para leluhur yang sangat tinggi nilainya. Saran dan tanggapan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 2018

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DESKRIPSI NASKAH	1
TRANSLITERASI	3
TERJEMAHAN:	62
1. Para Isteri, Anak, Abdi, dan Sahabat Nabi Muhammad SAW, serta para wanita yang menjad panutan.....	62
2. Penciptaan Alam Semeta dan Para Rusul.....	62
3. Silsilah Nabi Adam AS hingga ke Nabi Muhammad SAW	66
4. Silsilah Sunan Gunungjati hingga ke Nabi Muhammad SAW0	67
5. Para Putra Sunan Gunungjati	67
6. Pangeran Muhammad Syah dan Ratu Mas Nyawa	68
7. Panageran Waruju Aria Suryanagara.....	71
8. Pangeran Aria Wirasuta	71
9. Ratu Raja Wanawati	71
10. Panembahan Ratu dan Ratu Pembayun.....	72
11. Pangeran Dipati Suwarga dan Pangeran Dipati Raja Carbon	72
12. Ratu Bagus Pase atau Fatahillah	73
13. Pangeran Arya Mas Ruju dan Pangeran Dipati Demak	75
14. Ratu Kencana dan Pangeran Kamiran.....	77
15. Ratu Raja Gung atau Pangeran Gedhe	78
16. Pangeran Pamade	78
17. Pangeran Sabrang Wetan.....	79
18. Pangeran Sedangrana	79
19. Pangeran Santri	82
20. Putra-putra Panembahan Ratu	83
21 Putra-putra Sultan Sepuh Samsuddin.....	83

22. Putra-putra Sultan Sepuh Jamaiddin	83
23. Putra-putra Sultan Sepuh Tajul'aripin Muhammad Jaenudin	83
24. Putra-putra Sultan Sepuh Raja Sena.....	84
25. Putra-putra Pangeran Ariya Carbon	84
26. Putra-putra Sultan Carbon Martawijaya.....	84
27. Putra-putra Sultan Carbon Adiwijaya	85
28. Putra-putra Sultan Carbon Badriddin.....	85
29. Putra-putra Sultan Anom Alimuddin.....	85
30. Panembahan Dipati Carbon.....	87
31. Panembahan Losari	88
32. Pangeran Dipati Nataningrat	88
33. Kanjeng Pangeran Brataningrat	90
34. Silsilah Ki Pati Magelung	90
35. Raden Rakhmat Sunan Ampel Denta.....	91
36. Pangeran Darajat	92
37. Pangeran Panggung	92
38. Raden Sahid Sunan Kalijaga.....	92
39. Susunan Giri Gajah	93
40. Ki Kuwu Carbon Girang	93
41. Syekh Majagung.....	94
42. Asal-usul Majapahit	94
43. Parbu Brawijaya	95
44. Bondan Kajawan atau Lembu Peteng	97
45. Ki Gede Sela Sang Penakuk Petir	99
46. Raden Ngabehi Sutawijaya	101
47. Sultan Pajang.....	101
48. Dari Mataram ke Kartasura	102
49. Sunan Kuning.....	104
50. Pangeran Ariaydillah dan Pangeran Harya Palembang.....	106
51. Sang Suwung Rasa	111
52. Sang Prabu Ciungwanara	113
53. Raden Pamanah Rasa Prabu Siliwangi.....	114
54. Kidang Pananjung dan Ki Gelap Nyawang.....	115
55. Sang Raja Cakra Buana, Sang Raja Sangara,	

dan Nyi Dalem Ayu	116
56. Kanjeng Sinuhun Jati berguru Kitab Sitin Asmarakandi kepada Pangeran Makdum	122
57. Kanjeng Sinuhun Jati menikah dengan Nyi Rara Cempaka atau Nyi Mas Babadan	122
58. Sultan Demak mengutus Putranya Pangeran Dipati untuk berguru kepada Kanjeng Sinuhun Jati.....	123
59. Kanjeng Sinuhun Jati dan Sunan Kalijaga	125
60. Kanjeng Sinuhun Jati Berangkat ke Banisrail Menjemput Ibunya	125
61. Pangeran Pasareyan.....	126
62. Pangeran Sedang Lautan	127
63. Pangeran Sebakingkin	127
64. Ki Gedeng Jati dan Ki Gedeng Kedokan	127
65. Pangeran Sebakingkin dan Pangeran Pasareyan	128
66. Keturunan Pangeran Sebakingkin	129
67. Keturunan Panembahan Ratu	129
68. Ki Gede Sembung dan Pangeran Wadal Gunung.....	131
69. Pangeran Balotha dan Pangeran Suci.....	131
70. Silsailah Amangkurat dari Pewayangan.....	132
71. Sultan Himammudin	134
72. Raja Kaprabon	113
PENUTUP	115
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	120

Naskah dengan nomor kede 10 ini berjudul *Pustaka Asal-usul Kasultanan Cirebon* koleksi Keraton Keprabonan. Ukuran naskah 30 x 23 cm dengan lebar teks 26 x 20 cm. Adapun akasara yang digunakan adalah aksara Jawa dengan menggunakan bahasa Cirebon. Jumlah halaman keseluruhannya mencapai 81 halaman. Pada tiap-tiap halaman, naskah ini berisi 17 baris yang masing-masing baris memiliki glosari. Warna tinta yang digunakan dalam penulisan teks naskah ini ialah warna hitam dan merah. Tinta merah digunakan untuk menandai rubrikasi baru dan nama-nama tokoh yang dianggap penting oleh penulis. Tulisan cukup rapih dan sangat jelas terbaca. Alas naskah ini menggunakan kertas Eropa dengan garis tipis 11 pada tiap 1 cm dan menggunakan garis tebal sebanyak 6 pada jarak 13 cm. Adapun *watermark* naskah bergambar “singa dalam lingkaran mahkota”. Naskah ini sudah dilaminasi dengan tissue Jepang, sehingga tampak bersih dan kuat (tidak rapuh lagi).

Gambaran isi teks naskah secara singkat dapat di simpulkan sebagai berikut: pada bagian awal, naskah ini menceritakan para isteri, anak, abdi, dan sahabat Nabi Muhammad SAW. Pembahasan selanjutnya adalah wanita para wanita yang menjad panutan dan menjadi para pemimpin di akhirat nanti. Kemudian tentang Penciptaan Alam Semeta, Para Rusul, Silsilah Nabi Adam AS hingga ke Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya pada bagian pertengahan, teks naskah ini menceritakan tentang Silsilah Sunan Gunungjati hingga ke Nabi Muhammad SAW, Para Putra Sunan Gunungjati, Pangeran Muhammad Syah dan Ratu Mas Nyawa, Panageran Waruju Aria Suryanagara, Pangeran Aria Wirasuta, Ratu Raja Wanawati, Panembahan Ratu dan Ratu Pembayun, Pangeran Dipati Suwarga dan Pangeran Dipati Raja Carbon, Ratu Bagus Pase atau Fatahillah, Pangeran Arya Mas Ruju dan Pangeran Dipati Demak, Ratu Kencana dan Pangeran Kamiran, Ratu Raja Gung atau Pangeran Gedhe, Pangeran Pamade, Pangeran Sabrang

Wetan, Pangeran Sedangrana, Pangeran Santri, Putra-putra Sultan Sepuh Jamaiddin, Putra-putra Sultan Sepuh, Tajul'aripin Muhammad Jaenudin, Putra-putra Sultan Sepuh Raja Sena, Putra-putra Pangeran Ariya Carbon, Putra-putra Sultan Carbon Martawijaya, Putra-putra Sultan Carbon Adiwijaya, Putra-putra Sultan Carbon Badriddin, Putra-putra Sultan Anom Alimuddin, Panembahan Dipati Carbon, Panembahan Losari, Pangeran Dipati Nataningrat, Kanjeng Pangeran Brataningrat, Silsilah Ki Pati Magelung, Raden Rakhmat Sunan Ampel Denta, Pangeran Darajat, Pangeran Panggung, Raden Sahid Sunan Kalijaga, Susunan Giri Gajah, Ki Kuwu Carbon Girang, Syekh Majagung,

Selanjutnya teks naskah ini menceritakan tentang asal-usul Majapahit, Parbu Brawijaya, Bondan Kajawan atau Lembu Peteng, Ki Gede Sela Sang Penakuk Petir, Raden Ngabehi Sutawijaya, Sultan Pajang, Mataram dan Kartasura, Sunan Kuning, Pangeran Ariaydillah dan Pangeran Harya Palembang , Sang Suwung Rasa, Sang Prabu Ciungwanara, Raden Pamanah Rasa Prabu Siliwangi, Kidang Pananjung dan Ki Gelap Nyawang, Sang Raja Cakra Buana, Sang Raja Sangara, Nyi Dalem Ayu, Kanjeng Sinuhun Jati berguru Kitab Sitin Asmarakandi kepada Pangeran Makdum, Kanjeng Sinuhun Jati menikah dengan Nyi Rara Cempaka atau Nyi Mas Babadan, Sultan Demak mengutus Putranya Pangeran Dipati untuk berguru kepada Kanjeng Sinuhun Jati, Kanjeng Sinuhun Jati dan Sunan Kalijaga, Kanjeng Sinuhun Jati berangkat ke Banisrail Menjemput Ibunya, Pangeran Pasareyan, Pangeran Sedang Lautan, Pangeran Sebakingkin, Ki Gedeng Jati dan Ki Gedeng Kedokan, Pangeran Sebakingkin dan Pangeran Pasareyan, Keturunan Pangeran Sebakingkin, Keturunan Panembahan Ratu, Ki Gede Sembung dan Pangeran Wadal Gunung, Pangeran Balotha dan Pangeran Suci, Silsailah Amangkurat dari Pewayangan, Sultan Himammudin, dan terakhir tentang Raja Kaprabon dan keturunannya.

Hingkang garwa Kangjeng Nabi kita Mukhammad ngalehis salam kabehe sasanga; Siti Angisa binti Abu Bakar ralliyallahu nganhu, Siti Khadija binti Malik Meka, Umi Kabiba binti Malik, Sapiya Kapsa binti Umar ralliyallahu nganhu, Jenab binti Malik Taksa, Mahemuna binti Malik Sangab, Supiya binti Malik Kakina, Sodha binti Malik Karaheta, Siti Salima binti Malik Yaman. Kang putra Kangjeng Nabi pipitu; Kasim, Thahir, Ibrahim, Siti Patima, Rukiya, Umi Kasum.

Kawula amatte rolas; Nyi Nangba, Nyi Misalag, Nyi Saben, Nyi Ribakh, Nyi Sakisal, Nyi Majman, Nyi Basari, Nyi Jedal, Nyi Ramil, Nyi Lamir, Nyi Lubed, Nyi Muwatibal.

Abu Bakar ralliyallahu nganhu dadi kalipa sahiki lawase 32, punnjil telung wulan sangang bengi. Umar dadi kalipa sahiki lawase 10 punjule nem wulan limang bengi. Usman ralliyallahu nganhu dadi kalipa samene lawasse 12, kurang rolas bengi. Sayiddinna Ngali ralliyallahu nganhu dadi kalipa hing Meka, samene lawasse 5, kurang telung wulan.

Wong wadon kang dadi pangarepe wong wadon kabe hing ngakheratte papat; Dewi Patima, Dewi Angisa, Dewi Khadija, Dewi Maryam kang ibu Nabi Ngisa. **(h. 1)**

Kawruhana denira, hestokena hing ngati, hiki holi metik saking saratt iman, Alla(h) tangala handadekkake Lokh, Khalam, Ngaras, Kursi, surga, naraka, lan Bumi lan sahisine kabe mung nem dina, saking dina Hakhad teka hing dina Jumangat. Alla(h) hangarani dina pipitu: Hakhad, Hisnen, Salasa, Harbanga, Khammis, Jumangat, Saptu.

Hing sajeronne sadinna sawengi hana sangat lilima, iki harane: Hakmad, Jabarail, Hibrahim, Yusup, Ngijrail. Alla(h) hangarani hing wulan rolas; Mukharam, Sapar, Rabingulawal, Rabingulakhir, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rajab, Sangbhan, Ramedhan, Sawal, Dulkangida, Dulkija. Alla(h) hangarani tahun wowolu: Halip, He, Jim, Re, Dal, Be, Wawo, Jimmakir.

Kawruhana maning denira, Alla(h) tangala handadekkaken

Kangjeng Nabi Adam sapiyulla ngalehissalam ginawe saking geni kang hora panas, lan saking hangin kang horana surudde, lan saking banyu kang hora hangatisi, lan saking bumi rakmat taranne. Duk winangunne hambeneri hing tenga tuwu hing dunya hiki. Wiwitane ginawe tapel hing di- **(h. 2)** na Hakhad waktu Subu wulan Mukharam, tanggal ping sapulu, tahun Nalip.

Lan besuk wiwittane dina khiyamat, lebure dunya hiki ngabahiya kaya hing waktu hiku. Kawruhanna denning sirakang yusma Kangjeng Nabi Adam sapiyulla(h) ngalehissalam 999. Hana maning kang ngarani samene 990, kahol saparo hangarani sahiki 939, karawuhan wakhyu ping samene 60, katurunan kitab sahiki 10, hagamane kenna nika lan sadulure.

Nabi Sis putrane Nabi Adam sapiyulla(h) ngalehissalam, yahiku Nabi kang hora kagungngan ibu, hagarwa widadari duk masi jumenenge, karawuhan kitab 50, kang yuswa 700. Nabi Idris ngalehissalam karawuhan kitab 30, kang yuswa 40, yahiku kang wis hanang langait kaping pat, sahikine pagawehanne handongdommi, horana hendhane sadhela, hora hangrasa bosen lan norana pegelle, kang den dommi sandangan sawarga kanggo sandhangan ning umat kang malebung sawarga, lan iya hiku Nabi kang hora mati, nanging wis saparti mati. Duk ginawane saking dunya dening malaikat, pinisa sakinge lan balalungnge. Bareng teka hing langit kaping pat nuli den waluyakkaken maning kaya **(h. 3)** duking dunya.

Mangka jumeneng Nabi Nokh ngalehissalam. Hado hetahunne lan Nabi Adam 3269, katurunna sarengat, hora kitab. Agamane hangalallaken kikirik kang gumelo-gelo, karawuhan wakyu 50, yuswane 1000 kahol saparo sahiki 1500. Mangka jumeneng Nabi Hud ngalehissalam kang yuswa 180, toli Nabi Salikh ngalehissalam hing kang yuswa 96, karo hiku padha netepaken agamane Kangjeng Nabi Nokh ngalehissalam.

Nulijumeneng Kangjeng Nabi Ibrahim kalilulla(h) ngalehissalam hadohe tahunne lan Nabi Nokh 3300, karawuhan sarengat sarta kitab 10, karawuhan wakhyu 34 agamane hangalallakenn arak, kang yuswa 192. Hanna kang hangaranni maning samene 684.

Duk Kangjeng Nabi Ibrahim ngalehissalam nembe yuwa samene

100, puputra Kangjeng Nabi Ismail ngalehissalam kang yuswa 170, nanging kang hibu sing ngabdi haran si wadon Najar, dupi Nabi Iskak hibune sing garwa putri Siti Nasara haranne kang yuswa Kangjeng Nabi Iskak ngalehissalam sahiki 180. Nabi Yusup (**h. 4**) ngalehissalam kang yuswa 320 kaputuse denning Nabi Iskak.

Toli jumeneng Nabi Musa kalamulla(h) ngalehissalam, hadohe tahunne lan Nabi Ibrahim samene 1383, karawuhan kitab Torat sarta sarengat agamane dennana kang kudhissen hatawa kennang najis den niris. Karawuhan wakhyu ping 400, kang yuswa hiki 120, hanna kang ngarani 130. Kangjeng Nabi Zakariya ngalehissalam kang yuswa samene 300. Nabi Yakhya ngalehissalam kang yuswa sahiki 180. Kahol saparo yuswane samene 160.

Noli jumeneng Kangjeng Nabi Ngisa rokhulla(h) ngalehissalam yahiku nabi kang hora duwe rama, kang hibu Dewi Maryam, karawuhan kitab Hinjil sarta sarengat agamane hora kukum kisas karawuhan wakhyu ping 10.

Hadohe tahune lan Nabi Musa 1673, kang yuswa 36. Hanna kang ngaranni sahiki 33, bari durung hakramma, toliginawa denning malaikat maring langit kaping ndho, kinon hangedommi banderane Kangjeng Nabi kita Mukhammad khabibballa(h) ngalehissalam, dala hiki durung pa(ra)gat. Besuk hing ngakir jaman tinurunnaken maning maring dunya kinon namateni Idajal langnatulla(h) sawisse (**h. 5**) nuli dadi ratu hing Meka patang pulu tahun lawasse, kaliwatt ing karta, tan nana pitnahe, toli sumeren kinubur hing jerone masigit Madina bareng lan Panutan kita. Toli jumeneng Kangjeng Nabi Dawud kalipatulla(h) ngalehissalam, karawuhan kitab Jabur hora mawa sarengat, kang yuswa samene 90.

Kangjeng Nabi Suleman ngalehissalam kang yuswa sahiki 66, hang raja hing Mesir kaliwa t kaseppe hing sahisining dunya hiki. Karo hiku padha haneteppa kenhing ngagamane Nabi Ngisa rokhulla(h) ngalehissalam. Duk jaman kali nembe holi sahiki 450 saking Panutan kita Kangjeng Nabi Mukhammad kabibulla(h) mustapa salallahu ngaleyhi wasalam.

Duk Kangjeng Nabi yuswa hiki 40, dadi kalipahing Alla(h) bareng kang yuswa sahiki 63 pindha hing Madhinna. Nembe hing

Madina holi 3 perang Palahad. Bareng jaman kali holi 36. Sumeren Panutan kita hing dinna Isnen waktu Dukha wulan Rabiylulawal tanggal ping 12, tahun Dal. Dadi kang yuswa Kangjeng Nabi 63, harawuhan wakhyu ping 34.000. Hadohe tahunne lan Nabi Ngisa 46 naga, karawuhan kitab Khuran sarta sarengat tekang kiyamat pi- **(h. 6)** san, tan sinalinan hagamane Nabi Mukhammad hiku ngalehissalam. Nabi Mukhammad ngalehissalam dadi Panguluning nabi, dadi dadi Panutan nabi, nabine wong akhir jaman.

Kangjeng Nabi Adam sapiyulla(h) ngalehissalam hapuputra Nabi Tis ngalehissalam, nuli puputra Dab, nupuputra Kinada, puputra Malit. Hapuputra Malat, puputra Bar, nuli puputra Nabi Idris ngalehissalam, nuli puputra Dasja, puputra Lamak. Puputra Nabi Nukh ngalehissalam. Sing Nabi Idris ming Nabi Nukh wolung pulu tahun. Nabi Nukh puputra Hasam, hapuputra Pasad. Nuli puputra Palikh. Hapuputra Rukh. Puputra Sarakh. Hapuputra Pakur, puputra Nabi Najar. Hapuputra Nabi Ibrahim kalilulla(h) ngalehissalam. Duk yuswa samene 100, nuli puputra Kangjeng Nabi Ismail ngalehissalam. Puputra Thibit, puputra Durap, Puputra Pakur. Hapuputra Mutawya, puputra Ngudu. Puputra Malik puputra Malat, puputra Ajar, puputra Mukur, puputra Nabi Ilyas ngalehissalam. Puputra Malik, puputra Ngajima, puputra Muna, puputra Tangsir, puputra Pakir. 35. Puputra Malik, ha- **(h. 7)** puputra Kasim, puputra Manap, puputra Kasim, puputra Abdul Mutalib. Puputra Abdulla(h), puputra Kangjeng Nabi Mukhammad mustapa salallahu ngalehyhissam kang linahiraken hing Meka nan sinare, hijerone masigit Madina, kang hibu Dewi Siti Aminna, putrane Ki Wahab.

Hadohe tahunne Nabi kita Mukhammad ngalehissalam lan Nabi Adam ngalehissalam sahiki 7977. Hana kang hangarani maning yen samene 6650. Kangjeng Nabi Mukhammad khabibulla(h) ngalehissalam puputra Saripa Siti Patima pangarepping wadon hakrama lan Bagendha Ngali raliyallahu nganhu, puputra Khsan lan Kusen, hapuputra Jenal Ngabidin, hapuputra Mukhammad Mubarakin. Puputra Iman Jabar Sadik, puputra Umi Musa, hapuputra Kalijam, puputra Habi Jamali, hapuputra Amad Nakiddi. Puputra Ngali Nakiddi, hapuputra Hasan Sukri, puputra Mukhammad Dadi, hapuputra Raja Banissrail, puputra

Ratu Mesir. Puputra Raja Duta, hapuputra Kangjeng Sinuhun Carbon.

Saking sumerene Kangjeng Nabi Mukhammad nga **(h. 8)** lehissalan(m) teka maring sumerenne Kangjeng Sinuhun samene hadohe tahunne 915. Kangjeng Sinuhun raliyallahu nganhu kang yuswaneng gesa(ng) punika 130. Duk hanelammaken Hajar Dhomas hing Banten jaman kali nembe 1400. Puputra nenem; pambajeng, Pangeran Pasareyan kang hawal paparab Pangeran Jaka Lana, sumala maksi dhereng tetek tunggil hibu lan Pangeran Kang Seda HIng Lahutan, patuttan saking putri Pajajaran, katela(u) Nyahi Gedheng Jati, putra kang panenggekk wasta Ratu Hayu hakramma Sultan Demak kang hibu hasal Majepahit sunune Nyi Rangdha Wulangun, katela Nyi Gedheng Tepas. Putra kang pamade Pangeran Mukhammad Sa(h) kang sinare hing Hastana Mundhu. Putra kang panenga(h) Pangeran Mukhammad Harip kang katela Pangeran Pasareyan, kang hakir sahibu lan Ratu Hayu. Putra kang waragil Pangeran Kasannudin jujuluk Sebakingkin kang Raja hing Banten kang hibu Putri Kawungnganten, kang rayi saderek Pangeran Canguwang pi narabban dening Kangjeng Sinuhun Pangeran Cakuwang dadi Pangeran Carbon, putra waruju Ratu Winahon sahibu lan Pangeran Sabakingkin. **(h. 9)**

Ratu Hayu hakrama lan Sultan Demak dereng kongsi puputra nunten nenggal pa(i)sa, nunten wonten tiyang hagung sabrang saking nagari Pase hangajawi paparabbe katela Ratu Bagus Pase hing nenggera(n) Petak, nunten pinupu manju dening Kangjeng Sinuhun pinanggihaken lan Ratu Hayu. Hapuputra sakawan; histri titiga, jaler sanunggal.

Pangeran Mukhammad Sa(h) kapendet badhe manju dening Sultan Demak pinanggihaken lan kang putra pambajeng paparab Ratu Mas Nyawa, lininggihaken hing nagari Tuban, haning boten puputra saking sami helikke, sakalihe lami lami Kangjeng Pangeran manjuk dhateng Pakungdya halampa bahit lan tanjun paladhare sareng hanglepassi tenga hing hendhar.

Nunten manggi Bajo Kangjeng Pangeran, nunten niyat sabilulla(h) hamuruggi hing bahita bibitting Bajo sareng pedhek nunten pancas, dangu ning tangled tan miyanti, badhama nning Bajo, nunten kahinggahan bahitanne khamuk sugrang kang kajawi hing kurung tan

wonten kang manggapuli sareng hara hanglebetting kurung, nunten kasogok lan wahos kujur, nunten Pangeran kanin ragi pranna, nuten kapalajengngaken dening kang pawongan tann adhangu Pangeran **(h. 10)** seda waksi hing lahutan. Lunta binakta hing dharat katuraken hing Kangjeng Sinuhun, yen kang putra sampun seda. Kang handika Kangjeng Susunnan: “Hem, yen ta rencang harep saha nedha hing Alla(h), hing ngurippe, ya hurip putra rencang, hanging si wus paren ta hing Alla(h). Nunten Kangjeng Susuan potusan ngaturi Sultan Demak sarta ngaturi huninga yen kang putra seda hing lahutan dening Bajo, rehing lampahing aholiya tan dangu henggal rawu hing Pakungwati.”

Sultan Demak bari hambakta kang putra Ratu Mas Nyawa. Nunten sami linggi Susunan lan Sultan, nunten matur hing Susunnan rek langkung hing howel sangetting cuwa hing manna, re tan tutuggeng genna hapuputra, nunten Susunnan ngandika hing kang putra Pangren Mukhammad Ngarip, hara pinatut kali dhateng kang hipe kinon hagentossi kalasa kajeng siraha kang raka Kangjeng Pangeran Nragimingkung, nanging pinaksa denning kang rama, nunten Susunnan ros hing Ratu Mas Nyawa. Hora pinanggihaken lan kang hipe dupi hature hinggi Susunnan: “Hayu boten kangkat langganna hing karsa tuwan, nanging kang kahula tedha kongsiya kaken-kaken nine-ninen lan namba tuwan nangke putra dunya kherat.”

Kangjeng Susunnan kendel sasahat nuntena ngandika Kangjeng: “Panninggi **(h. 11)** Susunnan nenggi manira nanggupi hing panjalukke nyi hanak, nunten naros hing Sultan Demak hing pampaggi, nunten katingkahaken Kang jeng Pangeran Mukhammad haris lan Ratu Mas Nyawa sampun ning dalem hanunggil kayun sakramanne.”

Nunten kahundu mantu hing nagari Demak lami ning lami Kangjeng Pangeran kadhawuhan pahanglu, wekassane seda. Sultan Demak nunten hapotussan hing Garage hamratelakkaken hing Kangjeng Susunnan yen kang putra seda. Lan potusan mali ngaturi Susunnan Dilangu kang pratapa hing Lepen Jaga, tan nadangu rawu Kangjeng Sinuhun wantu lampahing aholiya hengal rawu sampun kapanggi kang putra sampun kahulesan sami linggi Susunan lan Sultan miwa Sunan Kalijaga.

Nunten Ratu Mas nyannya kussnya sarta lara karunne, hamelas

hasi sasambate hing hawa sareng Susunnan rawu pinalajengan hanubruk kang sampeyan bari tinuture Ratu Mas Nyawa: “Ya pupunden namba sangi wensi pangandika tuwan dhateng hamba kongsikaken kaken nineni ninen kahula ninidang hing putra tuwan, dupi mangke seda hamba nempahaken hing tuwan.”

Nunten Susunnan ngandika: “Boya mati putra mannira nunten hangale seda kang sampeyan, lunta wurunne.”

Kang pangandika Kangjeng Sinuhun: “Lata boya **(h. 12)** mati-mati hanak manira.”

Nunten ngandika Susunnan Kadilangu: “He Rayi Makhdum Carbon, puniku sultan tebeng hanyoba hing rakmat tuwan. Kang wangsul lan sakehing puji kaduwe hing Alla(h), mila Pangeran Mukhammad Harip katela Pangeran Pasareyan dala mangke dening sampun sumare, kongsi wungu mali.”

Kangjeng Pangeran Pasareyan puputra saking Ratu Mas Nyawa titiga; pambajeng Pangeran Dipati Carbon kang seda hing Kamuning, panenggek Panembahan Losari, kang panenga katela Pangeran Wurruju, hakramma lan kang putra Sultan Pajang, puputra kakali; kang sepu Ratu Mas Hing Pajang, kang hanem wasta Ratu Kagaluwan.

Pangeran Wurruju jinenenghaken wasta Pangeran Nariya Suryanagara. Pangeran Dipati Carbon hakramma lan kang putra Ratu Bagus Pase; kang pambajeng wasta Ratu Raja Wanawati kinawayu lan kang putra Pangeran Kadiri kang putu Sultan Demak wasta Ratu Mas Gulampok, nanging tanna puputra Ratu Gulampon(k) kagungan pawongan kakasi wasta Nyi Wadon Rara Lasmi hasahe warnine hasal tiyang Sembung, nunten pinudhut dening kang raka kang rayi Ratu Raken, nuli kaningkha hapuputra jaler wasta Raden Jaka Kaputra putra dening Ratu Mas Gulampok. Sareng sepu kawastanan Pangeran Nariya Wirasuta li- **(h. 13)** ninggihaken hing nagari Gebang, ginentossaken hing lilinggihe kahi Supethak.

Nunten hakramma lan kang putra Ki Ngabehi Wiralodra kang marenta Darmajeng wasta Nyi Mas Rara Pamengkang. Dupi kang putra Ratu Raja Wanawati nenembang sepu Kangjeng Pembahan Ratu Pangeran Manis Pangerann Raja Sunu sumala, nunten Ratu Sewu, nunten wonten kakali mali sumalama Pangeran Manis kasuhur hing

Bagus Sawarnane, nanging tanna puputra.

Ratu Sewu hakramma lan Ratu Bagus Hing Tanna hangke yahing jajahan Banten. Nuli puputra pinaparabban katela Pangeran Sambarana, hapuputra jaler sanunggal hawasta Pangeran Kasatriyan krama hing Nagari Tuban, puputra titiga; kang sepu kang rama Pangeran Wangsaraja, pagulu Ratu Jagasatru; kang wuruju katela Pangeran Bagus. Kangjeng Panembahan Ratu kang yuswa 110, hakrama lan kang putra Pangeran Gedhe. Kang pambajeng wasta Ratu Pambayun, puputra histri wasta Ratu Kusuma Waningyun.

Kangjeng Panembahan Ratu hakramma mali lan kang putra Pangerann Ariya Surya Nagara kang wasta Ratu Mas hing Pajang, puputra titiga; kang sepu Pangeran kang seda hing Balimbing, nunten Ratu Rana Manggala, nunten Pangeran Dipati Hadiningkusuma kang seda hing Madegayam hing ka Pa- **(h. 14)** nembahan putra sing hampiyan kakali wasta Pangeran Hariya Kidullan Pangeran Hariya Wiranagari.

Dados nenem gunge kang putra Panembahan Ratu, kang sepu Pangeran seda hing Balingbing, da hing Panembahan, panggulu Pangerann Ariya Kidul, panenga Pangerann Arya Wiranagara, kang panendhi Ratu Harya Rana Manggala; kang pamuragil Kangjeng Pangeran Dipati Sawarga kang seda hing Made Gayam, kang wuruju Ratu garwa si Nga Waningyun.

Kangjeng Pangeran Dipati Raja Carbon kang seda hing Madegayam hakramma lan Ratu Dipati putranne pambajeng Pangeran Samade kang patutan saking Ratu Kagaluwan.

Ratu Dipati puputra kakali; kang sepu wasta Ratu Putri; kang hanem wasta Panembahan kang sinare hing Girilaya jujulukke Pangeran Ramni kang putra Pangeran Dipati. Nanging sing hampiyan kakali paparabbe Ratu Ketib lan Ratu Siti Pamengkang, sami karaka dening Kangjeng Panembahan Girilaya. Ratu Bagus Pase kang mantu Kangjeng Sinuhun kang putra Raja Lahut kang hangre nagari Pase kawargi dening putra Sultan Bagdad kang wasta Pangeran Pangayunan kang sinare hing Palalargon, tedak saking Jenal Ngabidin raliyallahu nganhu.

Duk Raja Lahut hameng ngameng lulumban ning saganten

haningali hebung Petung ka- **(h. 15)** lintang hageng kambang hing saganten kabakta hing ngarus, nunten kasusullan bahit sareng pedhek kapendhet kahinggahaken ning langit dupi den tingali hing lebette wenten nisinne jabang bayi, nunten kapundhut rare jaler kang hing salebeting bung-(bung). Raja Lahut kalintang bunga mannahe, re tan duwe putra, nunten binakta hantuk hing nagari, lami-lami hageng tur sahe kang warni, nunten kapaparabben Ratu Bagus Pase. Nunten kang rama hangandika: “He hanak isun, hisun niku terahe saking Seh Aabudal Kadir Jahelanni kang dadi Ratu ning aholiya, kang sinare hing nagara Bagdad, lan ki hanak lungaha hing nagara Pakungwati, hundangen sanakk isun putranne Sultan Bagdad lilima kehe, lanang papat wadon siji, lunganne sing Bagdad katundhung dening kang ramma, sabab hanerang hing papacuhe ramanne, putra kang panenga dupi kang papat beli mulu katundhung milunne lunga saking hemanne wong sasadulur, nanging hibunne hasal sing Dhapul hembuka putra hembu kasadulur dening nakoda Dhampu Hawang Pakungdya, yen katemu haturanna hingsun kangen, lan nanggawa-gawa prajurit sanga, bok kannu bala ya hing dadalan. Yen hanakk isun wis teka hing Jawa, sahanak-sanak hingsun maning haran Sayid Sekh (H)idayattulla(h) putra- **(h. 16)** ne Raja Hutara kang hangre hing nagara Banissrahil sahiki dadi waliyulla(h) bari hangratu nagara Mangkaradya hiku ronana mung samono wewekasse si rama, cis hage hanak kisun lungaha.”

Nuli rali Ratu Bagus Pase ngunjungi kang rama, nuli lunta hing pasisir niti bahita hambakta Kepeng Karta Mengraga, Pedhang Ki Jimat, Dhuhung Kahi Naga Dawa. Dupi para Panglima kang sasanga jenengngane Henca Dhatuk Brangsong, Henca Jumangat, Henca Saptu, Henca Hakhad, Henca Senen, Henca Salasa, Henca Rebo, Henca Kemis kang sanunggal Supe westanne kang nerat, sareng sampun pepeking badhama, lunta palayare sareng sampun silep dharattan. Ratu Bagus Pase kang ngera pethak miyos saking kurung haningali hing toya sagaranten kali remene ningngali hing deressing ngarus, dangu dangu haningali harus muser nutwuntat bahita, sareng kapandeng yen wonten dhuhung hingkang hangleressi toya kang muser. Nunten kajuput sareng kenging katingali yen saged bari memedossi warnine, halangkung bunga mannahe, dhuhung punni ka pinaparabban Kahi Hahe Mulek.

Sasampun ning punika nuli tenenggal rawu hing Garage, nanging boten hameningngi Ratu Bagus- **(h. 18)** s Pase dhateng Pangeran Pangayunan re sampun sumala rumuhun.

Nunten Ratu Bagus (Pase) medhek hing Kangjeng Sinuhun hanedya guguru helmu dakhik, sareng kapanggi nunten hing ngulukkan salam sarta sasalamman dangu ning lilinggiyan hanutur hing sajarahé lan salampa lampahé kesahe sing nagarinne, dala hebung punnika henggi katur hing Kang jeng Sinuhun, Kangjeng Ratu Bagus Pase lan sarencanghe sami hasoba-soba kalangkung kahupami dupi para prajurit kapondhokaken hing pamalajengan.

Kangjeng Ratu Bagus Pase kang ngerahe pethak kapupu mantu dening Kangjeng Sinuhun Pakungdya pinanggihaken lan Ratu Hayu, hapuputra sakawan; kang pambajeng Ratu Raja Wanawati, pangulu Panageran Pekik, bagus warnane, panenga Ratu Raja Gung, kang panendhi Ratu Salu Wetan, kang hakrama lan Pangeran Kumendhung Jaya kang ngaler Jaketra. Ratu Raja Gung hakrama lan Sultan Demak wasta Pangeran Ariya Mas Ruju.

Yahiku kang hangukum kang raka Kangjeng Pangeran Dipati Demak, dure murang sara haji nalana putrane sun caritakkaken Pangeran Ariya Mas Juru, duk medhek maring gurune haran Sunnan Giri, pangandikanne: “He hanak kisun, bok sira hora weru nagara nira hiku sa- **(h. 18)** hiki cemur, sababbe rakanira Pangeran Dipati jinala putrane, ramanira sultan huninga hing tingkahe putrane, nanging hora karsaha (ma)klumi saking sanget kinasihanne, re kinadhang gadhang gentenni hing lungguhe piyambekke, tur ta wis pinasti dening Alla(h) nagara Demak horra hana kang dadi sultan maning, maksi rama nira hora nganggo sahujaring sara, dadi kalebu hing lalim, yen hanak kingsun hemaning batin maring raka nira lan maring ramanne, becik hukumen yen sira heman kaldunla (?) ya haja dihukum.”

Pangeran Mas Juru keweddan manahe hajeng boten kumaksanne re parlu timbalaning guru, hajeng lumaksanna sanget wedos hing manna. Sultan Giri ngandika: “Hapa sira wedi hing bebendunne ramanira lan sira bok kinisas maning hing ngaheratte, dur(p)e matenning wong hisun kang nanggung hing sira yen kenna hing doraka hiya sote wong matenni wong hiku gede siksanne, yen dudu sakukumme. Dupi hikita

ya wis pakukumme, sabab wong jinna hiku sadurungnge tobat wajib kinukum rajam, hatawa jinilid. Wis gage nakisun lungaha sareng tenga sipeng Pangeran Juru medhekking kang raka Pangeran Dipati kapanggi kang raka tebeng gugulingan kahanglu lesu kang sarira.”

Kandikanne **(h. 19)** kang raka, “Rayi bageya lan kadingaren temen rayi sasanjan wis dudu wayahe, pantess anna gawene rayi kang gati, ya hage tuturen hing si kakang.”

Ngature Pangeran Juru: “Kahula nuhun raka, lampa kahula medhek kapotus dening guru jeng andika Sunan Giri, kahula katimballan nangukum sampeyan rayi kamurang sara, hambri raka salamet hing ngakheratte.”

Pangeran Dipati kendel sapandurat sareng ngandika: “Rayi ya sukur, sumadi hisun dihukum dening wong liyan, banget hing merangnge. Mung panjalukk isun ming rayi, yenn isun mati mung titip si kacung hemongngen, lann aja rayi kang dadi Ratu mugiya hanakke rayi gentekkenna hing lilinggiye heyangnge, lan natureнна sembah isun maring rama, ming guru nisun Sunan Giri, lan salamm isun maring sakehing sadulur miwa hing rayat rayat, lan maring bala bala kabe. Sun jaluk pangapuranne kabe, lara dihage mungpung dinanne becik.”

Nunten Pangeran Juru ngunjungi bari lara karunanne sareng sampun, nuntenna ngunus dhuhung ginoco rarane kang raka bari merem, nunten nangemassi Pangeran Dipati, samono je hing car(i)tanne.

Pangerann Ariya Mas hing Juru krama lan kang putra ratu Bagus Pase, wasta Ratu Raja Gung, puputra histri wasta Ratu Kancanna, nunten wonten tiyang sabrang hangajawi wasta Ki Dhatu- **(h. 20)** k Mir, putune Ki Mukhamad Bakir, Raja Hutara saderekke Ki Mukhammad Banir kang nem bonten karsa dados ratu. Mila Raja Hutara kang hanggentosssi lungguhe Kang Heyang Sultan Banissrahil. Ratu Raja Gung Sumala Pangeran Juru mantukking wetan kaputra katitippaken dhateng Panembahan Ratu sareng Ki Dhatuk Mir rawuha ngajawi kalangkung ngalimme, nunten pianggihaken lan Ratu Kancana.

Ki Dhatuk Mir kajenengngaken Pangeran Kamiran, puputra satunggil histri, supe paparabb wonten tiyang dhusun Luragung Pagebangan hanyantri hing Pangeran, Ki Santri langkung wekel bari mindhak piyambek hing warnine lan mandhi kapangahosse hing

kapintarranne saking rencang rencangnge, nunten Ki Santri pinupu matu katingkahaken lan kang putra Pangeran Kamiran, lami lami Ki Santri puputra jaler kajujulukkan dening kang Heyang wasta Raden Mir, Ki Raden Mir punnika Kiyahinne Raden Mir kang sepu bari wareng bari hampeg.

Ratu Bagus Pase putra kang panenggekk wasta Pangeran Pekik, sareng sepu kapaparabban Pangeran Gedhe, hakrama lan kang putra Pangeran Sabakingkin hing Banten, hapuputra gangsal; kang sepu Ratu Pambayun, panenggekk Ratu Nagara Gung, nunten Pangeran Samade, nunten Pangeran Sabrang Wetan kang seda hing Garudha, nu- **(h. 21)** ten wuruju wasta Ratu Raja Dewi.

Pangeran Gede sareng kamratuwa dening Panembahan Ratu, kajenengaken wasta Pangeran Ariya Carbon. Pangeran Pamade krama Ratu Kagaluwan putrane Pangeran Suryanagari. Puputra kakali, kang sepu(h) wasta Ratu Dipati hibune Panembahan kang sinare hing Girilaya, kang hanem wasta Pangeran Cigobang putrane Pangeran Pamade sing Hampiyan (?) kakali, kang sepu(h) Ratu Tanujaya kang nem Pangeran Martajaya. Pangeran Sabrang Wetan kang seda hing Made Garuda garwane kang puputra gangsal jaler ken tapa, kang sepu(h) Kangjeng Pangeran Wanamanggala, Pangeran Kusuma Waningyun sakalihe dados mantune Panembahan Ratu. Kang panenga Pangeran Martasari, wuragil Raden Panwan, wuruju Raden Kagok.

Ratu Raja Dewi hakrama lan Pangeran Sedangrana wong hagung Banten sareng hamengngameng cacangkraman lan kang wargi miwa lan kang hipe hipe sadaya, Kangjeng Pangeran Sedangrana nembe huningnga dateng kang hipe wasta Ratu Nagaragung saking sahe warnane Pangeran Remen sareng palesta hameng-hameng nunten mantuk hing nagari sareng rawu(h) hing kadhaton Ratu Raja Dewi Kapasa, nunten katuraken hingkang rama Pangeran Ariya Gedhe kalang- **(h. 22)** kung hing cuwane manahe rara kang putra Kapasa sareng sipeng Kangjeng Pangeranne ngaturi serat dateng Pangeran Ariya Gedhe hing hungelle yen angarsakaken kang putra mali kang wasta Ratu Nagaragung Kangjeng Pangeran Ariya Carbon mangsuli serat mali, nunten kawahos maning Pangeran Mukhammad kaseda hing rana dupi hungelle prakara hanak ingsun hareppaken hing ngipene

den tukuha sapira bahe. Sira ma hora nuruti sapepengenne yen nuga dhuhung Ki Naga, ka kanggo tukon hiya sira mangaturaken Kangjeng Pangeran Mukhammad saking kapatihing reremenne dhateng kang hiye Ratu Nagragung, kapalayu tinilar dening pusakane. Nunten dhuhung Kaki Naga katuraken hing Pangeran Gedhe, nunten ning kang Pangeran Mukhammad lan Ratu Nagragung Dya Hayu kakung bagus hasmanesi lir wintuna hing hupaminne saking tan wonten benggange, rahinten sipengnge, Pangeran Gedhe sampun tan wawambeng mannahe gani para putrane, nunten mantuk ing Garage.

Sun caritakaken ya Pangeran Mukhammad mulanne den arani Pangeran Sedang Rana, duk yuswa samene 16 (tahun), dadi raja bareng kang yuswa holi sahiki 35 (tahun), sumeren Pangeran Sedang Kanayan, putune Ki Haryadamar kang marenta hanna **(h. 23)** Palembang katalukaken dening Pangeran Mukhammad, lan lajeng hantuk nunten kaluruggan Pangeran Sedang Kanayan sampun cawis saparaboting ngapancas. Sareng tiyang Banten dhateng nunten kapetuk mala, pancas hing lanut Palembang, tembak-tinembakan wonten kang kasor(an).

Laminging-lami kapalajeng tiyang Palembang, hakungsi daratan pan tinutan ta dening tiyang Banten, rame mali henggene tangled. Nunten Pangeran Sedang Kanayan Minang sraya hing raja Hiskandar kang marenta hana Minangkabo saderenge dateng srayane ngekabedhag resak balanne, nunten nyungkul Pangeran Sedang Kanayan rumahos kawonangi sayaktose hing panungkulle hara(h) hanggelar lan ara(h) hanglebetaken sandi hupaya kang kapambri mali darapona Pangeran Mukhammad tumedhaka hing dharat, nanging Pangeran tan karsa tumedhak, re tiyang Palembang dhereng yektos hing kawone. Pangeran Kanayan hanhgaturi sugu sarta su(gu) dhunya dhateng para pamuk Banten kang hing dharat, nanging tan dinahar hing susuguhe, nembe toyane kang dinahar, saking sanget katoran sareng dahar toya sugri kang dahar sami supek kados tiyang mabok, nunten tiyang Minangkabo dhateng la ni kuwen tiyang Banten resak sami kabyok **(h. 24)** dening tiyang Palembang lan Minaangkabo, nunten katur hing Kangjeng Pangeran yen kang bala resak hadahar toya purwane. Pangandikane Kangjaneg Pangeran, la si hapa saking takdirulla(h) lan sugri kang dadi ratu hing Palembang hiku padha comong rarahine lan hanak putu nisun

pacuwan hinum banyu nganggowa wada(h) kendhi Palembang.

Nunten Pangeran Kanayan ka(ng) motus hing prajuri Bangka kinon nyahur lampahe yen kapanggi kinon nyidra duta kang hing ngutus kesa mesa sipeng hangilari panggenane Pangeran Mukhammad tan kapanggi danguning pangilaran nunten manggi wonten tiyang jaler sanunggal tebeng ta salat hing luhur kurung (?), boten kanyanna yen punika Pangeran Mukhammad, nunten kasanjatalan tinggar nyari mantuk, nunten pangeran seda 1588 / 1051 (?), mila kapaparaban Pangeran Sedang Rana. Ratu Nagaragung sasumalahe kang raka Pangeran Sedang Rana, nunten mantuk hing Garage lami-lami kapanggihaken lan kang putra Kangjeng Panembahan Ratu kang pambajeng wasta Pangeran Sedang Balimbing boten kagungan putra.

Ratu Raja Dewi nunten kapanggihaken lan kang putra Panembahan Ratu Putra sing Hampiyan paparab Pangeran Ariya Kidul, hapuputra kakali; Pangeran Santri, Ratu Wulung Ayu kang kegarwa dening Kangjeng Sultan Gusti puputra kakali; kang sepu(h) Pangeran Dipati Raja Kusumma, kang nem Ratu Raja Kendra (**h. 25**) Pangeran Santri sareng karama sumeren hing hanggentosi lulungguhe ramanne hamarenta sa Kariyan Kidul, kagungan caca rongatus Madana hing Kartasura kang paparaban Pangeran Wurya yahiku kang sinare hing Wanacala, kang pangandika sakehe hanak putu nisun yen mati hora pinendhem hing kene hiku dudu tere(?) hisun, sareng Pangeran Ariya Gedhe sumala nunten dhuhung K(y)ahi Naga, kapundut dening Ratu Pambayun kang garwa Panembahan Ratu. Pangeran Pamade boten suka kang pangandika, he raka Ratu, kula kang duwe warising kula putra lanang kang tuwa. Hing wangsullane kang raka, hingsung kang duwe sawiji tuwa, kapingdo hangre nagara, wis layakke laki nisun kang nyungkelanga keris K(y)ahi Naga. Nunten Pnageran Pamade halit kang mana(h) purike saking Gebang.

Kang putra jaler wasta Pangeran Cigobang gi tumut pindha hing Gebang. Pangeran Cigobang kang sinare hing Astana kempel hing Praja Gebang. Puputra kakali; kang sepu(h) Ratu Ariya Sutajaya; kang nem wasta Pangeran Hagyana Pura. Kangjeng Panembahan Ratu kang sinare hing Girilaya puputra (th. 1584 M) histri sadasa, kang jaler wowolu, paparabbe Ratu Demang, Ratu Lor, Ratu Hajeng hadadalem

hing Karanggetas. Ratu (**h. 26**) Toya Marta, Ratu Marta Reja kang krama wong Talaga, Ratu Winahon, Ratu Bahar, Ratu Patya Tanda, Ratu Petis, Ratu Ayu Rayi, Sultan Sepu(h) Samsiddin, Sultan Kommarudin, Panembahan Dipati Topati, Pangeran Nataningrat, Pangeran Jayanagara, Pangeran Durajaya, Pangeran Kusumajaya, Pangeran Natadireja, kang dadalem hing Tarurasmi (Trusmi?) kasebute dening agata (agama?) katela Pangeran Aria Teteg.

Kangjeng Sultan Sepu(h) puputra 9 (sanga); Sultan Dipati, Pangeran Ariya Carbon, Pangeran Tumenggung Suradiradya, Pangeran Mangnatasurya, Pangeran Suryanata, Pangeran Jayawikarta, Pangeran Suryadiningrat, Ratu Raja (A)yu, Ratu Mendang, Sultan Sepu(h) Jamaiddin puputra Pangeran Dipati Hanom Raja Ningrat. Pangeran Tumenggung Jayawikarta, Pangeran Natareja, Ratu Raja Hinten, Pangeran Raja Sabrang. Kangjeng Sultan Sepu Tajulngaripin Mukhammad Jahenudin putrane sahuningane kang nerat kentas meng sapunika 12; Ratu Sultan Anom Jomanten, Ratu Raja Hajeng Kapanembahan, Ratu Raja Dewi, Pangeran Dipati Hanom, Sultan Sepu(h) Raja Sena, Pangeran Ariya Kidul, Pangeran Ariya Reja, Pangeran Ariya Natareja mali, Pangeran Aria Wetan Mukhammad Jami, Pangeran Aria Panenga, Pangeran Ariya Tumenggung Wijyaningrat. Kangjeng Sultan Sepu(h) Raja Sena putrane me- (**h. 27**) heng sapunika 13 (telulas), kang putra Ratu Sultan Waragang, Ratu Raja Kartanadhi, Ratu Raja Hadiningrat, Ratu Raja Wanawati, Ratu Raja (A)nom, kang saking Hampiyan Pangeran Ariya Lor. Sultan Matangaji hibune wong Pakendhen haran Ratu Kidul nuli Sultan Muda hibune ya wong Pakendhen haraning Ratu Turi nuli Pangeran Ariya Lorpalet, Ratu Raja Hambetkasi(h), Pangeran Ariya Kidul, Pangeran Ariya Wetan, Pangeran Ariya Kulon.

Sultan Sepu(h) Samsiddin puputra Pangeran Ariya Carbon kang hibu hasal saking Kanarahitan kang sederek hing Hadiwinata. Pangeran Ariya Carebon hapuputra saking padmi kentas sapunika 15 (limalas); Ratu Sultana Sepu(h) Kusumareja kang hibu Ratu Manten, nunten Ratu Wuruju krama wong Talaga, nunten Ratu Remis krama hing Talaga, Sultan Carbon Martawijaya, Ratu Riya Suryanaga, Ratu Sultan Sepu(h) Raja Mesja, Pangeran Suryadireja, Sultan Adiwijaya,

Ratu Kusumuadiningrat, Pangeran Wijyaningrat Balangkas, Pangeran Kartawijaya, Raden Jalaludin, Raden Kerang. Sultan Carbon Martawijaya krama tiyang Luwung wasta Ratu Sultana Arem puputra satunggil wasta Ratu Raja Wulung Ayu, krama lan Pangeran Dipati Hanom puputra **(h. 28)** Ratu Raja Dina Hinesi Sunyataradya, kang henem Pangeran Rajaningrat putra sing Hampiyan Pangeran Raja Sunu.

Kangjeng Sultan Martawijaya, garwane sepu(h) putrane kang huwa Kangjeng Sultan Jamaludin kang katela Ratu Sultan Carbon Martawijaya, nanging wonten puputra.

Kangjeng Sultan Carbon Adiwijaya puputra 5; Ratu Raja Sultan Sepu(h) jujuluke Lawaragang Ratu Haryanatreja, Ratu Sultan Carebon, Ratu Sultan Ambon, Ratu Hurangwijayareja.

Sultan Anom Mukhammad Kamarudin hibune kang putra Hadipati Hukur Kangjeng Sultan Gusti puputra 24; Ratu Ariya Lor, Ratu Haryakulon, Ratu Harya Kidul, Ratu Hanggur, Ratu Kirana, Ratu Hampelem, Ratu Kilungsu, Ratu Haryawetan, Ratu Haryapanenga, Ratu Raja Kancana, Ratu Raja Gedong, Ratu Panggung, Ratu Raja Kendra, Ratu Masnajiya, Ratu Masrara, Sultan Carbon Pangeran Pekik, Pangeran Putra, Pangeran Bagus, Pangeran Wuwet, Pangeran Kusuma(wa) ningyun, Pangeran Dipati Kadahaton, Pangeran Dipati Madenda, Pangeran Dipati Raja Kusumma, Pangeran Dipati Pringgabaya, Pangeran Dipati Rawamanggala, Pangeran Dipati Kaprabon, Pangeran Harayana, Pangeran Partawijaya, Pangeran Dipati Raja Putra **(h. 29)** Pangeran Dipati Hawangga, Pangeran Kawista, Pangeran Amad. Kangjeng Sultan Carbon Badriddin hibune putune Ki Tandhamuhi kang wignya hing kuda, Sultan Carebon Badriddin puputra 10; Ratu Dipati krama Sultan Sepu(h) Jahenuddin tan puputra, nunten Pangeran Ratu Ratu Surawijaya, Pangeran Gusti, Pangeran Wisnu, Pangeran Kasna, Ratu Martasari, Ratu Nataningrat, Ratu Bonggol, Pangeran Umar.

Pangeran Ratu Jumeneng Sultan Anom Ngalmuddin kang hibu gi(h) Ratu Sultan putrane Raden Demang Dipanagara tedak hukur hadadalem hing Kahilon.

Sultan Anom puputra 4, kang sepu(h) Sultan Anom Mukhammad Khaheeruddin, panggulu Pangeran Beruk, panenga Pangeran Werak, nunten Ratu Raja Nem. Sultan Anom hibune hasal saking Kuningan.

Katela Ratu Dipati putrane Sultan Anom Abu Kaher Mukhammad Khaheeruddin kang gesang kentas sahuning(e) kahula meheng sapunika 27; kang pambajeng Ratu Raja Carbon jujuluke Sunti Patutan saking Ratu Sultan Anom Siti Patima, jujuluk Sekh. Nunten Ratu Raja Karaton jujuluke ‘rujak patutan’ sing Nyi Ratu Puri wong gunung sadanten, nuli Pangeran Dipati Carebon jujuluk (h)arus ‘patutan’ (**h. 30**) hing Kalihandul kajenengaken Ratu Sultan Hudeja, nunten Ratu Raja Juwita jujuluk ‘handul’ sahibu lan Pangeran Dipati, nunten Pangeran Raja Pangiwa jujuluk ‘bakikuk’ patutan saking Nyi Candrawati Panjalu nanging tan (a)na puputra. Nuli Ratu Raja Mangkaradya, jujuluk Satang. Patutan saking Nyi Renggawati, wong raja desa. Nuli Pangeran Raja Kanoman, jujuluk Dhulag patutan saking Ratu Sultan Gusti. Nuli Pangeran Raja Kabupaten, jujuluk Nagu patutan saking Ratu Hajmiya, asal Tangkil. Nuli Ratu Raja siwi, jujuluk Guntang patutan saking Nyi Kadyakumuda, Gunung Cilimus.

Nuli Ratu Raja Kanoman jujuluk Cayung. Patutan saking Nyi Ratnaresmi. Wong Kawali, nuli Ratu Raja Hambetasi, jujuluk Kisut. Patutan saking Nyi Hasmarapuri wong Gegesik. Nuli Pangeran Raja Putra, jujuluk Makhmud. Patutan saking Raden Turidaesmi wong Gegesik. Nuli Pangeran Raja Anom jujuluke Bunen. Patutan saking Raden Turidaningrum wong Kali Tenga. Nuli Pangeran Raja Pantara, jujuluk Gebog patutan saking Nyai Hadyasri wong Kawali. Nuli Pangeran Raja Kusuma, jujuluk Khasan. Patutan sing Gegesik, saibulan Ratu Hambetkasi. Nuli Ratu Raja Putri, jujuluke Sahung. Patutan saking Nyai Handayaresmi, Gunung Cilimus. Nuli Ratu Raja Tisaya, (**h. 31**) jujulukke ratu, saibu lawan Pangeran Kabupaten. Nuli Pangeran Raja Subita, jujuluk Walungan. Saibu lan Pangeran Raja Putra, nuli Pangeran Raja Kasatriyan jujuluk Tambul tana puputra. Patutan sing Nyi Hadyaresmi, hasal Panjalu. Nuli Pangeran Raja Paguntur, jujuluk Tungangan. Saibu lan Ratu Calung, nuli Ratu Raja Kaputran jujuluk pedhut patutan saking Raden Kanyaresmi, hasal sing Pagagan.

Nuli Pangeran Raja Mandura, jujuluk Habung, saibu lan Pangeran Raja Nom. Nuli Ratu Raja Dalem Pura, jujuluk Beti, gi sahibu mali. Nuli Pangeran Raja Susila, jujuluk Tikungan, patutan saking Raden Pustikaningrum. Hasal dhusun Pangaben tana Puputra.

Nuli Ratu Raja Salima, jujuluk Wahan. Sahibu lan Pangeran Raja Sobita. Nuli Pangeran Raja Ragawa, jujuluk Pelat, sahibu lan Pangeran Mandura. Nuli Ratu Raja Garage, jujuluk epang. Patutan saking Nyi Rarasingrum. Nuli Pangeran Sangkana sumeren maksih timur. Patutan saking Nyi Hadiningsi. Kangjeng Panembahan Dipati Topati sahibu lan Sultan Gusti, puputra sapunika Ratu Sultan Sepu Purayasa, Ratu Tumenggung Suradiradya, Ratu Suryadiningrat, Ratu Tumenggung Jayawikarta, Ratu Hariya Suryadireja, Ratu Sayid Samsudin (**h. 32**) Turunu. Panembahan Dipati Carbon, kang hibu hasal saking dhusun Timbang.

Panembahan karma lan putra Kangjeng Pangeran Suryadiningrat saking Ampiyen hapuputra. Meng sanunggil wasta Jeng Panembahan Mas Carbon. Nunten nakrama, lan kang putra Sultan Sepu Bulus. Awasta Ratu Raja Ajeng, apuputra kakali. Kang sepun Pangeran Raja dipati, kang anom Ratu Sayid Harya. Panembahan Losari, kang putra Pangeran Pasareyan kang panenga. Hibune ya Ratu Maswa, hana kapetengane Kangjeng Sinuhun.

Kang haran Ki Manjangan Gumaringsi, humahe hika Palimanan. Ya hiku kang hing ngutus hambedha Kuningan. Ki Manjangan Gumaringsing puputra kang haran Ki Tumenggung Kebogadhung borob-borob. Yahiku kang mongmong maring Panembahan dala binapa-bapa. Panembahan puputra ;Ratu Sulambitan, Pangeran Narya, Pangeran Panenggek, Pangeran Dipati Loasri. Pangeran Dipati puputra; Pangeran Tanujaya, Ratumas Suralaya, Ratumas Mandhapa. Puputra Pangeran Waringin, Pangeran puputra Pangeran Gunung Panti. Pangeran puputra Raden Tenga, Raden puputra Ratu Sultan Panenga, jujuluke Raden Sebrog. Ratu Sultan napuputra Ratu Raja Kancana lan Pangeran Dipati Kaprabon.

Pangeran Dipati Nataningrat, kang hibu terehe Pangeran Kajaksan. (**h. 33**) Pangeran Dipati Nataningrat. Kang dadi Senapatine wong Kanoman. Duk Perang Pagulungung. Pangeran Dipati mangking dhuhung Kahi Sepak. Kang wangkingan Pangeran Losari. Kamandhuwa lan dhuhung Ki Panu Biru. Kang cinepeng wahos Kahi Kakara We-lang. Nuli kadeleng dening musu, yen Pangeran Dipati katon. Anjeneng hing pucuk barishake. Si musu sisiri hatine. Wis hangrasa yen hora kacongga.

Nuli kasusu tekane Kumpeni. Haran Kapitan Karang. Bature Kapitan Bima. Lan Raja Gowa wong Bugis. Bareng teka wong Gulunggung den dril. Nuli burak sabature. Nuli padha den raya duduwene. Pangeran Dipati puputra, kang sepu Raden Nambawang, kang nom Raden Katewel. Puputra Raden Nadi Kusuma. Duk (a)nang Kacarbonan kan nem hibune Padmareja Hambya. Raden Nambawang kapupu mantu dening Kangjeng Sultan Gusti pinanggihaken lan Ratu Raja Kancana. Nuli ginentosaken hing lilinggihe kang rama, jinenengaken Pangeran Nariya Nataningrat, puputra Ratu Cethingtana puputra lan Pangeran Nariya Nataningrat Kusumadiradya. Kang putra sing hampiyen Ratu Sultan Gusti. sahibu Pangeran Raja Kanoman. Putra sing hampiyen mali Pangeran Bratasujatma lan Raden Rayi. Pangeran Dipati Kaprabon, putrane hagung. Kahula serat meheng sapunika.

Putra kang sepu, Kangjeng Pangeran Kusumawaningyun. Hibune Ba- **(h. 34)** badan wasta Nyi Bibi Rara sahibu lan Raden Ratu, nyahine Si Padmanantaja. Nuli Ratu Partawijaya, hibune wong raja desa. Haran Nyi Bibi [Kati]. Kang putra Ratu Kaprabon wasta Raden Jamina. Hibune Bi Thokol, sahibu lan Pangeran Karpawijaya. Nuli Raden Golek hibune wong. Ratu Kusuma putrane Ratumas Rara. Dupi ramane Raden Kusumawijaya hing Gebang, puputrah Pangeran Brataningrat. Putrane Pangeran Kusuma sing hampiyen. Raden Rukun sing Bi Sebrog. Pangeran Kusumajatma. Raden Raden Pase, Raden Keming, sing Nyi Tipis wong Padhanten, Pangeran Karpanantadja, Raden Drasana sing Nyi Bibi wong Ragawacana, Raden Kunir Raden Dhapun. Sing Nyi Salima.

Kangjeng Pangeran Brataningrat Hagagarwa Ratu Raja Carebon, puputra kang gesang kentasa, Kang sepu Ratu Mas Rara. Kang anom Pangeran Tariya, Bratawijaya. Putra sing hampiyen Raden Tanggu-liming, Nyi Turidasmara wong Gunung Wangi. Raden Rungan, Raden Herwana. Sing Nyi Pangudyasmara Wong Gunung Ciguntung pangeran Karpawijaya hakrama Raden Nayu Badhong putrane Raden Wijayakusuma, puputra; kang sepu Pangeran Wijayakusuma, Man Badher, Bi Wader. Putra sing hampiyen Bi Hurang, Man Wuncang.

Habdulmuthalib Raliyallahu nganhu puputra kang sepu Bagendha Ngali Raliyallahu Nganhu, kang nem wasta Raden Sarab

puputrah Raden Nayin. Nuli puputra Raja Mukara, nuli puputra Sek Kapil, nuli puputrah Se[k] Bramana (**h. 35**) Sari. Nuli puputra Se[k] Raja Pandhita. Puputra Pangeran Suryasaba. Puputrah Pangeran Karangkendhal, ya Ki Pati Magelung, kang Cinukur hing Sukalila. Hapuputrah 5; kang sepu Ki Gedhe hing Mulena, Nuli Nyi Pojok, Nyi Karang Campaka, Kahi Sera, wuruju Ki Gusti.

Jenal Ngabidin Raliyalkahu nganhu, hapuputrah Sek Najal, Sek Halpajali, puputrah Sek Haji Tambin, puputra Sek Jumadil Kubra, (kang) hagagarwa lan kang putrah na teng Cempa, kang nem, kang kasuhur hayune. Hapuputrah kang sepu Raja Pandhita, kang nem wasta Raden Rakmat ya Sunan Hampel Denta.

Nunten kinen ninjo kang huwa wasta Dewi Hambarawati, kang kagarwa dening Sang Brawijaya kang hakir, kang hangraja hing Mahospahit. Ya hiku hakiring Buda.

Nunten Raja Pandhita lan Sunan Hampel kesa hing Jawi nunten rawuhing nagari Surabanggi, yahiku wiwitane hana wong Selam teka hing Jawa. Sekh Rakmat lunta hing Mahospahit. Sareng rawu kapanggi lan Brawijaya, dupi katakenan. Matur yen kaparnaha penakane kang garwa nunten kapanggi lan kang huwa. Dupi katakenan kang heyang maka pijenenge Raden matur yen sampun seda.

Nunten sang putrid Hambarawati karuna matur maring Sang Brawijaya: “Pun rama sampun sumala lan nikuwen hanak kula titip pinaka wulakaken bari dika parnahaken henggene, bari dika rabekaken.”

Wangsulane Sang Brawijaya: “Haja kurang pracaya, hiya sikakang nuruti hing panjaluk (**h. 36**) rayi. Nanging hora sun wehi henggoning kene sabab hiku wong selam. Manawa hanunulari hing hora hesak maring nagara kene harep sun titipaken maring si Dipati Tuban lan sun wehi rabi hana kapetengan nisun haran Si Hariyang Teja duwe hanak wadon bari hesak hing rupane.”

Wangsulane sang putrid: “Hinggi raka mangsa bodhowa jengandika nuli Raden Rakmat pinanggihaken lan kang putra Ki Haryang Teja, putra kang sepu. Nuli kabakta dening Ki Dipati Tuban maring nagarine, lami-lami hapuputra Nyi Gedheng Pancuran, Nyi Gedheng Wilis, Nyi Gedeng Maloko, Makhdum Hibrahim ya Sunan Bonang. Masahe mumet, ya Pangeran Kadarajat. Putra sing hampiyan

nama Sek Makdum, ya Pangeran Kalana kang Sinare hing Kaligeper, lan Se Saba, ya Pangeran Sucimana. Kang saparo hangarani sinare hing Kebon Nalas, kang ngistri Ni Gedheng Mandha, Lan Ni Gedheng Piya, hibune wasta Nyi Ngisyahisyin.

Pangeran Kadarajat puputra; kang sepu Ki Haji Nursa, ya Pangeran Lokawali; Ki Samsu sinare hing pasanggrahan jajahan Bandhung; Nyi Kadariya, ya Nyi Wadon Sumekar; kang wuruju Ki Nasardan, ya Pangeran Panggung; kang Nganggit wawahosan Malang Sumirang. Bari hora karsa krama hing sajenenge, sinare hing Tegal.

Ki Haryang Teja dadi kapetengane Sang Brawijaya hing Mahospahit, puputraa ya kang sepu kang dadi garwane susunan Nampel Denta kang hanem wasta Ki Tumeenggung Wilatikta (**h. 37**) Ki Tumenggung Wilatikta puputra. Siji wasta Raden Sahid, yahiku Sunan Nadilangu kang tatapa hing Kali Jaga.

[tidak terbaca]

Nunten sang putrid wewedhe miyos jalu putrane, nuli raja putra binuwang hing ngarungan winadhahan kendhaga kancana. Kocap nakoda Mesir lagi dagang nuli handeleng Kandhaga Kancana kambang, dupi jinuput hahisi jabang bayi. Kaliwat masaka-kenne Ki Nakoda tansa bnecek-becik. Ki Nakoda hangrungu yenana waliyulla hing Hampel Denta. Ki Nakoda medhek hing Sunan Hampel hara kinon hambadhe hingkang kagungan putra sareng rawu pinanggiyan Ki Nakoda. Nuli matur hing lampahe wahu. Kandikane Sunan Hampel: “Hisun milu hanganak-kanak maring hiki lan sun wehi haran Katilaga, Raden Sagara.”

Ki Nakoda ngaturaken hing Sunan Nampel sareng hageng lininggihaken ning nagari Garesik, hing dhusun Gagaja, saking halim pangahosse sanget lampahe, katela hing ngakath, winasta (**h. 38**) Susunan Girigaja.

Ki Kuwu Carbon Girang puputra; Kang sepu Nyahi Rara Pakungwati, hujaring carita sawiji ya hiku kang hingaranan kang hibu Kangjeng Sinuhun hujaring carita sijine dudu hiku. Putra kang panenggek Ki Haji Suryasaba, ya Ki Haryang Menger, hiya ramane Pangeran Kajaksan. Wuruju Pangeran Nantrawulan kang sinare hing ngeloring Palakaran.

Bagendha Ngali Raliyallahu nganhu. Hagarwa kang den wasta putri Tambri puputra Se Tambri, puputra Se Habu Sukur, Nuli puputra Se Kures, puputra Se Judin. Puputra Se Kakhim, puputra Se Bari, puputra Se Nurimadin, hapuputra Se Majagung, hapuputra wikan Ki Gedhe, kawin si Nyi Gedhene, kang hapraja hing Sesela Manik.

Ratu Gale [Galuh] kang hapraja hing Bojong Lopang, jajahan hamba nagara Hapuputra 4; kang sepu Hariyang Banga, hingkang saking gundhik Ciyung Wanara, sing hampiyan mali Maraja Sakti, kang saking celeng Dewi Hartati, yahiku kang pinaringan camera haran Si Jegu, hulese Bilangwiyungyang, hasale saking Karang Kolethak, yahiku kang kinaweden dening sato sambawa kabe.

Hariyang Banga jujulukke Raden Tanduran, kesahe sing Pajajaran kampuda dening kang rayi Ciyung Wanara. Nuli kesa hing wetan kandheg hing wanna Mahoslengka. Nuli ningali dhuku meng griya titiga hawasta dheke Wanantara, kang ngenggeni Nyi Rangdha (**h. 39**) Dhadhapan. Nuli Raden Tanduran malebet dhateng Nyi Rangdha, karsa hambujang hangsul kali dalu. Nyahi Rangdha matur kula darbe sadherek wasta Ki Jaborong, sahe geng gene daweg kita purugih, nuli kesa, Ni Rangdha darbe kapenakan saking wangsa sepu wasta Ki Lembu Hampiyan, gi binakta, nuli rawu hing Ki Jaborong dala hingangken putra, Raden Tanduran, sareng hangsul kali sasi. Nuli sami wangun yasa hambabak wana kilen kidulling Balangbangan, kinarya sabin miwa miyara kendhukuhe, Ki Jaborong, Nyi Rangdha, Lembu Hampiyan kapat Raden. Lami-lami saya hagung tiyang prapta, sami hangrencangi babak wana. Duk jaman kali nembe sapunika layan gaga, lami-lami dados nagari winastanan nagari Mahospahit.

Sang Brawijaya hing Majalengka kang hawal ya Sang Hariyang Banga puputra Ki Gedhe Mantalarasa, nuli puputra Kahi Gedheng Mesir, nuli puputra Sang Brawijaya kang hakir ramane Ki Harya Damar, ramane Dewi Langening Pura, Papatihe Ki Gaja Mada.

Kacarita Sang Brawijaya duk kanganglu rajasinga tanana tatamba kang manpangati, nuli sang prabu tapa hanenedha hing dewane, sengganga hing pangangluhe, hanglekor hing lema, guling hing taritis, habantal bata siji, sareng tenga dalu ana swara tan katingalan, hujare: “He Sang Prabu, yen sira harep waras hing lara nira, hanjamaha wong

wandhan kang kuning hawake.”

Hamiharsa sang prabu hing hujaring swara, nuli sang prabu kesa murugihing garwa (**h. 40**) sang putri Cempa, Hambarawati harane, nuli nutur hing tingkahe kang mahu.

Nuli kang garwa matur: “Kula darbe boca paparinge ramma, duk nagari Wandhan kalurugan sareng kawon pancase. Nunten nangaturi putrid kaparingaken ning kula ginin kuwen kang dados kupu simpen kula. Baring kula kasihi dhewek saking wekele. Yen raka karsagi, kula ngaturaken, sok dados kasalametan dika.”

Sang Brawijaya mangsuli hing garwane: “Yen rayi terussing manahe welasse hing si kakang, hiya si kakang tarima. Sun jaluk manawa dadi hing warasse si kakang.”

Nuli Nyi Wandhan Kuning kanggeh dening Sang Brawijaya sareng sampun Sang Brawijaya walujeng, Ni Wandhan Kuning nyidam. Lami-lami wewedhe miyos jalu kang putra pinaparaban dening sang prabu Ki Bondhan Kajawan. Kapupokaken dhateng Juru Sawa haran Ki Bapa Tani, binaktanan dhuhung pajenenge Pandhawa, sareng ngajengaken baleg. Saking gumalidigge hasring malebet hing pura hanabu gong Ki Sekar Dalima. Sang prabu kaget dinali wonten mese rawu, hing jawi geger dinali hing pura. Kalebetan musu. Sabab miharsa yen Ki Sekar Dalima mungal hing hubangine kang rumuhun, yen mungel pusaka kakali punika pratandhane yen hajeng hibur hing praja. Mila para pamuka para bupati sami kumpul prayatna hing ngalun-nalun lan sadadamelme. Dupi pini- (**h. 41**) harsa hing pura tan wonten geger.

Nunten wonten pawestri miyos hambakta babastan. Handunung hing Ki Patih Gaja Mada nimbalaken kang pangandika Sang Brawijaya. “Yen rare punika kang mawi geger puniki hanakke Ki Juru Sawa(h), bari dika hundang pun bapa tani, yen dhateng boca puniki dika ken ambakta hing pawong sanakke Kangjeng Gusti hawasta Ki Gedheng Tarub, kinena mupu hanakan sampun suka hasaba hing nagari mengsa pun kang timbalan sang prabu.”

Hature Ki Pati: “Hinggi.” Nuli Ki Juru Sawa rawu, sampun kaweweling kados timbalan kang wahu, Ki Juru Sawa kesa binaktanan rencang dening Ki Pati kapetengan kakali sareng teba sing nagari kapetuk lan tiyang bebegal hangadhang margi, nunten tarung wisantene

Sang Bondhan Kajawan. “Sira menenga bahe lan si bapa. Yen nisun durung kataton, naja ge sira rewangi. Mung henna tungguwa si bapa. Masakaken wong tuwa, bok ana sawiji-wiji.”

Nuli Ki Bondhan Kajawan sinempyokan waho katha, nanging tan nedhasi. Si dhuhung kangge nangkis wahos sami resak lalandhepe Sang Kapetengan tan tega manahe, nuli sami ngamuk rampak, kang bebegal hagung kang kanin, nuli sami malajeng.

Sang Bondhan Kajawan nangandika: “Bok hisun duwe turun, pacuwan hanak putu nisun nangango keris jeneng Pandhawa (**h. 42**) wissadeng hisun dhewek.” Nuli lunta lampahe Ki Bapa Tani henggal rawuh hing henggenne Ki Gedheng Tarub. Nunten rawu Ki Gedhe hingacantennan linggi Ki Bapa Tani, sareng sampun nalinggi. Nuntena nimballaken kang pangandika Sang Brawijaya hing Mahospahit. Hature Ki Gedhe: “Hinggi sumangga hing timbalane sang prabu lan Ki Hadhi kang henggal mantuk sampun sala wengweng hing margi kados tanna meningi Ki Hadhi hing gempuring Mahospahit.”

Nuli Ki Juru Sawa lan sabature sareng miharsa hing wicantene Ki Gedhe tan (a)na tataken hing purwane kang hangresak nagari, henggal lamit mantuk sarencange hagagancangan ning lampahe kapengen nameningi hing pancassing praja Mahospahit.

Kahi Gedheng Tarub gadha putra histri, sahe warnine, hibune jin niperi. Lami-lami sampun sami hagenge, nunten kapanggihaken kajujulukan Ki Lembu Peteng. Nunten Ki Gedheng Tarub sumala. Ki Bondhan Kajawan kasuhur hing harane dening wong hake katela.

Ki Lembu Peteng hing Tarub, hapuputra 2; kang sepu Ki Gedheng Gegetas Pandhawa, kang hanem Nyi Gedheng Ngerang. Ki Gedheng Gegetas puputra histri 7; Nyi Gedhe hing Pakis, Nyi Gedhe hing Purna, Ni Gedhe hing Kare. Nyi Gedhe hing Wangsul, Nyi Gedhe hing Bangkong, Nyi Gedhe Hadibaya. Kang putra pambarep jalu wasta Kahi Gedheng Sari. Kang hapraja hing Sesela Manik hangawula (**h. 43**) hing Sultan Demak.

Lagi Ki Gedhe hasasawa. Mamacul dhewek. Hambeneri hudan nricik-ricik nuli hana gelap. Jumedhed hunine. Ki Gedhe kaget bareng dineleng hana wong ngadeg hing ngareppe. Memedeni rupane, nuli sinikep suwe-suwene gullet, nuli kacekel wong hiku, dupi hujare: “Wis

hisun kala huculena bahe, bok hisun kawenangan ning liyanning siraa, hiya hisun gelap kang muni wahu ika.”

Wangsulane Ki Gedheng: “Jing sira ngaget-tageti. Naru ming wong nambut gawe, ya sira sun taleni lan sira ngaku yen gelap. Ya sukur pisan arep sun naturaken hing gusti nisun hambriya dadi tongtonan hing wong sanagara Demak.”

Nuli ginawa muli bari binanda, tekang huma wis bengi. Nuli cinancang hing bale bareng Ki Gedhe manjing huma. Harep tutur maring rabiné. Nuli gelap hiku muni maning jumedher habane. Bareng dineleng kang cinancang wis horanana, ning paseban wis burak. La hing kono kasuhur, hing rosane Ki Gedhe Sesela, dening holi gelap.

Nuli puputra wuruju Ki Gedheng Henis, kang ngapraja hing Lawiyan, putrane histri sapunika 6; kang tuwa Nyai Gedhe hing luluwung tenga, Ni Gedheng Saba, Ni gedheng Basri, Ni Gedheng Jati, Ni Gedheng Patanen, Ni Gedheng Pakis Sandul.

Ki Gedheng Henis kang hapraja hing Lawiyan puputra Jalu sanunggil wasta Ki Pamanahan kang hadadalem hing Matahok hingaken sodara wedi de- **(h. 44)** ning Sultan Pajang re tunggil sapaguron, Nyai Gedhe hing Saba puputra kang sepu, Ki Juru Martani, kang hanom dadi garwane Ki Pamanahan Nyahi Gedheng Ngerang puputra hemboke Gedheng Pathi.

Kahi Gedheng puputra Ki Panjawi, nuli hing ngaku hanak Ki Panjawi dening Ki Gedheng Lawiyan sinaduluraken lan Ki Pamanahan, rageme wong sasadulur. Wong tetelu hiku tan kenging pisa hing salakulakune Ki Pamanahan, Ki Panjawi, Ki Jurumartani.

Ki Pamanahan puputra Raden Ngabehi Sutawijaya pinutra putra Raden Ngabehi dening Sultan Pajang winuruk hing ngelmu Sara muwa helmu Supi dening Sunan Kali, duk Sunan Kali hambubur nuli winadhahan Pajang. Nuli ngumpulaken sakehing santri, nuli si bubur den wuwuri kekerikan, sampeyane Sunan Kali, nuli sami kinon nedha. Sakehing santri-santri sami tan lajeng re tan sudi, nuli Raden Ngabehi nedha bubur kongsi me telas watawis kantun sasudhu nunten muleg.

Sunan Kali ngandika: “Kari sadhidhik bokapa hentongena. Dupi hature, yen kula telasena, kados yen kula muta.” Kandikane Sunan: “Wis pinasthi tana Jawa hiki kaparentha kabe dening hanak putu nira.

Mung nagari saje[ng]kang hora kaparenta. Sunarani sira Si Surubud kala hana Bantheng Wulung hangandhang dalam kongsi mati dadalan saking Tanana kang liwat, saking si bantheng tan mempan ning bedhil lan tumbak.”

Nuli katur hing Sultan Pajang duk sultan sinowan hing siting-**(h. 45)** gil, nuli Ki Surubud kang jiniyad hangembari Bantheng Wulung. Raden Ngabehi kesa lan kang nguwa wasta Ki Jurumartani, yahiku kang dadi pamongmong sareng rawuhing ngenggening handaka. Sang handaka hamburu karagenna manggi jalma sareng pedhek bantheng hara nuju Cinepeng singate, rosining bantheng lan rosining kang nyepeng kongsi poka singate kalihe, nuli tinepak mastakane handaka kongsi konjemming siti.

Nunten tinuwek bantheng peja sareng katingali tugel paskine dhuhunge, nunten nangandika dating hingkang huwa hing hanak putu nisun pacuwan hanganggo keris malela, nunten nenggal mantuk sareng rawu, sultan maksi sineba hing sitinggil, nunten matur hing salampalampahe, nunten Kangjeng Sultan hanglolos dhuhungnge kang winangking.

Kandikane Sultan: “Hiki hupahe si bapa, yahiku kang haran Ki Gaja Hindra, pusakakene hastene Ki Jaka Sura, Jenenge Sangkelat, Sunan Bonang kang kongkon gawe.”

Nuli tinampen dhuhung dening Raden Ngabehi, mulane haran Senapati duk mateni Harya Panangsang, ya kang hapraja hing Jipang. Sagempure nagara Pajang, Raden Ngabehi kang hanger Jawa kasebut hing ngakatha, katelah Senapati hing Mataram Habdulrahman Panatagama, nuli Puputra Raden Rengga kang kasub tegu rosane, bareng sepu jinenengaken Pangeran Kasedhahing Karapyak, hapuputra Pangeran Kasedahing Kajenar, kawentar yen **(h. 46)** prajurit tananah tumandhinga. Hapuputra Sultan Matawis kang halim ming hagama, puputra Halus kang Kereng kang sinare hing Tegil Harum.

Nuli puputra roro; kang sepu Pangeran Dipati Mangkurat kang hanem Pangeran Kapugeran, sapanglurak Matawis dening Pangeran ning Sampang, lan Sang Tarunajaya sapangarepe putra hing santenan. Karone hiku hing wawanine sangajane Pangeran Dipati Mangkurat. Sawise sagempur praja Matawis, Pangeran Dipati kang jumeneng dadi

Susunan hing Kartasura, jinenengaken dening Hambral Kapitan Kapal. Duk dagang hing lerungan kidul katemune lan Pangeran Dipati bareng wis hangratu hing Kartasura.

Noli Hambral pinaringan bumi hing Japara kang ginawe bentheng, yahiku wiwitane hana Kumpeni hing wetan. Susunan paputra Pangeran Dipati Hanom. Sareng Susunan sumala Pangeran Dipati Kapugeran milang hing Jendral Batawiya kinon Kumpeni hambuwang kang kapenakan, piyambekke mundhut jumeneng dadi Susunan. Kumpeni pinaringan Prayangan caca wolung ngewu kang ngamadhanani sakehing Prayangan. Pangeran Suryawilaga kang hanger praja Sumedhang, nuli Pangeran Dipati Hanom binuwang hing Selong dening Kumpeni.

Nuli Pangeran Dipati Kapugeran lunta jumeneng sarta rempag lan bala-balane kang kawentar hing ngakatha. Paparabe kabela Susunan Senapati Hingngalaga Mangkubuwana. Nuli puputra Susunan Prabu Jaka. Nuli puputra kang sepu kang nama Pangeran Paku Nagara mangke wasta Pangeran Prawadana, (h. 47) kang panggulu Susunan Nata kang sedha hing Langkungan kang kendhang hing Sampang. Duk nagari dibedha dening Sunan Kuning, yahiku terehe Pangeran Dipati kang linuwang hing Selong putrane Pangeran Prabalingga, Pangeran Kartasana, Pangeran Purobaya, ya Pangeran Luwischeng kang hanang desa Sindhangkasi Pakungdya.

Sunan Kuning lagi hambeda Kartasura hakahit Cina haran Kapitan Panjang, pamuke haram Samukkalu lan Sabuk Tampar. Lagi Sunan Prabu hangratu hiku hambedha Kumpenni, kang hanang Prajane Kartasura. Sawisse Kumpenni padha den patenni, Nuli nagarane Sunan den lindhi dening Kapitan Panjang, kang den jenengaken dening Si Panjang Sunan Kuning. Bareng holi telung wulan hanna kongkonan sing Kumpenni sing Jaketra, para Kapitan Selam rolas hanjaluk Si Panjang rehiku buron Kumpenni dening Sunan Kuning hora den kukuhi, singgi kupantesse dadine cawenga, Sunan Kuning lan Si Panjang.

Toli Kapitan rolas tarung lan Si Panjang, kacekelle sabuk kayu dening Kapitan Bakman Batawi Cina, Si Panjang hanglarekaken lan sabature, toli para Kapitan muli hanggawa Sabuk Kayu kandheg hing lakune para Kapitan hing Samarang. Tekane sing Kartasura, nuli

Susunan potusan maring Kumpenni Samarang mundhut bantu yen kongsiya dadiya Susunan maning piyam- **(h. 48)** bekke hing Kartasura.

Sakehing nagara pasisir lor kaparingaken maring Jendral Batawiya bari hing Kartasura kinon maceki Kumpenni maning, nuli sinangguppan dening Kumendur Samarang. Nuli para Kapitan sababature lan Kumpenni rong tambur lan para bupati pasisir kahilangaken hing Kartasura bareng teka den barissi.

Hujare para Kapitan: “Heh kang dadi pangareping laku, teka nisun niki, dudu karep hisun dhewek, kapotus dening gustimu Sunan Prabu Jaka, yen sira wani murang hing timbalane gustimu, ya becik sira sun kembari.”

Bareng hangrungu hing hujar mangkono, nuli piyak hawe dalan, nuli milu hangiring-ngiring sareng katur hing Sunan Kuning, yen kang bala sami taluk hing musu, Sunan nanglolos saking nagari tinut wuntat dening musu. Dangu-dangu nunten kacepeng. Kang nerat supe hing ngenggene kacepenge, caritane duk lagi grana srangenge kongsi hentong dala padha hanuled dammar maning wong hake. Wartane duk kacekele Sunan Kuning nuli ginawa hing Samarang kaluntakaken kabirat hing Selong, Susunan Prabu lunta jumeneng nata. Lami-lami Susunan wangun nagari sareng palastha nunten pindha hing nagari Sala Kartasura kasuwungaken. Nunten napuputra wasta Pangeran Dipati Hanom, hiya Susunan hiki hagagarwa lan kang putra Pangeran Sampang kang nama Ratu Kancana Wungu.

Kacarita wonten ta Holiya rawu hing nagari Cina, hane- **(h. 49)** lamaken. Ki Pati dala sampun selam, nunten matur hing gustine, hature: “Gusti leheng jengandika selam, mungpung wonten pandhita rawu mariki.”

Kecape sang ratu: “Hiya Pati besuk sahiki, hisun durung sir, benjing mali.” Ki Pati matur, lami-lami sang pandhita kadhawuhan swara, hujare: “Sedheng sira anelamaken wong Cina limang laksa yen selama kabeh, dadi suwung horana hisining naraka.”

Nuli Sang Pandhita kesa wikana kang jinujug sareng sampun lami, sang ratu Cina ngandikanni Ki Pati, kandikane Sang Raja Cina: “Pati, sahiki hisun teka sir malebu selam hage sang pandhita hundangen marene.” Hature Ki Pati: “Gusti sampun boten wonten, sang Pandhita

punika wikan nenggene kesa.” Kecappe sang ratu: “Mulane sira hora wara-wara, yen niku harep lunga, hulatana pacuwan sira muli yen nora bareng sang pandhita.”

Ki Pati nuli hamit kesa, nunten mantuk hing griya hangemoti duduwene lan sabalane hing ngemot hing bahita. Nunten Ki Pati layar, lami-lami hanjujug hing nagari, sakehe kang jinujug sang pandhita, tan kapanggi, nunten kasanglat hing nagari Polembang. Nunten Ki Pati mentas hing nagari kahilaran sang pandhita hing Polembang tan kapanggih. Nunten kawartos dhateng Ki Harya Damar kang hanger tanna Palembang yen Ki Pati kandeg hing nagari, Ki Pati resampun hislam. Nunten kapupu mantu dening Ki Haryang Dila pinanggihaken lan kang putra (**h. 50**) kang patutan saking putri Cina. Lami-lami hapuputra sami sahe warnane kang sepu Pangeran Harya Polembang kang nganem Harya Pinutra, yahiku kang rawu hing Pakungdya haguguru maring Kangjeng Sinuhun, bareng seda sinare hing Palakaran, Harya Polembang Hakrama lan putrane, Nyai Gedhe hing Maloko, hapuputra kakali; hingkang jaler kang sepu dadi Sultan ning nagara Demak Kang hanem Pangeran Sedang Lepe[n], yahiku haguguru maring Kangjeng Sinuhun dala sinare hing ngastana sareng sahenggen.

Kangjeng Sultan Demak, hapuputra; kang sepu Ratu Mas Nyawa, nunten Pangeran Dipati, Ratu Japara, Ratu Hibu, Pangeran Prawata, Panembahan Madiyun, Ratu Pananggungan, hakrama lan Pangeran Kalinyamat, kang wuruju Pangeran Nariya Mas Juru.

Sang Brawijaya hing Mahospahit hagagarwa lan putri Cina sareng nitis sang putri pinaringaken dhateng kang putra wasta Ki Hariyang Damar kang nagare Polembang, ujure: “He hanak hisun si bapa gawe rabi, nanging sahiki lagi nitis, haja ge sira wowori. Yen nuwis bebeleyan kareppira nganggo.” Nuli sang putri binakta hing nagara Polembang. Lami-lami sang putri wewedhe miyos jalu. Lunta sang putri Cina kinarya swami dening Ki Haryang Dila, tanna lami sang putri nitis mali. Lami-lami sang putri nuli wewedhe, miyos jalu kang putra, sahe kang warni pinaraban, kang sepu Raja Sinepu, kang hanem Sang Raja Mudha (**h. 51**) sareng hageng sami kawardi hing kajayan miwa karosan, sakalihe dening kang ramma sareng sampun sami teter tanana kang kashor hing kawidagdanne kang raka lan kang rayi.

Warnane kang raka sigit kaya Si Brajanata, warnane kang rayi kaya Sang Harya Banyak Tulan sarira ronjo, hireng semunne.

Nunten katuraken dening Ki Haryang Damar dhateng Sang Brawijaya Mahoslengka, kang sepu kaparingan cacangkok hing Bintara, kaje nengaken Ki Gedheng Polembang, kang hanem kaparingan cacangkok hing Teterung, jinenengaken Ki Patya Tandha. Sakalihe kinon galang kutha gawene sami hanggelengi para pamuka Mahospahit jinajar hing cecepenganne hing pangemanne sang prabu lan Ki Haryang Teja.

Cinaritakkaken, duk gempuring Mahospahit tatkala hangadu hayam Ki Gedheng Palembang lan sakehing para Bupati ning halun-nalun nuli hudan. Ki Gedhe malayu hamburu Pancaniti, Ki Pecattandha gumuyu bari hangucap: “He si kakang, dening kaya wedus kapalayu hing hudan sahiku cilikke.” Wangsulanne Ki Gedhe: “He Ki Hadhi, kaya dudu terehe si bapa metokaken hujar saru hing kenne henggone. Hapa kurang pracaya si hadhi maring si kakang? Horana siji wong Majapahit kang sun taga. Bok Ki Hadhi sir hangayonni maring Si Kakang, ya payu hing ngendi bahe henggonne.”

Sahure kang hing ngujaran: “Najan pun hadi henggi dereng hangrahos wega hamese hing pan raka. Nanging sapuniki tanggel manawi kakang tan nangrahos tu- **(h. 52)** wuk. Re punniki sonten manawi benjing-ngenjing kakang miyos hing jawi kitha hing sahure ya becik.”

Wong kang hanang Pancaniti sawiji tannana kang milu rarasan saking wedine hing karonne. Nuli padha bubar muli hing humahe sewang-sewangan hing ngucapaken Gedheng Palembang hing pamondhokanne hanggetem mangregut saking sanget merange. Re den code maring kang rayi dinali katawang hing jejerihe, hora guling sasipeng hangajap hing henggalling ngenjing kang raka muwa kang rayi dereng nambut krama saking remenne hangula girang kawewehan malumat guru hing Sunan Hampel winuruk helmu Supi. Sareng byar padhang sasampunne salat subu, Ki Gedhe dangdan wus hanedya peja, kesa hing jawi kitha tan ambakta rencang. Danguning-hangantos me pecat rakitan kang rayi dereng rawu, ciptane kang raka: “Hem Ki Hadhi, kaya dudu terehe si rama hangoncatti hing pasanggupanne.”

Me pedhek hing tengange katingal kang rayi rawu, tannana tilas pinga sayaga, kang raka mungkarag sarirane saking sanget bungahe. Nuli kang rayi binuru sareng pendhak hing ngulukan salam, kang raka kampo, nanging tan sinahuran saking gegetunne re hical hing seserenge. Dangu-dangu kemutan hing pituturing guru, ‘Yennana wong haweh salam wajib kang hangrungu nahuri.’ Nuli sinahuran salamme kang rayi. Nuli kang rayi gumujeng heca, hing gujenge, bari hangucap: “Hem, kakang, hisun lagi lekas punapa baya. Teka dika mongkono tingkahe. Punapa dika pang-**(h. 53)** ling yen kula sadulur dika. Yen kula peja hengggi dika kang susa. Kula sesemonira mangko. Teka kakang silib hing tampane kaya dudu terehe wong ngabecik. Kita nikuwen wong ginulang-ngalung. Tannana siji kang kita tahan wong sa Mahospahit. Kita dadi wong Islam kaparenta dening si kapisir, Heca manahe si kakang yen si sami kita hamuk Sang Brawijaya tur patut hing sara.”

Wangsulane kang Raka: Ya bener Ki Rayi, sumadi kita mati Bangka, haluk mati hanglakoni hing hujaring sara. Kita padha marek dhingin maring guru kita, Sunan Nampel, padha nedha hidin.”

Tan kahucap hing lampahe, hengggal rawu kang sinedya. Nuli sami matur hing Sunan, kandikane: “Hing tingale si rama, kaya wis teka hing jangjine.” Nuli kesa, rencange kesa, Susunan Nampel raja pandhita. Sunan Giri, Sunan Bonang, Pangeran Kalana, Pangeran Sucimana, Sunan Kudus, Sunan Kali, Se(h) Bentong, Se(h) Majagung.

Sang Prabu tan neca guling hadhahar hing kesahe Ki Gedhe muwa Ki Pecattandha, hangrahos lesu panas kang sarira. Nuli hagawe papanggungan ning tengahing karaton, gedhe hadhuwur papanggungan niku lir bangsal, kandikane sang prabu: “Sakehe hanak rabi nisun, sapa kang heman maring hisun, hage munggaha hing papanggungan sahiki, harep hana musu teka. Kita padha nonton tekane.”

Nuli padha mungga, putri kang durung hana hagamane, tan dangu rawuhing para aholiya. Nuli pura kine- **(h. 54)** pung sing kidul, sing kulon, sing wetan, sing lor. Nuli padha handunga, tan adangu peteng. Nuli miyos jawo awor rangin kaliwat gedhene, sigra kang kapisir padha kawur tan karuwan henggone hingkang hanang sajeroning kutha. Bareng padhang rereping hangin lan banyu yen den tingali dening kang padha handunga, yen nagara wus dadi halas, huma lan wonge

muwa sahisine wis baresi. Nuli para aholiya sami mantuk. Nuli para aholiya sami hanjenengaken Ki Patya Tandha sinengkakkaken linggihe dadi Pangeran Pecattandha hing Teterung. Sakehe bala Mahospahit kang tan tumut merad, samiha ngere papadha dening Ki Gedheng Polembang mantuk hing nagarine. Hanggentosi lulungguhe kang rama Ki Haryang Dila hing Polembang.

Pangeran Pecattandha hing Teterung lami-lami hapuputra; kang sepu Sultan Demak, kang hanem Pangeran Sedang Lepe[n], hiku hana carita roro, hendi bahe raketanne rayane Sultan Demak.

Kangjeng Nabi Nok ngalehissalam puputra; kang nem wasta Asan, nuli puputra Babar Buhana, nuli puputra Manelutti, puputra Gundhel Ganmungan, hapuputra Hanggalarang, puputra Gandalarang, nuli hapuputra Ratu Sayar, hapuputra Ratu Majakane, puputra Ratu Komara, hapuputra Ratu Yamana, hapuputra sapunika 5; kang sepu Ratu Gale, nuli Sang Sir Puti, nuli Sang Rasa Puti, nuli Hatma Suci, wuruju Ratu Brama.

Sang Ratu Gale, hapraja hing Desa Galu[h] (**hlm. 55**) jajahan hamba nagara, puputra; kang sepu Hariyang Banga, kang hambabak Mahospati, sing hampiyan Ciyung Wanara. Sane[s] hibu mali Sang Maha Raja Sakti kang hapraja hing Banten. Kang saking Celeng Puti, Dewi Hartati, yahiku kang duwe Taman Talaga Remis hing desa Kaduhela, puputra wasta Sang Suwung Rasa, kang pinangka ramane, camera haran Si Jagu, hulese belang wiyungyang.

Duk Sang Suwung Rasa mingwana Si Jegu ginawa bareng hing ngayahaken ning buron, nuli hamburu, nanging hora kena. Nuli bali manning ming Sang Suwung Rasa. Dupi sabanne yen nuwis hamburu hora bali yen durung kenna kang binuru, nuli hing ngayahaken manning kaya mahu maning hing lagane. Nuli Sang Suwung Rasa sewot Si Jegu tinohok nuli mati, badhane pinendhem hatine ginawa muli. Bareng teka, hujare: “Hembok hiku hatining manjangan age holahanna. Padha pinangan.” Barang wis mateng den nolahi, nuli pinangan bareng-bareng wis hentong, nuli rarasane: “Kancung nangendi Si Jagu hika, teka hisun beli handeleng.”

Sahure hanakke: “Kang sira pangan nika, ya hatine Si Jagu. Bonggan sun nayahaken ning buron nora gelem hamburu, ya sun tohok.”

Nuli kang putra ginitik lan centhong kongsi metu geti hendasse. “Bok sira hora weru ya hiku bapa nira. Mulane teka sira patenni. Wis sira lungaha, hora sudi babarengan lan sira.”

Sareng miharsa Si Jegu ramanne, nuli kesa, sa-(h. 56) paran-paran saking sanget merange. Kongsiya kapanggi, lan jalma hapinda jenengan katela Sang Jaka Sumarandana, habagus warnane lir Sang Ngardhikusumma wartanne hanukma hing Guru Kidul, hangayangan ning Roban nenggonne.

Sang Mangaraja Sakti puputra pipitu dadi siluman kabe, Ki Jaka Larang hanyiluman ning Roban, Ki Kuyupu hanyiluman ning guwa hupas, Ki Lempang Larang nyiluman ning Lakbok, Kaki Dulek nyiluman ning Sancang, Ki Sapularang nyiluman ning Tunjung Bang, Ki Wiriwengi nyiluman ning Wiragati, Ki Lelewi nyiluman hing guwa Pajajaran.

Bareng wis padha hanger bala memedi jinenengaken retune Ratu Lenyep Landep kang nganang Roban, Mangaraja Larang hing Tunjung Bang Sang Ratu Bujaga kang nganang Lodaya. Ratu Martitim kang nang guwa hupas. Ratu Markede kang nganang Lakbok. Ratu Buligir Puti, hing Pajajaran. Ratu Berem Tengen hing Sancang. Sang Prabu Ciyung Wanara, dadi ratu hing Pajajaran. Parek Bogor balane, pan Dhedhomas kang nganak-hanak duk timure wasta Kaki Barangantang lan Nini Barangantang, yahiku kang ginawe sepu-sepu hing nagari, hamarenta hing sakahe praja Sundha.

Sang Prabu puputra histri haran Dewi Purbasari, kasubhing kahelokanne critanne pinanggihaken lan kang putra Panggung Kancana haran Lutung Kasarung, yahiku kang kocap hing pantun suwira lewi, saktine mahabara. Nuli puputra, ha- (h. 57) puputra Prabu Linggahiyang, nuli hapuputra Sang Prabu Linggawesi, hapuputra Sang Prabu Susuk Tunggal, nuli puputra Sang Prabu Mundhingkawati, nuli puputra Sang Prabu Hanggalarang, hagarwa kakali, kang rayi Harya Banyak Sumba, hawasta Hastuna Larang putrane wasta Sang Raja Putra; garwane sang Prabu Hanggalarang kang hanem kang Rayi Ki Harya Jingga nagara, paparab Sang Huma Dewi, puputra Sang Pamana Rasa harane, junenengaken Sang Raja Sunu.

Duk kapitna dening sang raja putra kawade hing liyan nagari,

kang kinengken wade, kapetengane Ki Pati Banyak Sumba hawasta Ki Tendhasang lan Ki Papag Rahang. Nunten kapindhahaken kang wasta hinganngan Sang Siliwangi.

Nunten kabakta milir hing lepen Dramayu kapanggih lan tiyang Polembang duk dagang wasta Nakodha Minadi. Nunten kayurupaken lan tarasi. Lami-lami Sang Nakodha tan kawawi kanggenan Sang Siliwangi. Nunten kabakta mudhik, nunten kasingluraken lan Jati Sabojong hing Ki Gedhe Sindhangkasi, ramane Nyi Ambet Kasi. Hing benjang benjinge sareng sampun katalukan dening para bupati kali bela[h] duk hanang Japura henggone. Nuli Siliwangi hanglurugi kang raka Sang Raja putra Pakuwan kang raka tan karsa hangladosi reh hangrahos mangsa hudhilana. Nuli hanglolos saking pura meng Ki Pati Banyak Sumba kang hangladosi rencanging ngapancas. Nanging tan adangu, nunten kacepeng gesangan dening Prabu Balangbangan haran Sang Ngamukmu- (**h. 58**) rugul, yahiku hipene Siliwangi, sadulure wadon haran Dewi Kentringmanik kagarwa.

Nuli lunta Sang Siliwangi humadeg hing Pajajaran. Hanggentosi lungguhe kang rama Sang Prabu Hanggalarang harane, kang dadi prameswarine Dewi Hambetkasi harane, putrane Ki Gedhe Si[n] dhangkasi kang dadi pamuke nanging tan kadeleng dening liyane Siliwangi, durga sang Nganjawong harane, kang dadi papatihe Ki Dipati Ponggang Romahiyang, kang ngapraja heng gunung Gonggang haranne, kang dadi senapati Ki Dipati Wirataji, kakange Nyi Ambetkasi lan Dipati Tajimalela putrah Wirapura, mimisane Hambetkasi, lan Dipati Suryalaga, putrane Prabu Wangi kang ngangre Praja Sumdhang Larang. Hiku kakange Gedhe Sindhangkasi lan Dipati Borosngora, kang hapraja hing Panjalu lan Sang Surabima, Panji Gora jujuluk Sang Ngamuk-murugul, kang hapraja hing Balangbangan, kang kocap hiku kang dadi pakuning praja Pakuwan.

Kang dadi pamongmonge Siliwangi saking rarene mula, tetelu; Wulucumbu tedhak saking kang heyang, kang haran [1] Sang Nulawas hiya Sang Carak Tuwa, ya Sang Lampung Jambul; karo [2] Sang Kidang Pananjung; [3] Sang Gelap Nyawang.

Dhangdhang Gula

Sang Lampung Jambul sambating ngaksi, apa dudune menak

Prasanta, Kidang Panaanjung padhane, juru de tuwa-tuwu, gelap Nyawang bajang kahaksi, katon dadi upaya, hing ngaprang kabutu, tatehing hamburak gelar, tegu turas yenna ngamukhil rarangkang, hanjudhi hanjadha jadhaweri, hamakoli duwung kawalesan durgama tanpa hangene, hangenakkaken lawu, hing lawanan nira hajurit, sapa sanggup nyandhaka, hing trejak latipu, sisikatan namber walang, hapa kadi mangkana sapapadhaning, gelap nyawang yen yuda, hayuda gasik kasambadaning, hendhep ciline hora sapala, sapalangkakan dhuhure, rarahi hanjruk purut. Pipi gemuyo hana masih, gaga dinulu waras warareng sapulu, hana rawating mamala, pangalembrehing talapukan ngalingi, mata katon sasigar, halis macan hanggembel tinubing, huwan rumembe hing talapukkan, lir sapi gogorokanne, kelar hangenang jebug. Huntu papak kalawan gugusi, batukke nongnong lengar lir pasanging benjut, saking nganom rarambuttan, dala tuwa horana braja nedassi, mala teka hing tungkak, tatrapi ning ngaji dadali puti, yen lumaku langkara hananga, hing ngambekkan kangelanne, rehing sakedhap rawu, kang wawanton takeran sasi, tan kasusu kasasar, paran kang jinujuk, dinanan hing kawidagdan, bandingen lan Kidang Pananjung tampoli, gelap nyawang kasoran, si Kidang Pananjung hangungkuli, tuwa yoni, saking gelap nyawang, luwi maning sawijine, sira Sang Lampung Jambul, katemu wulu cumbu saking, kang heyang duk hamendak waya tenga tuwu, kang nulis hiki sih hora weru dhewek mung holi hangru- **(h. 60)** ngu maning, hing wartane wong kuna.

Hiki caritane, Sang ratu hing Medhang Kamulan putrane tetelu; kang sepu Sang Raja Cakrabuana, panggulu Sang Raja Sangara, kang nem wasta Nyi Dalem Hayu. Tatkalane Sang Raja Sangara duk guling hanyupena, wangsiting supena, ‘Yen dika hajeng dadi ratu hatawa hayun lewi. Dika mungga khaji hing Meka.’

Sawungune haguling kalangkung hing gegetun, nunten kabayannaken hing para ponggawi kang sepu-sepu, wangsiting supena kang wahu dalu hatur hipun kang tinaros hinggi langkung sahe. Nunten Sang Raja Sangara lunta malebet hing pura matur hing rama hibune, hamit kesa hanglalana.

Kandikane kang ramma: “He hanak isun, henggo hapa lunga-lunga, si ramma wis tuwa, hapa karep hira, si bapa minangkani, sok

hantenga hing praja bahe.”

Kang putra tan kampo, nunten hamaksa kesa, nunten hamit hing rayi rena kali, lunta hingkang rayi sadherek wasta Nyi Dalem Hayu: “Rayi, si kakang harep lunga hing Meka.”

Hature kang rayi: “Kahula tumut, kapengen peja gesang lan jengandika.” “He rayi, haja ge milu sahiki, besuk yen si kakang wis holi panggonan, ya si kakang papag.”

Nuli Sang Raja Sangara lunta kesa nusul hangayam malas, jurang pereng kamargan. Nuli kapethuk lan Maholana Magribi, nuli tinakon: “Wong pundi pakan nira?”

Wangsulane: “Kula tiyang tana Jawi, putrane Raja Medhang larang. Kula hajeng ming Meka.”

Kandikane Maholana Magribi: **(h. 61)** “Manira kinten serat, dika sungakem hing guru pakani, punika dika tampenni.”

Wis serat tinampen nuli, hamit sareng kesahe, saking henggen, kang ngetan lan kang mingilen. Tan kahucap hing lampahe. Nuli rawu, Sang Raja Sangara hing tanah Arab. Lunta hing panggenanne Sang Maha Panditha. Nuli sang pandhita taken, “Pakannira ki hanak wong pundi.”

Wangsulane: “Kula tiyang Jawi, jajahan Pakuwan. Kahula kakintunan serat dening Ki Maholana Magribi, punika katur.”

Serat henggall tinampen nuli winahos, ungeling serat: *‘wahiyali amanu wa tokhidu wal mangripatu wal ilamu.’* Nunten sang pandhita mesem, kang pangandika: “Yen ki hanaksir guru ngahos, henggi sukur, manawi si kaki tihasa mejang.”

Sang Raja Sangara mala lami wonten sang pandhita sampun tamat kurhane. Nunten nangahos kitab Sara miwa husul lan naktune. Sampun kapatwa tihasa mahos lapal mangnanne. Nuli Sang Pandhita seda rempagi rencang kang kinarya kalipa. Sang Raja Sangara re mindha piyambe hing pangahosse. Nuli Sang Raja Sangara manthuk hing Medhang Larang prajane. Tan kahucap hing lampahe. Nuli henggall rawu hing tanna jawi. Nuli ningali wong lagi meme rebon pedhek kikisik, henggall pinurugan. Nuli kang meme tinaken: “Punniki jajahan pundi lan katela sapa sinten pakan nira?” **(h. 62)**

Wangsulanne: “Hinggi kula kang katela Kuwu Garage, laki

bagus, hing pundi prajane?”

“Ya hisun paman putrane Prabu Medang Kamulan kang haran Raja Sangara.”

Hature Ki Kuwu: “Jengandika puniki, henggi gusti kawula. Mugi karsaha hangrawuhi hing compoke pun paman.”

Nuli Sang Jayasangara binakta hing griyane sareng rawu kalangkung sinoba-soba. Danguning lilinggiyan, hara pinupu mantu. Wangsulane Sang Jaya Sangara: “Hing sihe bibi muwa paman hisun nedha, yen sahiki dening durung tutug lalakon nisun. Manawa besuk yen uwis hisun mareking rama. Lan manira hamit lunga muli mungpung hesuk.”

Lunta lampahe, Praja Pajajaran bina bener kentasa, tan adangu henggal rawu, kang rama kapanggi tebeng babadhayan sami hasukan-sukan lan sawadyane. Sareng kang putra katingal rawu, nuli hing ngawe dening kang rama: “Bageya hanak kisun, hing kene linggiya kang paresk si bapa kangen.”

Hature kang putra: “Kahula nuhun.”

Dangu ning lilinggiyan, nulya kang putra matur: “Rama saking heman kahula dateng sampeyan, rumahos kahula yen putra sampeyan, yen kasawawen rama miwa sahisining praja puniki leng sami malebet hagami Islam, kahula mangke kang hamejang hing tekad miwa pratingkahe.”

Wangsulanne ramanne: “Hem gusti, hanak hisun, kapalang si bapa wis tuwa, yen atinggalla hagamanne kang dhingin-dhingin lan sira mentas hangumbara. Manawa ta holi kabecikkan kang dadi matak hesak hing **(h. 63)** Nagara, teka ngajak manjing tilam, hisun beli arep.”

Ature kang putra teng rama: “Jengandika kahula wejang mahos sahadat kalima kali, gi punika kang dados kasalametaning nagari, sing dunya rawuhing ngakherat.”

Kang rama ngandika, ing para ponggawi: “Hanak hisun ki kaya dudu pangucape dhewek, kaya wong kakaranjangan iblis. Hage padha cekelen.”

Dupi hora tinubruk dening sakehening wadya nuli sang raja Sangara, bramatty angunus pedang narajang sarwi mahos tahwud, sugri kang katerak burak tan manggapuli. Nuli kang rama bubar merad,

ngahiyang sawadya balane kabe, dina Salasa, Sapar ping 2, Jimakir, Raja Sangara mangun ningali nagarine wis dadi wana-warnane sareng noli hing pungkur, katingal kang rayi sadherek tebeng linggi ing gigilang puti bari karuna. Nuli rinangkul dening kang raka: “Mulane adinipun beli milu ngahiyang.” Ature kang rayi: “Kula eman ming dika. Kapengen tumut dhateng Meka(h).”

Nuli Raja Sangara kesa Nyi Dalem Ayu binakta. Tan kahucap hing lampahe, nuli enggal rawu hing Meka(h) nedya guguru hing Sarip Meka(h), lami-lami aguguru kasatyan pangawulane Raja Sangara miwa Nyi Dalem Ayu, re mindhak kapinteranne, nuli hingangken putra dening Raja Sarip Meka(h) dening tetep ngibadatte bari ngasru patobatte lan akeh pamujine.

Kocap Raja Banissrahil kang haran Raja Hutara garwane sumala tansa sedhi prihatin rahinten dalune, nuli **(h. 64)** miharsa yen wonten putra Jawi malebet guru hing Sultan Meka(h), sapantaring ngayu lan garwane kang sumala Ratu Banisrahil, nuli potusan Ki Pati kang hambakta serat katur serathing Raja Meka(h), dupi kawahos mungel ngarsakaken Nyi Dalem Hayu. Nuli tinaret yen kinarsakaken dening Raja Banissrail, dupi hature dereng sir karma, kandikane Sarip: “Haja mangkono, pamali wong wadon ora gelem laki. Apa maning raja kang karep maring Nyi Hanak balik mumundhuta, apa bahe kang den kasiri.” Dupi hature: “Yen tuwan sampun nuju, henggi kula nuruti, kang kula tedha, kapengen darbe hanak jaler kakali kang bagus warnane, bari dadosa ratu Maholiya, mung sapunika panedha kahula.”

Sarip Raja kendel, mala dahu miharsa pamundhute nyi wadon nayu, nuli ngandika hing Ki Pati pakannira matura hing Raja Banissrahil salam manira bari punika serat wangsulan kan wahu, Ki Pati nuli hamit, tan kahucap hing lampahe nuli gelis rawu. Serat katuraken, dupi winahos sang Raja Yuta kendel mala dangu, tanna ngandika saking tumemene nenedha rahinten dalu, tanna dhahar nora guling sareng hing malem Jumunga guling hing masjid.

Sawungune hangleresi sapratiganing setenga kang akhir nuli salat tahajud, hing salebeting salat miharsa swara, kandikane yen kinon nanggupi, nuli Sang Raja Hutara, kesa maring Raja Meka(h) bari ambakta sakapraboning ratu **(h. 65)** nuli henggal rawu hing praja

Meka hamanca warni hatur-hature maring Sarip Meka(h) miwa hing Nyai Dalem Hayu. Nuli kaningkahaken tumunten nembe hangsal sa Jumunga. Nuli hamit mantuk sang raja dhateng Sarip Meka(h). Tan kahucap hing salampahe, nuli henggal rawu hing nagarine.

Lami-lami nuli Nyi Dalem hayu bobot sampun ping kali pun nini wiwidhehe sami jalu kang putra bagus-bagus warnane. Sang raja sunu, nuli kang rama haran Sang Raja Yuta sumala. Kang putra kali tinilar dening kang rama maksi rare paparabbe kang putra, dupi kang sepu Sayid Sekh Hidayatulla(h), dupi kang hanem Sayid Sekh Nurula(h).

Sareng sampun sami baleg putra, kang sepu anglalana, tingkahe kesa tilar nagari Henggi kang kocah hi[ng] wawahosan Suluk Bulkiya harane, duk Kangjeng Sinuhun rawu hing Garage guru hing Pangeran Makdum ngahos kitab *Sitin Hasmarakandhi*, nuli kesa guguru hing Garib, nuli Ki Gedheng Sembung guru bari ngaturaken panggenane. Nuli Kangjeng Sinuhun pindha hadhedheki hing Gunung Sembung, nuli mider-mider kapanggi lan tiyang mangat, hidheke salawe pamahatane, nuli sinelamaken, nuli lunta hing griyane Ki Gedheng Babadan kepanggi tebeng malenguk halinggi hing sosompange, nuli tinaken kang dados purwaning piyatu[r], hature puniki: “Pepetetan namba peja, pun agi kula sinten kang malujengena hing Campaka puniki. Hanak kula ro kula turaken pu- **(h. 66)** ndi kang den pindha hing sala sanunggille, punika kahul hamba.”

Nuli Campaka hing husap, nuli Kangjeng Sinuhun kesa, Campaka wis waluya jati. Ki Gedhe gegetun pantese hika Waliyulla, ming ngendhi ta parane wong hanom hika, hisun duwe kahul durung kalakon. Nuli Ki Gedhe kesa ambakta sunune kalihe, nuli kapanggi hing hukir Sembung, nuli Gedheng Babadan ngaturaken putrane kang kapundhut, kang nganem wasta Nyi Rara Campaka, nuli katingka, ya hiku wiwitane Kangjeng Sinuhun karma, tan ana puputra.

Lami-lami nuli kawartos dening Sultan Demak, yen ning Pakungdya wonten Waliyulla saking Ngarab, nuli Pangeran Dipati hing ngutus dening kang rama kinon guguru. Tan kahucap hing lampahe henggal rawu hing Pakungdya, nuli kapanggi hing hukir Sembung, nuli Pangeran Dipati haguru sareng sampun jinatenan helmu rahos, nuli pangeran namit mantuk, nuli matur hing kang rama, nuli kang rama sir

kapanggi, nuli kesa hing Pakungdya.

Tana dangu Sulatan rawu, nuli lunta hing hukir Sembung, nuli Sunan nanguluki salam. Sultan duk haningali hing waranane Sunan, nuli ngandika maring hingkang putra: “He Ki Dipati, ya sedeng nagara Pakungdya, haturena ning guru nira. Dadiya hamil kita, hature kang putra: “Leng rama piyambek hangaturena.”

Nuli sami halinggi jajar, Sultan nangandika: “Punika siti Garage kahula ngaturaken hamil lan punika dhuhung katur, lumayan bingdha murid tuwan.”

Hingkang wangsulan Kangjeng Sinuhun: “Alkamdulillahi.”

Nuli mohos dunga, nuli Sultan namit mantuk, nuli sami sasalaman Sultan lan Si- **(h. 67)** nuhun Pakungdya. Nuli Sultan Demak miwah sawadya balane mampir dhateng Kahi Supethak, ya hiku kang katuwawi dening Sultan nangaweruhi sakukuban Pakungdya. Mulane hing ngaranan Carbon, pajege Ki Supethak ming Sultan Demak mung lan tarasi nggal wulan.

Nuli Sultan nangandika: “He kuwu Pakungdya, hing sahiki Pakungdya bumine kabe wis sun naturaken maring gurune hanak hisun Ki Dipati, dupi sira ngaliya sing kene hing bumi Gebang. Caca limang ngatus dadiha paparenta gannira.” Hature Ki Kuwu: “Sumangga, punapa timbalan dalem.”

Nuli Sultan lunta hing Lepenjagi, nuli sami sasalaman, danguning linggi nuli Sultan nangandika: “Yen rila mana tuwan, hamba kapengen sasarengan sarahinten dalunne lan tuwan manawi tuwan hambarkahi hing nagari Demak dening si tanna puniki, kahula turaken dhateng Makhдум Pakungdya daweg tuwan namba bakta sapuniki hing nagari Demak dadossa tumbal kahula.”

Kandikane Sunan Kali: “Hinggi punapa karsa tuwan kahula andherek.”

Kinanti, winastan Kangjeng Sinuhun, hingkang haken namboyongi dhateng hing nagari Demak. Sunan Kali handarbeni katuwon nuli ngandika: “Hem Ki Makhдум Carbon sili. Pira lemahe sagandhu, hora haweh sun nenggoni nanging ta hiya manawa hanak murid hisun kongsi kalakona hamarenta hing tepahe kang hing guri.”

Miharsa Kangjeng Sinuhun, **(h. 68)** yen Makhedum Lepenjagi

hangandika sapunika. Susunan ngandika mali: “Kaprentaha hora lawas hanak putu nisun benjing.”

Sampuning jenek halunggu Susunan hing Pakungwati, kawentar hing sanes praja, yen waliyulla dimurti sasugrine kang miharsa sir hing mana hara ngabdi kang garwa Kangjeng Sinuhun wasta Nyai Ratu Carang Campaka sumala nanging dereng puputra. Nuli Sinuhun hara kesa hing Banisrahil, hara methuk kang ibu, kang katuwawi tengge padaleman Ki Gedheng Babadan, Ki Gedheng Kajongan, ya Ki Gedheng Sembung, lan Kahi Panderesan.

Tan kawuwus hing lampahe, nuli rawu hing Banisrahil, lunta malebet hing pura nuli kapanggi kang hibu tebeng linggi lan kang rayi kang wasta Sayid Sekh Nurulla(h). Sereng ningali rawuhe kang raka, nuli binuru dening kang hibu miwa kang rayi, nuli kinarunan mala gumer wong sa Pura, hujare kang weru, ‘dahu ningali linggiyan’. Nuli Susunan ngandika hing sasumerene ramma: “Sukane si kakang rayi, hanggentenana jenenge rama.”

Hature kang rayi: “Leng raka re sepu, hora rayi lagi ngilane si kakang, hinggi si punapa karsane raka kahula handherek.”

“Rayi, mung kang sun jaluk wasiyate ramma; sawiji keris lan pedhang lan bedhil, muwa kitab lan kurhan lan pataka, muwa hibu kang suntedha, sun gawa maring Pakungdya.”

“Hinggi raka, sumangga pun rayi ngaturaken.”

Nuli kang raka ngandika: “Kang patut hing sara rayi, kang binakonan kita hanger praja, hambriha- **(h. 69)** ja kawengku hing lalim, lan bok hana pakewu hing nagara, muga haweya weru hing si kakang, wis rayi, si kakang hamit sahiki.”

Nuli miyos hing jawi kapanggi lan Ki Pati Rakhim hasal saking nagari Jowar kajenengaken Ki Hagus murid, kang saking Sarandil wasta Raja Lahut kapernahaken hing Jaketra, kang saking Banisrahil, kang putra Ratu Hakbar kang rumun wasta Ki Habul Kapi kajenengaken Ki Gedhe hing Kedhokan. Putri Cina kajenengaken Nyahi Gedheng Patis, yahiku rencange Kangjeng Sinuhun Saking Ngarab kang hibu hanggendhong pataka.

Tan kahucap hing lampahe henggal rawu hing Pakungdya, kang binaan paman Ki Pati saking Keli[ng], yahiku kang kapotus hambedha

Pajajaran.

Sinom

Hamahosaken pamarna, susunan sampun lami, halinggi haneng Pakungdya nanging dereng darbe siwi, sane hingkang winarni wonten wanodya kang rawu, rangdha hambakta putra histri saking Mahospahit, hamiharsa hing Carbon wonten Holiya.

Hanedya mangke guruwa, wanodya birahing ngelmi, hanulya hamarek sigra, Kangjeng Sinuhun ningali, dhateng Nyi Rangdha singgi, siwinya katingal murub, susunan nangandika, apaa sedya nira bibi, hamarek hing manira.

Hanggawa wekas, Nyi Rangdha hangatur riri, hamba nedya guru helmi, Susunan nuli ngandika, hiku hiya lewi becik, mung hanake si bibi, yen rila hiku sun ja- **(h. 70)** luk, sumangga ture Nyi Rangdha, datan kawawi ngekehi, pun bayi katur, nuli henggal tiningka.

Sampun ning lami hakrama, hanuli kangungan siwi, ya Pangeran Pasareyan, hibune hasale saking, nagari Mahospahit, sununing Rangdha Wulangun, kagarwa hing Susunan, wonten ta winarni mali, Ratu Hayu Pajajaran darbe putra.

Putrane histri sanunggal, daweging rumaja putrid, katingal langkung dumilap, nuli pinundhut tumuli, hing ngaturaken nagkis, tiningkana sampun, nuli pinaraban Nyahi Gedheng Jati singgi.

Hapuputra Pangeran Sedang Lahutan, duk samana Pajajaran wis sinelamaken sami, sasampuning gama hislam, hanuli ngaturi putrid, sakawan ningkang siwi, hingkang titiga kakaturaken ning Sultan Demak, kang kangge garwa sanunggil, ya Ratu Kawung Nganten hingkang paparab, kakali negge kang putra Pangeran Sedakingkin.

Wuruju Ratu Winahon, yahiku putra kang histri, sampuning lami-lami, wonten kang mali winuwus, pandhita tana sabrang, paparab Ki Gedheng Jati, hamiharsa hing Carbon wonten Holiya, nuli kesa hangajawa, hambakta sunune histri.

Hamarek maring Susunan, hing hulukan salam haglis, sinahuran tumuli, nuli hing ngajak lunggu, Susunan hangandika, punapa sedya mariki, Ki Gedheng Jati hature hing Susunan, hamba nedya porohita, hing tuwan nedya handasi.

Kasuksrahing rat tana jawa, tuwan waliyulla[h] lewi, hamba

mila marmaning, ngajawi sumeja guru, susu- **(h. 71)** nan hangandika, ya nakhoda lewi becik, mung putra pakannira hiku sun tedha, gedheng Jati hatur rira, hamba ngaturaken gusti.

Sumangga hing karsa tuwan, nulya tiningkaken naglis, kalayan Pati Keling, tan kawarna lami nipun, Pati Keling puputra, Ki Gedheng Kedokan singgi, sampun nasomahan Ki Gedhe punika. Kalayan ninggang hatmaja. Ki Kalapa Ciyung nenggi. Putrane histri hawasta Dewi Paningning kinawin, Tan alami hanuli, puputra kakali sampun.

Hinggang sepu hawasta, Nyi Gedheng Maja hanuli hakrama lan Ki Tandhamuhi Kabuntalan, kang nganem jalu kinarya, pali Pangeran Dipati Carebon hinggang Sawarga, hinggang seda hing Kamuning, Pangeran Nadipati, bapa huwa yen nambeluk.

Ming Ki Gedheng Kedhokan, putrane Ki Pati Keling, Ki Pati binasan Paman deng Susunan, duk hana Nakoda sing sabrang kapanggi, lan Pangeran Pasareyan, hature nakoda, Pangeran tuwan haturaken samba hamba hing rama tuwan kahula hamit, medhek hajeng guru helmi supi.

Punnika harta bakti kahula, haturaken hing rama tuwan, man Nakoda mahu duk manira marene, Susunan duk guling, mengko yen wungu manira matur, nuli Pangeran kesa, nuli Pangeran Sebakingkin miyos kapanggi lan Nakoda.

Nuli weling ngatur Ki Nakoda, nuli Pangeran malebet hara mungokaken kang rama, sareng pangeran rawu, susunan sampun wungu, Pangeran matur Ki Nakoda hara medhek, **(h. 72)** nuli Sunan miyos manggihi Ki Nakoda, nuli Nakoda winejang, helmula kang wakik.

Sareng sampun Susunan hangandika, he Ki Kasannudin hanak kisun, hiku dunya gaweke Si Nakoda, juputen kabe, dening si lantaranane Si Nakoda, katemune lan nisun ya saking kang sarira, lan wis pinasthi hanak putu nira, den kaluluti dening dunya, bari kinatahan dening, wong liyan nagara.

Rewangana handudunga ya nakoda, hing panenedha nisun samono, hanedhakaken hing nganak, Kangjeng Pangeran Sebakingking, kang putra pamuragil Kangjeng Sinuhun, kang patutan saking Ratu Pajajaran Kawung Nganten, katitipaken dening Kangjeng Sinuhun dhateng Ki Gedheng Dhuku, kang raka Pangeran Pangayunan, kang

hapraja hing Banten.

Kangjeng Pangeran hakrama, lan kang putra Sultan Demak kang wasta Ratu Hibu, hapuputra titiga, kang sepu wasta Pangeran, Yusup katela Pangeran Pasareyan, Panggulu Ratu kang kagarwa dening Pangeran Nariya Gedhe, nuli Pangeran Nariya hangleraken papati.

Pangeran Yusup hapuputra, Pangeran Mukhamad, kang sedahing Rana, nuli hapuputra Sultan Nabu Mapakir, kang sinare hing Kanari, nuli puputra Sultan kilen wasta Habumungali, kang sinare hing Kartayasa, hanuli puputra Sultan Nagung Tirtayasa.

Puputra Sultan Kaji, hapuputra Sultan Jenulngabidin, hapuputra Sultan Jenulngaripin, kang binuwang hing Ngambon, hapuputra Sultan **(h. 73)** Ngarip Jenul Ngasikin, kang kaluwang hing Selong, nuli hapuputra, Sultan Nabul Mapakir Mukhammad Ngaliyudin, kang hiki hibune sing Mataram.

Kangjeng Panembahan Ratu, kagungan pedhekan kang tere Nyahi Gedhe Lemabang, hapuputra Pangeran Nariya Kidul, nuli krama lan kang putra, Pangeran Gedhe kang wuruju, wasta Ratu Raja Dewi, hapuputra kang sepu, Ratu Wulung Ngayu, kang nganem Raden Santri.

Katela Pangeran Nariya kidul mali, nuli krama lan Ratu Raja Wanowati putrane Pangeran Wiranagara, kang putra Panembahan Ratu, hapuputra kakali, kang sepu Pangeran Nariya Suryadilaga, kang sinare hing Wanacala, kang hanem Pangeran Suryamanggala, tan apuputra sanes hibu kakali.

Wasta Ratu Mas Manganti, kangge garwa Sultan Sepu Samsudin, kang wuragil wasta Ratu Mas Sabrang, kagarwa dening Sultan Gusti, puputra kakali, kang sepu Pangeran Dipati Raja Kusuma, kang hanem Ratu Raja Kendra, Pangeran Nariya Suryadilaga, Supe garwane puputra pipitu, kang sepu Pangeran Nariya Kartakusuma, mantune Ratu Demang.

Nunten Pangeran Sutakusuma, Pangeran Wangsadikusuma, nuli Pangeran Natakusuma wuruju sing hampiyen haran Raden Sutangkara, kang histri kagarwa Pangeran Dipati, lan kagarwa Sultan Nanom, Pangeran Narya Kartakusuma, Puputra sanunggil, hawasta Pangeran Nariya Suryanagara.

Kang seda hing sarawuhe sing Batawi, yahiku kang ta- **(h.**

74) mpi saking kang ngeyang hanyepeng nagari, kang dados papati, kang paman wasta Pangeran Nariya Natakusuma, nuli kapendhahaken wasta Pangeran Nariya Suryamanggala, nuli puputra wasta Ratu Jakra, Pangeran Nariya Suryanagari kang kamantu denning Pangeran Nariya Carbon, putrane hagung hawis kang huninga hing sadayane.

Rencange Kangjeng Sinuhun, saking Banissrahil paparab Ki Habdul Kafi, kang putra Ratu Akbar, pinanggihaken lan Nyai Gedhe hing Sembung, wastanne piyambek Nyi Kajongan, hadadalem hing Kasampangan, puputra 5, kang sepu Ki Kartiwangsa, Panggulu Ki Pajangjiwa, Panenga Ki Pecattandha, Pamade Ki Wirapanji, Pamuragil Ki Hangluraga, yahiku para prajurit.

Kangjeng Pangeran Wadal Gunung, kang putra Sarip Meka, ya kang guru Sinuhun, kangjeng Sinuhun hing Jawi, Kangjeng Pangeran tumut, dala sinare hing ngastana, menggehe kilen, dupi Ki Gedheng Sembung, sinare bang wetan.

Kangjeng Pangeran Wadal Gunung puputra roro , kang sepu Pangeran Pajebungan, kang dadalem hing Palumbungan, ya heloring garib, puputra Ki Mandhung Jati Prajurit, hapuputra Ki Tumenggung Waringin, kang mongmong Panembahan Ratu. Nuli puputra wasta Ki Kandhuruwan Prajurit, wetune Nayakarti, Ki Wargakartika, Ki Nayapati, Dipati Talaga, kaya hing Mundhu. Kang rayi Pangeran Palumbungan wasta Pangeran Balotha, kang sinare pedhek Setu, nanging tanna puputra. Mila hawas- (h. 75) ta Pangeran Balotha, duk kinon sabil hing Balotha.

Kaping kali duk kinon merangi pangeran kang dadalem hing Suci, mila kandikakaken merangi duk Kangjeng Sinuhun hanyar rawu, wangun pondhok hing dalem magung. Dupi si penglokka bandheman kang pondhok sareng Pakungwati sampun katuraken dening Sultan Demak.

Pangeran Balotha kang hing ngutus merangi kapanggi tebeng hameng ngameng Babadhayan, Pangeran Balotha halok kamuk, nanging tana rejo, handhaping hing pintu kentasa, kang lagi sukan-sukan geger, wong wadon padha hanjerit-jerit pating galero, gumer tanpa hurusan.

Pangeran Suci miyos dinali kang ngamuking jawi, sareng hanglangka kori, sinuduk saking hiringan, nuli mundhut tandhu hing

rencange, nuli hanglolos kesahe, tan kantenan purugge, negarine sampun resak, mila Pangeran Suci, tan kantenan selam kapire, gi saking tannanut hing Kangjeng Sinuhun.

Hiki sajara lumayan bahe henggo titinggala hingkang kari Maring hanak lawan putu. Hambri padha den waca. Mannawa haja dadi wong kumprung, pengung. Pangeling-ngeling dhadhiya duwe wasiyat sawiji [1] kang muga Holiya rakhmat kang titinggalan lan kang den tinggali den kongsi turun-tumurun holiya kanugrahaning Allah lan kaping pindho [2] Sihing Kangjeng Rasululla ngalehiwasalam sing dunya tumekang batin. (h. 76)

Hiki sajarahing wayang

Jumunga waktu luhur Kaji ping 7 Je, 1739.

Sangyang <...> puputra Sangyang Nirawa, puputra Sangyang Pramana, puputra Sangsang Pramana Wisesa, puputra Sangyang Antawisesa, puputra Sangyang Tunggal, puputra Sangyang Wenang, puputra Sangyang Guru, puputra Sangyang Brama, puputra Sangyang Bramina, puputra Sangyang Trithusta, puputra Sangyang Parikena, puputra Sangyang Manukmengnasa, puputra Sangyang Trikem, puputra Sangyang Sakri, puputra Sangyang Palasara, puputra Sangyang Bihasa, puputra Sangyang Pandu Dewanata, puputra Sangyang Ngarjuna, puputra Sangyang Habimanyu, Puputra Sangyang Parikesit, puputra Sangyang Hudayana, puputra Sangyang Gendrayana, puputra Sangyang Jayabaya, puputra Sangyang Jayaminjaya, puputra Sangayang Jamisena, puputra Sangyang Sumawicitra, puputra Sangyang Citrasoma, puputra Sangyang Panudriya, puputra Sangyang Hilindriya, puputra Sangyang Suwelacala, puputra Sangyang Mapungung, puputra Sangyang Kendhihawa, puputra Sangyang Resi Kandhuyuhan, puputra Sangyang Prabu Janggala, puputra Sangyang Mapanji, puputr Sangyang Laleyan, puputra Sangyang Banjaransari, puputra Sangyang Mundhingsari, puputra Sangyang Mundhingwangi, puputra Sangyang Ratu Galu, puputra Sangyang Hariyang Banga, puputra Sangyang Komara, puputra Sangyang Hardiwijaya, puputra Sangyang Martawijaya, puputra Sangyang Brawijaya kang akhir haran Sangyang Hekawijaya, puputra Sangyang Bondhan Kajawan, puputra Sangyang Geges [ya Gedheng Katading Pura], puputra Sangyang Sesela, puputra Sangyang Henis,

puputra Sangyang Matahok, puputra Sangyang Surubud, puputra Sangyang Kajenar Harum, puputra Sultan Mataram, puputra Sunan Nagung, puputra Sunan Puger Mangkubuhana, puputra Sunan Kombul Sedanglangkungan, puputra Sunan Prabu, Sunan niki putrane Ratu Beruk Hibnu Tumenggung Wirapaja.

Susunan nakrama putri nagara Pamekasan tana Madura, puputra Pangeran Dipati Hanom Hamangkurat. Wis dadi Sunan [wulan] Sura, He, Hijra 1239. <.....> **(h. 77)** Sultan Himammudin kang masi hurip <.....> wis gedhe, pembarep Rayi Raja Susilabrata jujuluk Gontang. Lahire Halip Hijra 1179 sing Ratu Sultan Hanom.

kaping 2 Rayi Raja Ratnaningrat jujuluk Tarate, sing Nyi Bibi Hasmaraningrat.

Kaping 3 Rayi Raja Bratasusila jujuluk Calung, Ratu Sultan.

Kaping 4 Rayi Raja Susilaningrat jujuluk Siwalan sing Ratu Sultan Dhiraja Susilaradya jujuluk Tarnange, kaya lagi Hijra 1189 sing Bibi Turidaningrat.

Kaping 7 Rayi Raja Prada jujuluk Bandhan, kaya lagi Hijra 1188 Sapar hiku dadi Sultan sing Ratu Sultan Hanom.

Kaping 8 Rayi Raja Prabawija jujuluk Mukadam nanging sumala.

Kaping 11 Be Hijra 1208, sing Ratu Sultan Hanom. Kaping 9 Rayi Raja Dikararadya jujuluk Sabandar, sing Nyi Bibi Handyaningrat. Kaping 10 Rayi Raja Adiningrat jujuluk Winahon lagi Hijra 1194. Kaping 11 Rayi Raja Kusumaresmi jujuluk Reco, sing Nyi Bibi Asmaraningsi. Kaping 12 Rayi Raja Murbadiradya, nuli dadi Raja Bratawijaya jujuluk Sudirga, sing Nyi Bibi Kumudaresmi, lahire hing Sumeren Sawal Dal Hijra 1224. Kaping 13 Rayi Raja Wanodyaningrat, jujuluk Bonteng, sing Nyi Bibi Rudaningrat, Hijra 1191. Kaping 14 Rayi Raja Mardika, lahir 1197 nuli dadi Prabawijaya jujuluk Walu, sing Nyi Bibi Prabaningrat. Kaping 15 Rayi Raja Kaprabon lahir 1197 jujuluk Balabar, sing Ratu Sultan. Kaping 16 Rayi Raja Suwandaningrat jujuluk Hemes, sing Nyi Bibi Resminingsi. Kaping 17 Rayi Raja Rengganingrat jujuluk Kelan, sing Nyi Bibi <.....> ningrat. Kaping 18 Rayi Raja Carebon, lahir 1199 jujuluk Tarigu sumala. Ping 11 Saban He Hijra 1210. Kaping

19 Rayi Raja Komala, jujuluk Kasi, sing Nyi Bibi Rundaresmi, sumala. Kaping 9 Hijra 1219. Kaping 20 Rayi Puri jujuluk Tangkulak lahire 1209 Sing Nyi Bibi Susilangrat. Kaping 21 Rayi Nakoda sing Nyi Bibi Asmaraningsi. Kaping 22 Rayi Prayoga sing Nyi Bibi Sasangkaningrat. Kaping 23 Rayi Mandira sing Nyi Bibi Suwanda. Kaping 24 Rayimas Tari sing Nyi Bibi Pradataningsi, kala 1219 Haran Susilaningrat. **(h. 78)**

TAMAT

1. Para Isteri, Anak, Abdi, dan Sahabat Nabi Muhammad SAW, serta para wanita yang menjad panutan

Isteri-isteri daripada Kanjeng Nabi Muhamad SAW, semuanya berjumlah sembilan orang, di antaranya ialah Siti Aisah Binti Abu Bakar RA, Siti Khatijah Binti Malik Mekah, Umi Kabiba Binti Malik, Sopiyyah Kapsa Binti Umar RA, Jaenab Binti Malik Taksa, Maemunah Binti Malik Sa'ab, Sopiyyah Binti Malik Kakina, Saodah Binti Malik Karaheta, dan Siti Salima Binti Malik Yaman.

Adapun para putra Kanjeng Nabi Muhamad SAW itu berjumlah tujuh orang; Kasim, Thahir, Ibrahim, Siti Fatimah, Rukiyah, dan Umi Kasum.

Para abdi ataupun budaknya sebanyak 12 orang; Nyi Nangba, Nyi Misalag, Nyi Saben, Nyi Ribakh, Nyi Sakisal, Nyi Majman, Nyi Basari, Nyi Jedal, Nyi Ramil, Nyi Lamir, Nyi Lubed, dan Nyi Muwatibal.

Adapun Sahabat Abu Bakar RA setelahnya Kanjeng Nabi Muhamad SAW wafat, ia menjadi Khalifah selama 32 tahun lebih 3 bulan 9 malam. Umar RA menjadi Khalifah lamanya 10 tahun lebih 6 bulan 5 malam. Usman RA menjadi Khalifah 12 bulan kurang 12 malam. Dan Sayiddina Ali RA menjadi Khalifah di Mekah selama 5 tahun kurang 3 bulan.

Adapun wanita yang menjadi kiblat semua kaum hawa kelak di akherat ialah ada 4 orang; Dewi Fatimah, Dewi Aisa, Dewi Khatijah, dan Dewi Maryam yang merupakan ibunda Nabi Isa AS. **(h. 1)**

2. Penciptaan Alam Semeta dan Para Rasul

Ketahuilah olehmu, serta simpanlah di dalam hati agar diingat. Tulisan ini dipetik dari syarat iman, bahwasannya Allah Ta'alla menciptakan Lauh Mahfud, Kalam, Arsy, Kursi, surga, naraka, bumi, langit serta seisinya itu hanya dalam hitungan enam hari. Ialah (dimulai) pada hari Minggu sampai dengan hari Jum'at. Allah memberikan nama-

nama hari itu menjadi tujuh, yaitu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu. Di dalam sehari semalam itu terdapat atau terbagi menjadi 5 saat (waktu) yang disebut Akmad, Jibril, Ibrahim, Yusup dan Ijrail. Kemudian Allah memberikan nama bulan menjadi 12, ialah Muharam, Safar, Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sa'ban, Ramadhan, Sawal, Dzulkhaidah, dan Dzulhijah. Kemudian Allah memberikan nama tahun sebanyak 8, ialah Alip, He, Jim, Re, Dal, Be, Wawo, dan Jim Akhir.

Dan ketahuilah olehmu, Allah telah menciptakan Kanjeng Nabi Adam AS terbuat dari api yang tidak panas, dari angin yang tiada henti, dari air yang tidak dingin, dan dari bumi yang disebut bumi rakhmat. Sewaktu penciptaan itu berada di tengah-tengah kehidupan dunia ini. Sebagai penciptaan awal dibuatlah tapel, **(h. 2)** yaitu pada hari Ahad bertepatan dengan waktu subuh di bulam Muharam tanggal 10 tahun Alip. Demikian juga kelak pada permulaan hari kiamat ialah kejadian hancur leburnya alam raya ini ialah waktunya sama dengan tatkala penciptaan Nabi Adam AS. Serta ketahuilah olehmu akan usia Kanjeng Nabi Adam AS ialah mencapai 999 tahun. Adalagi yang berpendapat mencapai usia 990 tahun, serta ada lagi menurut versi lain bahwa usia Kanjeng Nabi Adam AS mencapai 939 tahun. Diturunkan wahyu kepadanya sebanyak 60 kali dan mempunyai 10 kitab. Adapun agama yang dibawakannya ialah diperbolehkan nikah dengan saudaranya sendiri.

Nabi Sis AS adalah merupakan putra dari Nabi Adam AS. Namun ia lahir tanpa melalui kandungan ibu Hawa. Ia mempunyai istri bidadari. Semasa hidupnya membawakan 50 kitab dan mencapai usia 700 tahun.

Pada waktu Nabi Idris AS berusia 40 tahun, ia telah mendapatkan 30 kitab. Sekarang ia sudah berada pada langit lapis ke empat, pekerjaannya ialah menjahit (merajut) pakaian dengan tiada henti-hentinya juga tidak merasakan bosan dan lelah. Sedangkan pakaian yang dijahitnya adalah busana surga untuk pakaian umat yang masuk ke dalamnya. Dialah seorang nabi yang tidak meninggal serta langsung naik ke surga bersama jasadnya, namun ia juga telah merasakan kematian. Tatkala masih hidup di dunia, ruhnyanya telah dicabut oleh

malaikat serta dipisahkan daging dan tulang-belulangnyanya. Begitu tiba di lapisan langit yang ke-4 kemudian dipulihkan hidup kembali **(h. 3)** seperti sewaktu di dunia.

Maka kemudian lahirlah Nabi Nuh AS. Adapun lamanya jarak waktu dengan Nabi Adam AS ialah 3269 tahun. Kepada Nabi Nuh AS diturunkan syari'at namun tidak diturunkan kitab. Agama yang dibawakannya menghalalkan daging anjing serta memperoleh wahyu sebanyak 50 kali. Adapun usia Nabi Nuh AS mencapai 1000 tahun, bahkan ada versi lain yang menyatakan sampai berusia 1500 tahun. Kemudian lahir Nabi Hud AS yang berusia 180 tahun, kemudian Nabi Soleh AS yang berusia 96 tahun. Kedua nabi tersebut masih melanjutkan agama Kanjeng Nabi Nuh AS.

Kemudian munculah Kanjeng Nabi Ibrahim AS. Sedangkan jarak dengan Nabi Nuh AS ialah 3300 tahun, kepada Nabi Ibrahim AS diturunkan 10 buah kitab serta mendapatkan wahyu 34 kali. Masih menghalalkan arak, sedangkan usia Nabi Ibrahim AS mencapai 192 tahun. Juga ada yang menyebutnya mencapai usia 684 tahun.

Tatkala Kanjeng Nabi Ibrahim AS berusia 100 tahun, barulah mempunyai putra yang diberi nama Ismail, dan setelah bergelar Kanjeng Nabi Ismail AS usianya mencapai 170 tahun. Ibunya bernama Hajar. Adapun Nabi Ishak AS dilahirkan dari istri yang lain yaitu bernama Siti Sara. Adapun usia Nabi Ishak AS mencapai 180 tahun. **(h. 4)**

Nabi Yusuf AS berusia 320 tahun, ia menjadi nabi setelah Nabi Ishak AS. Kemudian muncullah Nabi Musa AS. Jarak waktu dari Nabi Ibrahim AS sampai kepada Nabi Musa AS ialah selama 1383 tahun. Kepada Nabi Musa AS diturunkan kitab Taurot serta membawa syari'at agama, jika ada umat yang terkena penyakit kudis atau terkena najis maka pada bagian badan itu diiris. Nabi Musa AS menerima wahyu sebanyak 400 kali dan usianya mencapai 120 tahun bahkan ada yang menyebutnya sampai 130 tahun. Sedangkan Nabi Zakaria AS mencapai usia 300 tahun, Nabi Yahya berumur 180 tahun dan menurut versi lain hanya mencapai usia 160 tahun.

Setelah itu munculah Kanjeng Nabi Isa AS. Ialah seorang nabi yang tidak mempunyai ayah, adapun ibunya bernama Dewi Maryam itu mengandung bayi (Nabi Isa AS) tanpa bercampur dengan seorang

lelaki. Kitab yang diturunkan kepadanya ialah bernama Injil, membawa syari'at serta pertamakali memberlakukan hukum Kisas. Nabi Isa AS menerima wahyu dari Allah SWT sebanyak 10 kali. Adapun jarak waktu dengan Nabi Musa AS 1673 tahun. Ia seorang nabi yang berumur pendek yaitu 36 tahun bahkan ada yang menyebutkan hanya mencapai 33 tahun serta belum menikah. Kemudian diambil oleh malikat dan ditmpatkan pada lapisan langit yang kedua.

Nabi Isa AS diperintahkan oleh Allah SWT untuk merajut kembali agama yang dibawakan oleh Kanjeng Nabi Muhamad SAW. Kelak di akhir zaman akan diturunkan lagi ke dunia untuk membunuh Dazal *laknatullah*. **(h. 5)** Setelah itu kemudian menjadi raja di Mekah lamanya hingga 40 tahun, maka keadaan pun menjadi tentram, tak akan ada fitnah serta permusuhan. Kemudian wafat dan dimakamkan di dalam masjid Madinah bersama-sama dengan panutan kita semua (Nabi Muhammad SAW).

Maka kemudian muncullah Nabi Dawud AS, yang membawa kitab Zabur. Tatkala itu belum membawakan syari'at, usianya tatkala itu 90 tahun. Kanjeng Nabi Sulaiman AS pada waktu itu 66 tahun, ialah raja Mesir yang sangat tampan. Ketampanannya hingga tak tertandingi di dunia. Kedua nabi itu sama-sama menetapkan agama Nabi Isa AS. Dari kedua utusan itu sampai dengan datangnya Nabi Muhamad SAW tercatat 450 tahun.

Tatkala Kanjeng Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun diangkat menjadi Khalifah Allah (Rasulullah), kemudian sewaktu berusia 63 tahun hijrah ke Madinah. Setelah 3 tahun tinggal di Madinah, maka terjadilah perang Palahad (Badar). Setelah berusia 63 tahun maka Kanjeng Nabi wafat, yaitu pada hari Senin bulan Rabi'ul Awal tanggal 12 tahun Dal.

Usia Kanjeng Nabi Muhamad SAW hingga 63 tahun, telah mendapatkan wahyu sebanyak 34.000 kali. Sedangkan rentang waktu dengan Nabi Isa AS ialah 460 Naga (tahun), Kanjeng Nabi menerima kitab al-Qur'an serta membawa syariat hingga hari kiamat. **(h. 6)** Agama Islam yang dibawakannya tidak akan tergantikan, Nabi Muhamad SAW menjadi penghulu dan panutan para nabi lainnya dan merupakan nabi sampai akhir zaman.

3. Silsilah Nabi Adam AS hingga ke Nabi Muhammad SAW

Kanjeng Nabi Adam AS berputra Nabi Sis AS, berputra Dab, berputra Kinada, berputra Malit, berputra Malat, berputra Bar, berputra Nabi Idris AS, berputra Dasja, berputra Lamak, berputra Nabi Nuh AS. Dari Nabi Idris AS ke Nabi Nuh AS rentang waktunya hingga 80 tahun. Nabi Nuh AS berputra Hasam, berputra Palikh, berputra Rukh, berputra Sarakh, berputra Pakur, berputra Najar, berputra Nabi Ibrahim AS. Ketika berusia 100 tahun berputra Nabi Ismail AS, berputra Thibit, berputra Durap, berputra Pakur, berputra Mutawya, berputra Ngudu, berputra Malik.

Malik berputra Malat, berputra Ajar, berputra Mukur, berputra Nabi Ilyas AS, berputra Malik, berputra Ngajima, berputra Muna, berputra Tangsir, berputra Pakir, berputra Malik. **(h. 7)** Malik berputra Kasim, berputra Manap, berputra Kasim, berputra Abdul Mutalib, berputra Abdullah, berputra Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan di Mekah dan wafat di dalam Masjid Madinah. Ibunya ialah Siti Aminah, yang merupakan putri dari Ki Wahab. Adapun jarak waktu antara Nabi Muhammad SAW dan Nabi Adam AS ialah 7977 tahun, ada juga yang menafsirkan 6650 tahun.

4. Silsilah Sunan Gunungjati hingga ke Nabi Muhammad SAW

Kanjeng Nabi Muhamad SAW berputra Sarifah Siti Fatimah. Kemudian Sarifah Siti Fatimah menikah dengan Bagenda Ali RA, berputra Hasan dan Husen, berputra Jaenal Abidin, berputra Muhammad Mubarakin, berputra Imam Ja'far Siddiq, berputra Musa, berputra Kalijam, berputra Habi Jamali, berputra Amad Nakiddi, berputra Ali Nakiddi, berputra Hasan Sukri, berputra Muhammad Dadi, berputra Raja Banissrail, berputra Ratu Mesir, berputra Raja Duta, berputra Kanjeng Sinuhun Carbon. Dari wafatnya Kanjeng Nabi Muhamad SAW **(h. 8)** sampai dengan wafatnya Kanjeng Sinuhun jarak waktunya sampai 915 tahun. Kanjeng Sinuhun RA tatkala berusia 130 tahun telah mengislamkan (Ki) Hajar Domas di Banten. Waktu itu terjadi pada tahun 1400.

5. Para Putra Sunan Gunungjati

Kanjeng Sinuhun berputra 6 orang; yang pertama Pangeran Pasareyan yang mendapat julukan (1) Pangeran Jaka Lana, kemudian disusul putra dari satu ibu ialah (2) Pangeran Sedang Lahutan (dari istri putri Pajajaran), (3) Nyahi Gedheng Jati, (4) Ratu Ayu yang kemudian menikah dengan Sultan Demak. Ibunda Ratu Ayu berasal dari Majapahit yang merupakan putri dari Nyi Rangdha Wulangun, ia bernama Nyi Gedheng Tepasan.

Selanjutnya putra (5) Pangeran Muhammad Syah yang dimakamkan di Astana Mundu, (6) Pangeran Muhammad Arip yang dikenal dengan nama Pangeran Pasareyan, ia seibu dengan Ratu Ayu. Dan putra terakhir ialah (7) Pangeran Hasanudin atau Pangeran Sabakingkin yang menjadi Raja di Banten. Pangeran Sabakingkin adalah putra dari istrinya yang bernama Nyi Kawunganten, ia merupakan adik dari Pangeran Cangkuwang. Pangeran Cangkuwang kemudian oleh Kanjeng Sinuhun dianugrahi gelar Pangeran Carbon. Adapun putri bungsu dari istri Nyi Kawunganten ialah Ratu Winahon. **(h. 9)**

Ratu Ayu menikah dengan Sultan Demak, namun belum sempat mempunyai keturunan Sulan Demak itu wafat. Kemudian ada seorang wong agung dari seberang yang berasal dari negara Pase (Aceh) singgah ke Jawa (Cirebon), ia disebut Ratu Bagus Pase yang berpawakan putih. Kemudian diambil menantu oleh Kanjeng Sinuhun dan dijodohkan dengan Ratu Ayu. Dari perkawinannya itu berputra empat orang; tiga orang perempuan dan seorang laki-laki.

6. Pangeran Muhammad Syah dan Ratu Mas Nyawa

Syahdan Pangeran Muhammad Syah diambil menantu oleh Sultan Demak dijodohkan dengan putri sulungnya yang bernama Ratu Mas Nyawa. Kemudian ia didudukan di negara Tuban. Tetapi, ia tidak mempunyai keturunan karena Ratu Mas Nyawa sendiri *elik*, yaitu tidak mau bergaul bersama suami. Lama-kelamaan kemudian Kanjeng Pangeran kembali lagi ke Pakungdyah (Pakungwati) dengan perjalanan melalui lautan, ia merasa berputus asa di tengah lautan bermaksud hendak mengakhiri hidupnya. Tiba-tiba bertemu dengan rombongan Bajak Laut, maka Kanjeng Pangeran berniat untuk *sabilullah* berperang

melawan mereka. Begitu berdekatan dengan kepala Bajak Laut, maka Kanjeng Pangeran segera menyerang memenggal lehernya. Namun Lama-kelamaan pertahanannya terdesak, sehingga kapal Kanjeng Pangeran dapat dikuasai oleh rombongan Bajak Laut.

Rombongan Kanjeng Pangeran tidak dapat bertahan menghadapi serangan Bajak Laut. Kemudian Kanjeng Pangeran tertusuk benda tajam, hingga ia tersungkur tak berdaya. Kemudian abadinya segera membawa lari, namun tak lama kemudian Kanjeng Pangeran gugur di tengah lautan. **(h. 10)** Lalu segera dibawa mendarat dan dihadapkan kepada Kanjeng Sinuhun, abdi dalem menjelaskan bahwa sang pangeran telah gugur. Maka berkatalah Kanjeng Susunan, “Hei, jika aku memohon kepada Allah, agar putraku dihidupkan kembali, maka putraku dapat hidup kembali. Tetapi itu atas seizin Allah.”

Kemudian Kanjeng Sunan segera mengutus duta untuk memberitahukan kepada Sultan Demak bahwa menantunya telah gugur oleh Bajak Laut di tengah lautan. Dikarenakan perjalanan seorang auliya, maka tak lama kemudian Sultan Demak bersama Ratu Mas Nyawa telah tiba di keraton Pakungwati. Kemudian Kanjeng Susunan dan Sultan Demak duduk bersama, lalu Sultan Demak menyampaikan rasa kecewa atas pikirannya, sebab anak menantunya itu belum sempat mempunyai keturunan. Kemudian Kanjeng Susunan berkata kepada putranya Pangeran Muhamad Arip agar meneruskan rumah tangga dengan Ratu Mas Nyawa. Namun Pangeran agak membuang muka, tetapi Kanjeng Susunan memaksanya. Kemudian Kanjeng Susunan berkata kepada Ratu Mas Nyawa, “Putraku seperti merasa keberatan atas keinginan ramamu, tetapi aku minta agar kamu berdua bisa berjodoh sampai kakek-kakek dan nenek-nenek.”

Ratu Mas Nyawa memohon agar diaku putra dari dunia sampai akherat. Demi mendengarkan permohonan itu Kanjeng Susunan terdiam sesaat, kemudian berkata bahwa Kanjeng Susunan akan menyanggupi permohonan Ratu Mas Nyawa. **(h. 11)** Kemudian Kanjeng Susunan meminta pendapat kepada Sultan Demak, setelah itu maka Kanjeng Pangeran Muhammad Arip dan Ratu Mas Nyawa segera dinikahkan dengan tekad menyatukan hidup lahir dan batin, kemudian Pangeran dibawa ke negeri Demak.

Lama-kelamaan Pangeran menderita sakit sampai akhirnya meninggal dunia, lalu Sultan Demak menyuruh utusan agar memberitahukan kematian putranya kepada Kanjeng Susunan di negara Grage dan juga mengutus duta untuk memanggil Susunan Kadilangu yang bertapa di Kalijaga. Maklumlah perjalanan seorang auliya, maka tak lama kemudian datanglah Kanjeng Susunan yang langsung memeriksa keadaan putranya. Mereka duduk berjajar; Kanjeng Susunan, Sultan Demak serta Sunan Kalijaga, lalu Ratu Mas Nyawa menyembah bakti sambil menangis sedih. Ia memohon kepada Kanjeng Susunan sambil menubruk kakinya dan berkata, “Hamba mohon tolong kepada Rama Susunan, agar suamiku dapat hidup kembali. Seperti apa kata Rama Susunan dahulu. Agar kami berjodoh hingga kakek-kakek dan nenek-nenek. Sekarang, suami panutan hamba telah tiada, oleh itu hamba mohon atas tanggung jawab tuan.”

Kemudian Kanjeng Susunan berkata, “Putraku telah tiada, sedangkan kamu menginginkan agar ia hidup kembali.” (h. 12) Maka berkatalah Susunan Kadilangu, “Hei Adik Makdum Cirebon, adik adalah ratu para auliya. Menurutku cobalah upayakan menurut rahmat (karomah) Kanjeng Tuan.”

Maka Kanjeng Susunan menjawab bahwa segala puji adalah milik Allah. Oleh karena itu Pangeran Muhammad Arip disebut Pangeran Pasareyan sebab ia sudah meninggal, namun dapat hidup kembali.

Dari isteri Ratu Mas Nyawa, Kanjeng Pangeran Pasareyan berputra tiga orang; putra pertama ialah Pangeran Dipati Carbon, yang wafat di Kamuning, putra penengah adalah Panembahan Losari atau dikenal dengan nama Pangeran Waruju. Ia menikah dengan putri Sultan Pajang dan dikaruniai dua orang putra; putri tertua Ratu Mas Ing Pajang, dan adiknya bernama Ratu Kagaluwan.

7. Panageran Waruju Aria Suryanagara

Pangeran Wuruju disebut juga Pangeran Haria Suryanagara. Sedangkan Pangeran Dipati Carbon menikah dengan putri pertama dari Ratu Bagus Pase yang bernama Ratu Raja Wanawati, dimadu dengan putri Pangeran Kediri dari cucu Sultan Demak. Ia bernama Ratu

Mas Gulampok, tetapi tidak menurunkan putra. Ratu Mas Gulampok mempunyai abdi wanita yang bernama Nyi Rara Lasmi yang berparas cantik. Ia berasal dari Sembung, kemudian adiknya yang bernama Ratu Raken diambil istri oleh suaminya. Maka Pangeran Dipati Carbon menurunkan putra yang bernama Raden Jaka, kemudian Raden Jaka yang menjadi putra angkat Ratu Mas Gulampok. Maka setelah sepuh Raden Jaka disebut Pangeran Aria Wirasuta. (h. 13)

8. Pangeran Aria Wirasuta

Pangeran Aria Wirasuta didudukan di negara Gebang, menggantikan kedudukannya Ki Supethak. Kemudian menikah dengan putri Ki Ngabehi Wiralodra yang memerintah di negara Dermayu yang bernama Nyimas Rara Pamengkang.

9. Ratu Raja Wanawati

Adapun anak Ratu Raja Wanawati ada 6, yang tertua (1) Kanjeng Panembahan Ratu, (2) Pangeran Manis, (3) Pangeran Raja Sunu, kemudian (4) Ratu Sewu, kemudian ada 2 orang lagi (?). Malahan Pangeran Manis termasyur sangat tampan, tetapi tidak menurunkan putra. Ratu Sewu menikah dengan Ratu Bagus yang mempunyai wilayah jajahan (bawanan) di Banten. Kemudian menurunkan seorang putra bernama Pangeran Sambarana. Pangeran Sambarana mempunyai seorang putra bernama Pangeran Kasatriyan yang menikah dengan putri di negara Tuban. Dari perkawinnya itu menurunkan tiga orang putra; anak tertua bernama Pangeran Wangsaraja, Ratu Jagasatru, dan si bungsu yang bernama Pangeran Bagus.

10. Panembahan Ratu dan Ratu Pembayun

Sementara itu Kanjeng Panembahan Ratu pada saat itu telah mencapai usia 110 tahun kemudian menikahi putri sulung dari Pangeran Gedhe yang bernama Ratu Pambayun. Lalu menurunkan seorang putri dengan diberinama Ratu Kusuma Waningyun. Kemudian Kanjeng Panembahan Ratu menikah lagi dengan putri dari Pangeran Aria Suryanagara yang bernama Ratu Mas Ing Pajang. Dari perkawinannya itu berputra 3 (tiga) orang, yang tertua Pangeran Sedahing Balimbing,

Ratu Rana Manggala, dan Pangeran Dipati Adiningkusuma yang meninggal di Madegayam. (h. 14)

Sedangkan dari selir kemudian mempunyai dua orang putra; Pangeran HAria Kidul dan Pangeran HAria Wiranagara. Jadi semua putra Panembahan Ratu itu berjumlah 6 orang, yaitu Pangeran Sedaing Balingbing, Pangeran Aria Kidul, Pangeran Arya Wiranagara, dan Ratu Arya Manggala.

11. Pangeran Dipati Suwarga dan Pangeran Dipati Raja Carbon

Kemudian Kanjeng Pangeran Dipati Suwarga yang meninggal di Made Gayam, dan putri bungsunya yang bernama Ratu Singawaningyun.

Kanjeng Pangeran Dipati Raja Carbon yang meninggal di Madegayam menikah dengan Ratu Dipati, putri daripada Pangeran Pamade dari isteri Ratu Kagaluwan. Kemudian Ratu Dipati berputra 3 orang, yang tertua adalah Ratu Putri. Kemudian Panembahan yang dimakamkan di Girilaya juga dikenal dengan sebutan Pangeran Rama atau Pangeran Dipati. Tetapi juga mempunyai dua orang putra dari isteri selir, yaitu Ratu Ketib dan Ratu Siti Pamengkang, mereka merupakan saudara sepuh dari Kanjeng Panembahan Girilaya.

12. Ratu Bagus Pase atau Fatahillah

Adapun Ratu Bagus Pase yang merupakan menantu dari Kanjeng Sinuhun mempunyai putra yang bernama Raja Lahut yang memerintah negara Pase, ia diaku saudara oleh putra Sultan Bagdad yang bernama Pangeran Pangayunan (Panjunan) yang dimakamkan di Palalangan dan ia masih keturunan dari Jaenal Abidin RA.

Syahdan tatkala Raja Laut berlayar main ke tengah lautan, melihat *Bung* (tunas bambu) Petung (h. 15) yang sangat besar terapung di lautan. *Bung* Petung itu terombang-ambing oleh arus ombak kemudian lajunya tersusul oleh kapal yang dinaikinya. Lalu *bung* tersebut diambil dan dinaikan ke geladag kapal, tak disangka-sangka begitu dilihat didalam *bung* itu berisikan jabang bayi laki-laki. Raja Laut sangat girang sebab selama ini belum mempunyai putra. Kemudian dibawa pulang ke keraton, setelah dewasa ia terlihat tampan dan perkasa

kemudian diberi gelar Ratu Bagus Pase.

Suatu ketika Raja Laut berkata, “Hei anaku, aku ini masih trah dari Syekh Abdul Qadir Zaelani yang menjadi ratu auliya dan dimakamkan di Bagdad. Dan, kamu pergilah ke negara Pakungwati, di sana ada saudaraku ialah putra dari sultan Bagdad. Sultan Bagdad mempunyai putra 5 orang ialah empat orang laki-laki dan seorang putri. Adapun mereka meninggalkan Bagdad karena diusir oleh sang rama, karena putra penengah melanggar akan perintah dan larangan orang tua. Namun keempat saudaranya itu walaupun tidak disuruh pergi akhirnya mereka ikut bersama karena merasa belas kasihan sesama saudara. Tetapi ibu mereka berasal dari Dampul, apakah memang pernah anak ataukah masih saudara dengan Sang Nakhoda Dampu Awang Pakungdya. Jika kamu kelak bertemu mereka, maka ucapkanlah salam kangen dari rama, dan sebaiknya bawalah olehmu 9 orang prajurit untuk berjaga-jaga diperjalanan. Hei Bagus Pase, jika kamu telah datang ke Jawa, juga masih ada saudaraku yang bernama Syekh Sayyid Hidayatullah, **(h. 16)** maka ia adalah putra dari Raja Utara yang menjadi raja di negara Banisrail, sekarang ia menjadi seorang waliyullah dan menjadi ratu di negara Mangkaradya. Itulah pesan-pesan ramamu, wahai anakku, sekarang kamu pergilah!”

Kemudian Ratu Bagus Pase menyembah bakti kepada sang rama, kemudian ia pergi menuju pesisir pantai menaiki kapal bersama dengan para pengawalnya dan membawa perbekalan serta Kepeng Karta Mengraga, Pedhang Ki Jimat, Keris Pusaka Ki Naga Dawa. Adapun para Panglima kesembilan orang itu bernama Henca Dhatuk Brangsong, Henca Jumangat, Henca Saptu, Henca Hakhad, Henca Senen, Henca Salasa, Henca Rebo, Henca Kemis dan yang satu lagi penulis lupa menyebutkannya. Setelah lengkap peralatannya, mereka pun berangkat berlayar meninggalkan daratan.

Ratu Bagus Pase yang berasal dari negara Petak telah berangkat berlayar mengarungi samudra, ia merasa senang hatinya begitu melihat arus air yang deras ataupun keindahan ombak. Lama-kelamaan ada arus berpusar tepat dibelakang kapal, kemudian diperhatikannya dengan saksama ternyata ada sebilah keris yang berada ditengah-tengah pusaran air tersebut. Kemudian keris tersebut diambilnya, setelah diamati

ternyata dapur (bentuk) keris tersebut begitu menakutkan.

Ratu Bagus Pase merasa senang, kemudian keris itu diberi nama Kyai Banyu Mulek. Kemudian merekapun mendarat dan menuju negara Gerage. Setelah kejadian itu berlalu kemudian mereka sampai di Garage, akan tetapi Ratu Bagus tidak menjumpai yang dicarinya. **(h. 17)** Tetapi Ratu Bagus Pase tidak bertemu dengan Pangeran Pangayunan (Panjunan) sebab ia telah meninggal terlebih dahulu. Kemudian Ratu Bagus Pase berniat menghadap kepada Kanjeng Sinuhun dengan maksud untuk ikut berguru ilmu. Begitu bertemu kemudian mengucapkan salam serta berjabatan tangan, kemudian mereka duduk berjajar. Ratu Bagus Pase mulai menceritakan asal-usul sejarah dan tujuan perjalanan meninggalkan negaranya.

Malahan *bung* pembungkus jabang bayi dahulu, juga diserahkan kepada Kanjeng Sinuhun. Maka Kanjeng Ratu Bagus Pase dan para pengawalnya dijamu serta sangat dihormati. Adapun para pengawalnya ditempatkan di Pamalajengan. Kanjeng Ratu Bagus Pase kemudian diambil menantu oleh Kanjeng Sinuhun Pakungdyah. Ia dipertemukan dengan Ratu Ayu. Dari perkawinannya menurunkan empat orang putra; pertama Ratu Raja Wanawati, Pangeran Pekik yang berparas tampan, Ratu Raja Gung, dan terakhir Ratu Salu Wetan yang kemudian menikah dengan Pangeran Kumendhung Jaya yang memerintah di Jaketra (Jakarta). Ratu Raja Gung menikah dengan Sultan Demak yang bernama Pangeran Arya Mas Juru. Dialah yang menghukum Raka Kanjeng Pangeran Dipati Demak.

13. Pangeran Arya Mas Ruju dan Pangeran Dipati Demak

Adapun sebabnya ialah Pangeran Dipati telah melanggar hukum menjinahi putrinya sendiri (?). Syahdan aku (penulis) ceritakan Pangeran Aria Mas Juru tatkala menghadap kepada guru Kanjeng Sunan Giri, Kanjeng Sunan berkata, “Hei anaku! Ketahuilah bahwa negara Demak sekarang sudah tercemar. **(h. 18)** Yang menjadi penyebabnya adalah kakakmu sendiri, ialah Pangeran Dipati telah menjinahi putrinya. Adapun Kanjeng Sultan sendiri sebenarnya telah mengetahui akan hal ini, namun ramamu tidak mau menghukumi karena kakakmu itu sangat disayangi sebab akan dijadikan sebagai pengganti pewaris tahta. Dan

telah menjadi kepastian Allah, bahwa di negara Demak tidak akan ada yang menjabat sultan lagi selagi ramamu itu tidak lagi menegakan hukum syari'at agama Islam. Sebab termasuk kedalam kedzholiman. Jika Pangeran Aria Mas Juru merasa kasih sayang lahir batin kepada kakakmu dan ramamu, sebaiknya jatuhkanlah hukuman kepada kakakmu sendiri. Adapun jika kamu masih merasa sayang terhadap hal duniawi, maka janganlah menjatuhkan hukuman kepada kakakmu sendiri."

Sementara itu Pangeran Mas Juru menjadi bingung pikirannya, menimbang perintah dari sang guru dan perasaan terhadap kakaknya sendiri, ia terlihat begitu cemas dan takut. Melihat muridnya cemas, Kanjeng Sunan Giri berkata, "Apakah kamu merasa takut akan kemarahan Kanjeng Rama dan kamu takut jika kelak di akhirat kamu akan dikhisas (dihukum berat) karena telah membunuh orang? Hei anaku! Janganlah kamu merasa ragu dan takut, sebab akulah yang akan bertanggung jawab atas dirimu jika terkena hukum doraka (dosa besar). Benar jika membunuh seseorang itu akan mendapatkan siksa yang besar, tetapi dalam hal ini adalah menegakan hukum agama. Orang yang berzinah itu, sebelum ia bertobat, maka wajiblah atas dirinya dikenakan hukuman rajam (dilempari batu hingga meninggal), atau juga dihukum jilid (dicanbuk dan diasingkan). Oleh karena itu, sekarang segeralah pergi untuk menegakan hukum agama Islam!"

Maka tatkala ditengah malam sunyi, Pangeran Juru datang menghadap kepada Raka Pangeran Dipati, didapatinya kakaknya itu sedang terbaring di tempat tidur karena ia sedang sakit badanya terasa lelah dan lesu. **(h. 19)** Kemudian berkata, "Selamat datang adikku, tidak seperti biasanya engkau berkunjung tidak pada waktunya. Apakah ada suatu keperluan? Coba ceritakanlah kepada Raka!"

Maka Pangeran Juru kemudian menuturkan, ia memohon maaf lahir batin sebelumnya, sebab ia telah diperintah oleh guru kakaknya sendiri ialah Kanjeng Sunan Giri untuk menghukum Pangeran Dipati yang telah melanggar hukum syari'at, keputusan guru ini bermaksud supaya Pangeran Dipati agar selamat di akherat kelak.

Sementara itu Pangeran Dipati mendengarkan penuturan adiknya itu terdiam hening sejenak, kemudian berkata, "Syukurlah

adikku, daripada aku dihukum oleh orang lain. Pastilah aku sangat malu, tetapi akan permohonanku kepadamu jika kelak aku telah tiada maka agar kamu mengasuh putraku yang masih kecil. Dan kelak janganlah Adik yang menjadi Ratu, sebaiknya putramu saja yang menggantikan rama (eyangnya). Sampaikanlah salam hormatku kepada rama, kepada guruku Kanjeng Sunan Giri, dan sampaikanlah salamku kepada semua saudara kerabat, hamba rakyat serta kepada semua pasukan. Aku memohon maaf kepada semuanya, wahai adikku, sekarang hukumlah aku mumpung sekarang lagi hari baik.”

Kemudian Pangeran Juru menyembah bakti kepada kakaknya sambil menangis sedih, setelah dirasa cukup kemudian ia menghunus pusaka dan menusukannya ke dada Raka Pangeran Dipati sambil memejamkan mata. Maka dalam sekejap Pangeran Dipati itupun telah melepaskan nyawa, demikianlah menurut tutur cerita.

14. Ratu Kencana dan Pangeran Kamiran

Syahdan Pangeran Aria Mas Juru kemudian menikah dengan putri Ratu Bagus Pase yang bernama Ratu Raja Gung. Dari perkawinannya itu kemudian menurunkan putri Ratu Kencana.

Diceritakan ada seseorang dari negeri seberang yang singgah di Jawa, ia bernama Ki Datuk Mir. **(h. 20)** Ki Datuk Mir merupakan putra dari Ki Muhammad Bakir, Raja Utara adalah saudara dari Ki Muhammad Bakir yang muda, namun ia tidak mau menjadi raja. Oleh karena itu Raja Utara yang menggantikan kedudukannya Eyang Sultan Banisrail.

Syahdan Ratu Raja Gung wafat, maka Pangeran Juru kemudian kembali lagi ke negara wetan sedangkan putrinya dititipkan kepada Panembahan Ratu. Begitu Ki Dhatuk Mir singga di Jawa (Cirebon), ia terlihat sangat alim. Kemudian Panembahan Ratu menjodohkannya dengan Ratu Kencana, serta Ki Datuk dianugrahi gelar Pangeran Kamiran. Dari perkawinannya itu melahirkan seorang putri yang bernama Supe. Kemudian ada seorang dari desa Luragung Pagebangan menyantri kepada Pangeran Kamiran. Ia terlihat sangat rajin dan pandai, serta menonjol dari santri-santri lainnya.

Kemudian Ki Santri diambil menantu dinikahkan dengan putri

Pangeran Kamiran, maka lama-kelamaan mempunyai anak laki-laki yang oleh eyangnya diberi nama Raden Mir. Ia juga ikut menyantri / dididik oleh Pangeran Ki Datuk Mir sepuh (Pangeran Kamiran).

15. Ratu Raja Gung atau Pangeran Gedhe

Adapun putra Ratu Bagus Pase, adik Ratu Raja Gung ialah bernama Raden Pekik, setelah dewasa dianugrahi gelar Pangeran Gedhe. Pangeran Gedhe menikah dengan putri Pangeran Sabakingkin dari Banten, kemudian berputra 5 orang; Ratu Pembayun, Ratu Nagara Gung, Pangeran Samade, Pangeran Sabrang Wetan yang meninggal di Garudha. **(h. 21)** Kemudian putri bungsu yang bernama Ratu Raja Dewi.

Sementara itu Pangeran Gede menikah dalam usia yang sudah lanjut, kemudian oleh Panembahan Ratu dianugrahi gelar Pangeran Aria Carbon.

16. Pangeran Pamade

Pangeran Pamade menikah dengan Ratu Kagaluwan yang merupakan putri dari Pangeran Suryanagari. Kemudian menurunkan dua orang putra, putra pertama ialah Ratu Dipati, ia merupakan ibunda Panembahan yang dimakamkan di Girilaya, dan adiknya bernama Pangeran Cigobang. Sedangkan putra Pangeran Pamade dari isteri selir juga mempunyai dua orang putra, yang tertua bernama Ratu Tanujaya dan adiknya bernama Pangeran Martajaya.

17. Pangeran Sabrang Wetan

Pangeran Sabrang Wetan yang wafat di Made (Sendang) Garuda, dari istrinya menurunkan 5 orang putra, kemudian para putra itu disuruhnya untuk bertapabrata. Putra tertua bernama Kanjeng Pangeran Wanamanggala, lalu adiknya bernama Pangeran Kusuma Waningyun. Kedua Pangeran tersebut kemudian menjadi menantu Panembahan Ratu. Putera yang ketiga bernama Pangeran Martasari, kemudian Raden Panawan, serta putra bungsu yang bernama Raden Kagok.

18. Pangeran Sedangrana

Ratu Raja Dewi menikah dengan Pangeran Sedangrana seorang pembesar dari Banten. Sewaktu bercengkrama dengan keluarga serta dengan semua saudara misan (*ipe*), Kanjeng Pangeran Sedangrana baru melihat / bertemu dengan saudara misannya yang bernama Ratu Nagaragung.

Ia terlihat sangat cantik, kemudian hati Pangeran Sedangrana menjadi terpikat karenannya. Setelah pulang kembali ke negara di Keraton Ratu Raja Dewi Kapasa. Maka Pangeran menuturkan hasratnya itu kepada Rama Pangeran Aria Gedhe. **(h. 22)** Maka Ratu Raja Dewi Kapasa sangatlah merasa kecewa hatinya, setelah suasana menjadi dingin, kemudian Kanjeng Pangeran Aria Gedhe menulis surat yang ditujukan kepada Pangeran Aria Cirebon. Isi daripada surat itu ialah memohon kepada Pangeran Aria Cirebon agar merelakan putrinya lagi yang bernama Ratu Nagaragung untuk diambil sebagai istri putranya. Kemudian Kanjeng Pangeran Aria Carbon membalas surat itu, kemudian isinya dibaca oleh Pangeran Muhammad Sedangrana. Isi surat itu menjelaskan jika Pangeran berhasrat kepada saudara *ipe* (misan), maka haruslah ditebus berapa saja. Namun yang diinginkannya ialah Keris Pusaka Ki Naga yang diminta sebagai tebusan. Maka Kanjeng Pangeran Muhammad Sedangrana setuju, karena ia sangat menginginkan Ratu Nagaragung. Kemudian Keris Ki Naga diberikan kepada Pangeran Gedhe, selanjutnya Pangeran Muhamad Sedangrana dan Ratu Nagaragung dipersatukan. Mereka memang terlihat bagaikan sepasang mimi-mintuna siang dan malam selalu beriringan, kemana saja tak mau berpisah.

Syahdan Pangeran Gedhe telah suka hatinya demi melihat para putra yang tampak bahagia. Kemudian ia kembali ke negara Gerage.

Syahdan aku ceritakan bahwa Pangeran Muhamad sebabnya disebut Pangeran Sedangrana, tatkala berusia 16 tahun telah dinobatkan menjadi raja. Namun ketika usianya menginjak 35 tahun tahtanya diserahkan kepada Pangeran Sedang Kanayan yang merupakan cucu daripada Ki Aria Damar seorang yang memerintah di Palembang, **(h. 23)** yang telah ditaklukan oleh Pangeran Muhamad dahulu, dan kemudian diserbu oleh pasukan Pangeran Sedang Kanayan. Maka

telah dilucutilah peralatan perangnya. Kemudian pasukan Pangeran Muhamad balas menyerang Pangeran Sedang Kanayan, begitu pasukan Banten tiba disambutnya sewaktu masih berada di laut Palembang. Terjadilah saling tembak-menembak, akhirnya Lama-kelamaan prajurit Palembang mundur.

Sementara itu, pasukan Banten terus mengejarnya hingga ke daratan, begitu sampai di darat mereka pun melanjutkan pertempuran. Merasa akan kalah, maka Pangeran Sedang Kanayan meminta bantuan kepada Raja Iskandar yang memerintah di Minangkabau. Sebelum datang bala bantuan, Pangeran Sedang Kanayan berpura-pura menyerah karena merasa tidak bisa bertahan lagi. Tetapi sebenarnya ia sedang mengatur siasat agar Pangeran Muhamad mau bertandang ke daratan, tetapi Pangeran tidak mau mendarat sebab ia tahu bahwa orang Palembang itu belum kalah sepenuhnya. Sementara itu Pangeran Kanayan menjamu para prajurit Banten yang telah berada di daratan, tetapi para prajurit tidak mau memakannya hanya mereka mau minum saja. Namun yang terjadi adalah para prajurit yang meminum jamuan Pangeran Kanayan itu pada mabok. Tatkala itu prajurit bala bantuan dari Minangkabau datang, maka terjadilah kekacauan kemudian para prajurit Banten kocar-kacir (**h. 24**) dikalahkan oleh pasukan gabungan dari Palembang dan Minangkabau, kemudian dilaporkan kepada Pangeran Muhamad bahwa wadya bala telah rusak gara-gara meminum jamuan dari Pangeran Kanayan. Maka Kanjeng Pangeran berkata, “Kekalahan ini apakah sudah menjadi takdir dari Allah dan bagi siapa saja yang menjadi ratu di Palembang pastilah ia akan comong (kotor?) mukannya. Dan bagi anak cucuku agar jika minum supaya memakai kendi Palembang.”

Kemudian Pangeran Kanayan mengutus kepada prajurit Bangka, diperintah untuk membalas ejekan itu. Jika bertemu dengan duta dari Banten agar orang diciderai saja. Maka duta prajurit Bangka itupun pergi diwaktu suasana telah sepi, namun tetap saja tempat Pangeran Muhamad tidak ditemukan. Lama-kelamaan ia bertemu dengan seorang laki-laki, orang itu telah mendirikan shalat di atas kurung (?). Tidak disangkanya orang itu ialah Pangeran Muhamad yang sedang dicarinya, kemudian dilepasi senjata (panah) hingga pangeran pun terbunuh.

Kejadian itu terjadi pada tahun 1588 (Saka) / 1051 (?) (1666 Masehi / 1076 Hijriyah), oleh karena itu ia disebut Pangeran Sedang Rana.

Ratu Nagaragung setelah suaminya Pangeran Sedang Rana mangkat, kemudian pulang kembali ke Garage. Lama-kelamaan kemudian dipertemukan dengan seorang putra sulung dari Kanjeng Panembahan Ratu yang bernama Pangeran Sedang Balimbing, namun kemudian tidak mempunyai keturunan. Ratu Raja Dewi kemudian dijodohkan dengan putra Panembahan Ratu dari isteri selir yang bernama Pangeran Aria Kidul, dari perkawinannya menurunkan dua orang putra; Pangeran Santri dan Ratu Wulung Ayu yang diperistri oleh Kanjeng Sultan Gusti. Kemudian menurunkan dua orang putra; yang tertua adalah Pangeran Dipati Raja Kusumma, adiknya Ratu Raja Kendra. **(h. 25)**

19. Pangeran Santri

Syahdan Pangeran Santri setelah menikah kemudian menggantikan kedudukan ayahanda yaitu memerintah sewilayah Kriyan Kidul yang membawahi 200 Madana (Kuwu) di Kartasura. Pangeran Santri disebut juga Pangeran Wurya, ia dimakamkan di Wanacala. Sebelum mangkat ia berwasiat, “Anak cucuku, jika kelak kalian meninggal dan tidak dimakamkan di sini (Wanacala) berarti bukanlah keturunanku.”

Begitu Pangeran Aria Gedhe meninggal, kemudian keris pusaka Kyai Naga diambil oleh Ratu Pambayun yang menjadi isteri Panembahan Ratu. Namun nampaknya Pangeran Pamade tidak senang kemudian berkata, “Hei raka Ratu Pambayun, hambalah yang berhak mewarisi Kyai Naga. Sebab akulah anak laki-laki yang tua setelah meninggalnya raka Pangeran Aria Gedhe.”

Namun Ratu Pambayun tetap bersikukuh, alasan keduanya karena suaminya memerintah negara maka sangatlah layak untuk memegang keris pusaka Kyai Naga itu. Kemudian Pangeran Pamade merasa sakit hati, lalu pergi meninggalkan Gebang. Demikian juga dengan anak laki-lakinya yang bernama Pangeran Cigobang ikut pindah dari Gebang, namun setelah meninggal Pangeran Cigobang dimakamkan berkumpul bersama di Astana Praja Gebang. Pangeran

Cigobang berputra dua orang, pertama Ratu Aria Sutajaya dan adiknya bernama Pangeran Hagyana Pura.

20. Putra-putra Panembahan Ratu

Syahdan Kanjeng Panembahan Ratu yang dimakamkan di Astana Girilaya (tahun 1584 M) mempunyai anak perempuan 10 orang, sedangkan anak laki-lakinya 8 orang. Mereka itu ialah Ratu Demang, Ratu Lor, Ratu Hajeng yang tinggal di Karanggetas. **(h. 26)** Ratu Toya Marta, Ratu Marta Reja yang menikah dengan wong Talaga, Ratu Winahon, Ratu Bahar, Ratu Patya Tanda, Ratu Petis, Ratu Ayu Adik, Sultan Sepuh Samsuddin, Sultan Kommarudin, Panembahan Dipati Topati, Pangeran Nataningrat, Pangeran Jayanagara, Pangeran Durajaya, Pangeran Kusumajaya, dan Pangeran Natadireja yang bertempat tinggal di Trusmi. Kemudian ia mendapat sebutan Pangeran Aria Teteg.

21. Putra-putra Sultan Sepuh Samsuddin

Kanjeng Sultan Sepuh berputra Sembilan orang; Sultan Dipati, Pangeran Aria Carbon, Pangeran Tumenggung Suradiradya, Pangeran Mangnatasurya, Pangeran Suryanata, Pangeran Jayawikarta, Pangeran Suryadiningrat, Ratu Raja Ayu, dan Ratu Mendang.

22. Putra-putra Sultan Sepuh Jamaiddin

Sultan Sepuh Jamaiddin berputra Pangeran Dipati Hanom Raja Ningrat, Pangeran Tumenggung Jayawikarta, Pangeran Natareja, Ratu Raja Hinten, dan Pangeran Raja Sabrang.

23. Putra-putra Sultan Sepuh Tajul'aripin Muhammad Jaenudin

Sedangkan Kanjeng Sultan Sepuh Tajul'aripin Muhammad Jaenudin menurut sepengetahuan penulis pada waktu itu berputra 12 (dua belas) orang; Ratu Sultan Anom Jomanten, Ratu Raja Hajeng Kapanembahan, Ratu Raja Dewi, Pangeran Dipati Hanom, Sultan Sepu(h) Raja Sena, Pangeran Aria Kidul, Pangeran Aria Reja, Pangeran Aria Natareja, Pangeran Aria Wetan Mukhammad Jami, Pangeran Aria

Panenga, dan Pangeran Aria Tumenggung Wijyaningrat.

24. Putra-putra Sultan Sepuh Raja Sena

Kanjeng Sultan Sepuh Raja pada saat itu berputra 13 (tiga belas) orang; **(h. 27)** Ratu Sultan Waragang, Ratu Raja Kartanadhi, Ratu Raja Adiningrat, Ratu Raja Wanawati, Ratu Raja Anom. Dan putra dari selir; Pangeran Aria Lor, Sultan Matangaji ibundanya dari Pakendhen yang bernama Ratu Kidul, kemudian Sultan Muda ibundanya juga dari Pakendhen yang bernama Ratu Turi, kemudian Pangeran Aria Lorpalet, Ratu Raja Hambetkasih, Pangeran Aria Kidul, Pangeran Aria Wetan, dan Pangeran Aria Kulon.

25. Putra-putra Pangeran Aria Carbon

Sultan Sepuh Samsuddin berputra Pangeran Aria Carbon ibundanya berasal dari Kanarahitan yang merupakan saudara dari Adiwinata. Tatkala itu Pangeran Aria Carebon mempunyai putra dari isteri padmi sebanyak 15 (lima belas) orang; Ratu Sultan Sepuh Kusumareja ibunya ialah Ratu Manten, Ratu Wuruju yang menikah dengan orang (Pembesar) Talaga, Ratu Remis menikah dan tinggal Talaga, Sultan Carbon Martawijaya, Ratu Riya Suryanaga, Ratu Sultan Sepuh Raja Mesja, Pangeran Suryadireja, Sultan Adiwijaya, Ratu Kusumuadiningrat, Pangeran Wijyaningrat Balangkas, Pangeran Kartawijaya, Raden Jalaludin, dan Raden Kerang.

26. Putra-putra Sultan Carbon Martawijaya

Sultan Carbon Martawijaya menikah dengan orang Luwung yang bernama Ratu Sultana Arem, kemudian menurunkan seorang putra bernama wasta Ratu Raja Wulung Ayu yang menikah dengan Pangeran Dipati Anom dan berputra; **(h. 28)** Ratu Raja Dina Hinesi Sunyataradya, dan adiknya bernama Pangeran Rajaningrat. Sedangkan putra dari selir ialah Pangeran Raja Sunu. Isteri sepuh Kanjeng Sultan Martawijaya adalah merupakan putra dari Ewa Kanjeng Sultan Jamaludin, ialah bernama Ratu Sultan Carbon Martawijaya.

27. Putra-putra Sultan Carbon Adiwijaya

Kanjeng Sultan Carbon Adiwijaya berputra 5 (lima) orang; Ratu Raja Sultan Sepuh yang bergelar Lawaragang Ratu Arianat(a)reja, Ratu Sultan Carebon, Ratu Sultan Ambon, Ratu Hurangwijayareja.

Ibunda Sultan Anom Muhammad Komarudin ialah putra dari Adipati Ukur. Kanjeng Sultan Gusti berputra sebanyak 24 (dua puluh empat) orang; Ratu Aria Lor, Ratu Aria Kulon, Ratu Aria Kidul, Ratu Hanggur, Ratu Kirana, Ratu Hampelem, Ratu Kilungsu, Ratu Ariawetan, Ratu Ariapanenga, Ratu Raja Kancana, Ratu Raja Gedong, Ratu Panggung, Ratu Raja Kendra, Ratu Masnajiya, Ratu Masrara, Sultan Carbon Pangeran Pekik, Pangeran Putra, Pangeran Bagus, Pangeran Wuwet, Pangeran Kusuma(wa)ningyun, Pangeran Dipati Kadahaton, Pangeran Dipati Madenda, Pangeran Dipati Raja Kusuma, Pangeran Dipati Pringgabaya, Pangeran Dipati Rawamanggala, Pangeran Dipati Kaprabon, Pangeran Harayana, Pangeran Partawijaya, Pangeran Dipati Raja Putra, **(h. 29)** Pangeran Dipati Hawangga, Pangeran Kawista, dan Pangeran Amad.

28. Putra-putra Sultan Carbon Badriddin

Ibunda Kanjeng Sultan Carbon Badriddin ialah merupakan cucu dari Ki Tandhamuhi yang memiliki kuda perkasa. Sultan Carbon Badriddin berputra 10 (sepuluh) orang; Ratu Dipati yang menikah dengan Sultan Sepuh Jaenuddin namun tidak memiliki keturunan, kemudian Pangeran Ratu, Ratu Surawijaya, Pangeran Gusti, Pangeran Wisnu, Pangeran Kasna, Ratu Martasari, Ratu Nataningrat, Ratu Bonggol, Pangeran Umar, dan Pangeran Ratu.

29. Putra-putra Sultan Anom Alimuddin

Kemudian Jumeneng Sultan Anom Alimuddin, ibundanya ialah Ratu Sultan yang merupakan putra dari Raden Demang Dipanagara dan masih trah dari Ukur (Adipati Ukur), ia tinggal di Kahilon.

Sultan Anom berputra 4 (empat) orang; Sultan Anom Muhamad Khaeruddin, Pangeran Beruk, Pangeran Werak, dan Ratu Raja Nem. Ibunda Sultan Anom berasal dari Kuningan, ia bernama Ratu Dipati yang merupakan putra dari Sultan Anom Abu Kaher Muhammad

Khaeruddin, yang tatkala hidupnya, menurut sepengetahuan hamba berputra 27 (dua puluh tujuh) orang; Ratu Raja Carbon yang dikenal dengan nama Sunti ibundanya ialah Ratu Sultan Anom Siti Patimah yang diujuluki Syekh, kemudian Ratu Raja Karaton diujuluki “rujak patutan” oleh Nyi Ratu Puri dan semua orang gunung memanggilnya seperti itu. Kemudian Pangeran Dipati Carebon diujuluki “arus patutan”. **(h. 30)** Sedangkang di Kali Andul disebutkan Ratu Sultan Hudeja, kemudian Ratu Raja Juwita diujuluki “Andul”, ia saudara seibu dengan Pangeran Dipati, kemudian Pangeran Raja Pangiwa diujuluki “bakikuk”. Tetapi isteri Nyi Candrawati dari Panjalu tidak menurunkan putra.

Kemudian Ratu Raja Mangkaradya yang disebut Santang. Ia merupakan putri dari isteri yang bernama Renggawati yang berasal dari Raja Desa. Kemudian Pangeran Raja Kanoman, disebut Dulag lahir dari Ratu Sultan Gusti. Kemudian Pangeran Raja Kabupaten, disebut Nagu. Ia terlahir dari isteri Ratu Hajmiya yang berasal dari Tangkil. Kemudian Ratu Raja Siwi yang disebut Guntang, ia terlahir dari isteri Nyi Kadyakumuda yang berasal dari Gunung Cilimus. Kemudian Ratu Raja Kanoman disebut Cayung, ia dari isteri Nyi Ratnaresmi yang berasal dari Kawali. Kemudian Ratu Raja Hambetkasi disebut Kisut, ia lahir dari isteri Nyi Asmarapuri yang berasal dari Gegesik. Kemudian Pangeran Raja Putra disebut Mahmud, ia lahir dari isteri Nyi Raden Turidaesmi yang berasal dari Gegesik. Kemudian Pangeran Raja Anom disebut Bunen, ia lahir dari isteri Nyi Raden Turidaningrum yang berasal dari Kali Tengah. Kemudian Raja Pantara disebut Gebog, ia lahir dari isteri Nyai Hadyasri yang berasal dari Kawali.

Kemudian Pangeran Raja Kusuma disebut Khasan, ia lahir dari isteri yang berasal dari Gegesik serta saudara seibu dengan Ratu Hambetkasi. Kemudian Ratu Raja Putri disebut Sahung. Ia lahir dari isteri Handayaresmi yang berasal dari Gunung Cilimus. Kemudian Ratu Raja Tisaya **(h. 31)** disebut Ratu, ia merupakan saudara seibu dengan Pangeran Kabupaten. Kemudian Pangeran Raja Subita disebut Walungan. Ia saudara seibu dengan Pangeran Raja Putra. Kemudian Pangeran Raja Kasatriyan disebut Tambul, namun ia tidak menurunkan putra. Pangeran merupakan putra dari isteri Nyi Hadyaresmi yang

berasal dari Panjalu.

Kemudian Pangeran Raja Paguntur yang disebut Tunggangan, ia saudara seibu dengan Ratu Calung. Kemudian Ratu Raja Kaputran disebut Pedut. Ia lahir dari isteri Nyi Raden Kanyaresmi yang berasal dari Pagagan. Kemudian Pangeran Raja Mandura disebut Habung, ia saudara seibu dengan Pangeran Raja (A)nom. Kemudian Ratu Raja Dalem Pura disebut Beti, ia saudara seibu dengan Pangeran Raja Susila yang disebut Tikungan. Keduanya merupakan putra dari isteri Nyi Raden Pustikaningrum yang berasal dari Dusun Pangaben. Namun kedua putranya tidak mempunyai keturunan.

Kemudian Ratu Raja Salima disebut Wahan, ia saudara seibu dengan Pangeran Raja Sobita. Kemudian Pangeran Raja Ragawa yang dijuluki Pelat, ia saudara seibu dengan Pangeran Mandura. Kemudian Ratu Raja Garage yang dijuluki Epang, ia lahir dari isteri Nyi Rarasingrum. Kemudian Pangeran Sangkana, tetapi ia meninggal ketika masih kecil dan ibunya bernama Nyi Adiningsi(h).

30. Panembahan Dipati Carbon

Kanjeng Panembahan Dipati To(h)pati adalah saudara seibu dengan Sultan Gusti, ia telah berputra Ratu Sultan Sepu Purayasa, Ratu Tumenggung Suradiradya, Ratu Suryadiningrat, Ratu Tumenggung Jayawikarta, Ratu H Aria Suryadireja, dan Ratu Sayid Samsudin. **(h. 32)**

Syahdan Panembahan Dipati Carbon ibundanya berasal dari Dusun Timbang. Kemudian ia menikah dengan putri dari Kanjeng Pangeran Suryadiningrat. Sedangkan dari isteri selir mempunyai seorang putra yang bernama Kanjeng Panembahan Mas Carbon. Kemudian ia menikah dengan salah satu putri dari Sultan Sepuh ialah yang bernama Ratu Raja Ajeng, kemudian Panembahan Mas Carbon menurunkan dua orang putra; Pangeran Raja Dipati dan adiknya Ratu Sayid Aria.

31. Panembahan Losari

Panembahan Losari adalah merupakan putra penengah dari Pangeran Pasareyan, Ibunya adalah Ratu Maswa. Syahdan seorang Kapetengan (Abdi) dari Kanjeng Sinuhun yang bernama Ki Manjangan Gumaringsing yang bertempat tinggal di Palimanan. Dialah yang diutus

oleh Kanjeng Sinuhun untuk menundukkan Kuningan.

Ki Manjangan Gumaringsing menurunkan putra bernama Ki Tumenggung Kebo Gadung Borob-borob. Dialah yang mengasuh kepada Panembahan Pasareyan bahkan memanggil bapak kepadanya. Kemudian Panembahan berputra Ratu Sulambitan, Pangeran HArja, Pangeran Panenggek, dan Pangeran Dipati Loasri. Pangeran Dipati Losari berputra Pangeran Tanujaya, Ratumas Suralaya, Ratumas Mandhapa yang berputra Pangeran Waringin. Pangeran Waringin berputra Pangeran Gunung Panti, lalu ia menurunkan putra yang bernama Raden Tenga(h), berputra Ratu Sultan Panenga(h), yang mendapat julukan Nyai Raden Sebrog. Ratu Sultan berputra Ratu Raja Kancana dan Pangeran Dipati Kaprabon. Sedangkan ibu dari Pangeran Dipati Nataningrat adalah merupakan trah dari Pangeran Kajaksan. (h. 33)

32. Pangeran Dipati Nataningrat

Pangeran Dipati Nataningrat menjadi Senapati Kanoman. Sewaktu terjadi perang Pagulungung (di Gunung Galunggung). Pangeran Dipati menggunakan keris Ki Sepak, pusaka milik Pangeran Losari dan keduanya membawa keris Ki Panu Biru. Juga membawa Pedang Kara Welang, kemudian Pangeran Dipati terlihat oleh musuh berada di barisan paling depan. Maka hati musuh itu menjadi sangat miris, mereka merasa sudah tidak akan mampu lagi. Kemudian datanglah Kompeni yang bernama Kapitan Karang yang merupakan sahabat dari Kapitan Bima dan Raja Gowa dari Bugis. Kemudian prajurit Galunggung ditembaki, hingga barisannya bubar berantakan maka harta bendanya kemudian dijarah.

Kemudian Pangeran Dipati menurunkan putra Raden Nambawang dan adiknya Raden Katewel yang berputra Raden Adi Kusuma. Tatkala di Kacirebonan (Sultan) Keenam ibunya adalah Nyi Ratu Padmareja Hambya. Kemudian Raden Nambawang diambil menantu oleh Kanjeng Sultan Gusti dipertemukan dengan Ratu Raja Kancana. Kemudian ia menggantikan kedudukan mertuanya dengan menggunakan gelar Pangeran Aria Nataningrat. Dari pernikahannya itu menurunkan putra Ratu Cetingtana dan Pangeran Aria Nataningrat.

Kusumadiradya adalah putra dari isteri selir dan Ratu Sultan Gusti adalah merupakan ibu dari Pangeran Raja Kanoman.

Ada lagi putra dari isteri selir, yaitu Pangeran Bratasujatma dan Raden Adik. Sedangkan Pangeran Dipati Kaprabon mempunyai banyak keturunan. Adapun hamba menulis tatkala waktu itu, putra tertua adalah Kanjeng Pangeran Kusumawaningyun lahir dari ibu yang bernama Nyi Bibi Rara. **(h. 34)** Ia seibu dengan Raden Ratu yang lahir dari Nyi Padmanantaja.

Kemudian Ratu Partawijaya, ibunya ialah dari Raja Desa yang bernama Nyi Bibi (Kati). Putra Ratu Kaprabon bernama Raden Jamina, dari isteri yang bernama Bi Tokol, seibu dengan Pangeran Karpawijaya. Kemudian Raden Golek ibunya adalah Ratu Kusuma yang merupakan putra dari Ratumas Rara.

Adapun ramanya ialah Raden Kusumawijaya dari Gebang. Pangeran Brataningrat berputra Pangeran Kusuma. Sedangkang para putra dari isteri selir ialah Raden Ruken dari selir Bi Sebrog, Pangeran Kusumajatma, Raden Pase, dan Raden Keming. Merka lahir dari Nyi Tipis dari desa Padhanten. Pangeran Karpanantadja, Raden Drasana, lahir dari Nyi Bibi dari desa Ragawacana. Raden Kunir, Raden Dapun, lahir dari Nyi Salima.

33. Kanjeng Pangeran Brataningrat

Kanjeng Pangeran Brataningrat menikah dengan Ratu Raja Carebon, kemudian menurunkan Ratu Mas Rara, Pangeran T Aria, dan Bratawijaya. Adapun putra Pangeran Brataningrat dari selir ialah Raden Tangguliming, Nyi Turidasmara dari selir yang berasal dari orang Gunung Wangi. Raden Rungan dan Raden Herwana lahir dari Nyi Pangudyasmara dari Gunung Ciguntung. Pangeran Karpawijaya menikah dengan Raden Ayu Badong putri daripada Raden Wijayakusuma. Kemudian ia menurunkan Pangeran Wijayakusuma, Mang Bader, dan Bi Wader. Sedangkan putra Pangeran Karpawijaya dari selir, ialah Bi Hurang dan Man Wuncang.

34. Silsilah Ki Pati Magelung

Abdul'muthalib RA menurunkan putra bernama Baginda Ali

RA, adiknya bernama Raden Sarab. Raden Sarab berputra Raden Nayin, berputra Raja Mukara, berputra Syekh Kapil, berputra Syekh Brahmana Sari. **(h. 35)**

Syekh Brahmana Sari berputra Syekh Raja Pandita, berputra Pangeran Suryasaba, berputra Pangeran Karang Kendal atau disebut Ki Pati Magelung. Yang rambutnya dicukur di desa Sukalila. Pangeran Karangkendal berputra 5 orang; Ki Gedhe Mulena, Nyi Pojok, Nyi Karang Campaka, Ki Sera, dan Ki Gusti. Zaenal Abidin RA berputra Syekh Najal, Syekh Halpajali berputra Syekh Haji Tambin.

35. Raden Rakhmat Sunan Ampel Denta

Syekh Haji Tambin berputra Syekh Jumadil Kubra yang menikah dengan putri bungsu dari Raja Cempa. Ia termasyhur sangat cantik, kemudian menurunkan putra Raja Pandita dan adiknya bernama Raden Rakhmat atau Sunan Ampel Denta. Kemudian keduanya disuruh untuk mengunjungi Ewa Dewi Ambarawati yang menjadi isteri dari Prabu Brawijaya Akhir di Majapahit.

Kemudian Raja Pandita dan Sunan Ampel berangkat ke tanah Jawa, dan mendarat di negara Surabaya. Maka di sanalah permulaan adanya penduduk Jawa yang memeluk agama Islam. Kemudian Syekh Rakhmat pergi menghadap ke Majapahit, lalu bertemu dengan Prabu Brawijaya. Begitu ditanya, ia menjawab bahwa dirinya ialah keponakan dari isterinya sendiri. Lalu Dewi Ambarawati segera menemuinya. Sang Dewi bertanya perihal Rama Prabu, namun Syekh Rakhmat menjelaskan bahwa Eyang Prabu telah lama mangkat. Mendengar berita itu Dewi Ambarawati menjadi sedih, dan menceritakannya kembali kepada Prabu Brawijaya bahwa Rama Prabu Mertua telah wafat.

Kemudian Sang Dewi menitipkan keponakannya itu kepada Prabu Brawijaya, agar diberikan kedudukan dan tempat serta dicarikan istri. Prabu Brawijaya menyanggupinya dan akan mengabulkan permohonan dari sang isteri. **(h. 36)** Tetapi Syekh Rahmat tidak akan diberikan tempat di keraton, sebab ia beragama Islam. Takut nantinya ia bisa menyebarkan pengaruh agama sehingga tidak baik untuk kondisi negara. Kemudian Prabu Brawijaya menitipkan Syekh Rakhmat kepada Adipati Tuban, dan akan diberikan isteri dari putri abadinya

sendiri yaitu anak dari Aria Teja. Maka Dewi Ambarawati kemudian menyerahkan semuanya itu kepada Prabu Brawijaya. Kemudian Raden Rakmat dipertemukan dengan putri Ki Aria Teja yang tertua, kemudian ia dibawa oleh Ki Adipati Tuban ke negaranya.

36. Pangeran Darajat

Lama-kelamaan dari perkawinannya itu menurunkan Nyi Gedeng Pancuran, Nyi Gedeng Wilis, Nyi Gedeng Maloko, dan Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang. Pangeran Kadarajat (Drajat) merupakan putra dari isteri selir. Nama Syekh Madum atau Pangeran Kalana yang jasadnya dimakamkan di Kali Geper.

Dan Syekh Saba atau Pangeran Sucimana, ada yang menyebut bahwa ia dimakamkan di Kebon Alas. Istrinya adalah Nyi Gedeng Manda dan Nyi Gedeng Piya, ibunya bernama Nyi Ngisya'hisyin. Pangeran Kadarajat berputra yang paling tua ialah Ki Haji Nursa atau Pangeran Lokawali, Ki Samsu yang meninggal pasanggrahan wilayah Bandung, kemudian Nyi KadAria atau Nyi Wadon Sumekar.

37. Pangeran Panggung

Sedangkan putra bungsunya ialah Ki Nasardan atau Pangeran Panggung yang menulis Serat Malang Sumirang. Pangeran Panggung bertekad tidak mau menikah selama hidupnya, setelah wafat ia dikebumikan di Tegal. Sedangkan Ki Aria Teja menjadi abdi setia Prabu Brawijaya di Majapahit. Adapun putri tertuanya dijadikan isteri oleh Susunan Ampel Denta dan putra yang muda ialah bernama Tumeenggung Wilatikta. **(h. 37)**

38. Raden Sahid Sunan Kalijaga

Ki Tumenggung Wilatikta hanya mempunyai seorang putra yang bernama wasta Raden Sahid, yang kelak menjadi Sunan Kadilangu. Sebelumnya ia telah melakukan tapabrata di tepi sungai Kali Jaga. <...>

39. Susunan Giri Gajah

Kemudian sang putri melahirkan seorang bayi laki-laki,

kemudian jabang bay tersebut dibuang ke sungai dengan ditempatkan pada sebuah kendaga kencana (peti emas). Diceritakan ada seorang nakhoda dari Mesir yang sedang berdagang, begitu melihat kendaga kencana terapung-apung di air, kemudian ia mengambilnya. Begitu dibukanya ternyata peti emas itu berisikan jabang bayi, ia begitu terkejut dan sangat bergembira maka jabang bayi tersebut dirawatnya dengan baik.

Sementara itu Ki Nakhoda telah mendengar adanya seorang waliyullah di Ampel Denta, kemudian iapun *sowan*an dihadapan Sunan Ampel dengan maksud hendak menanyakan perihal orang tua daripada jabang bayi tersebut.

Setelah berada dihadapan Sunan Ampel, Ki Nakhoda segera menceritakan atas penemuannya itu. Maka Sunan Ampel segera berkata, “Aku ikut mengangkat anak pada jabang bayi ini dan aku memberinya nama Raden Sagara.”

Selanjutnya Ki Nakhoda menyerahkan jabang bayi tersebut kepada Sunan Ampel. Setelah ia dewasa kemudian ditempatkan di desa Gagaja(h), negeri Geresik. Ia terlihat sangat alim, pandai mengaji al-Qur’an serta sangat ramah. Sementara itu orang-orang member nama **(h. 38)** Susunan Giri Gajah.

40. Ki Kuwu Carbon Girang

Sementara itu Ki Kuwu Carbon Girang telah berputra; yang tertua diberinama Nyi Rara Pakungwati. Menurut salah satu cerita menyebutkan bahwa dialah yang disebut ibu Kanjeng Sinuhun, namun menurut cerita yang lain tidak demikian.

Putra penengah dari Ki Haji Suryasaba ialah Ki Aria Menger yang merupakan ayahanda dari Pangeran Kajaksan. Bungsunya bernama Pangeran Antrawulan yang setelah wafat, jasadnya dikebumikan disebelah Utara Palakaran.

41. Syekh Majagung

Baginda Ali RA mempunyai istri yang bernama Putri Tambri, dari perkawinannya itu menurunkan putra yang bernama Syekh Tambri. Syekh Tambri berputra Syekh Abu Sukur, berputra Syekh

Qures, berputra Syekh Judin, berputra Syekh Hakim, berputra Syekh Bari, berputra Syekh Nurimadin, berputra Syekh Majagung, berputra Ki Gede (namanya tidak diketahui) kemudian ia menikah dengan Nyi Gede (?) yang bertempat tinggal di Sela Manik.

42. Asal-usul Majapahit

Sementara itu Ratu Gale(h) yang kerajaannya berkedudukan di Bojong Lopang, mempunyai wilayah jajahan yang luas. Ratu Galuh berputra empat orang; putra tertua ialah Ki H Aria Banga, kemudian putra dari gundik (selir tidak resmi / selir simpanan) bernama Ciungwanara. Putra dari selir yang lain bernama Maharaja sakti. Dan putri dari Celeng (babi, mungkin tidak disebutkan nama aslinya) bernama Dewi Hartati.

Dewi Hartati telah diberikan seekor anjing yang diberi nama Si Jagu yang berasal dari Karang Ko(e)letak, dan berbulu halus mengkilat. Si Jagu sangat ditakuti oleh penghuni hewan-hewan hutan.

Sementara itu H Aria Banga bergelar Raden Tanduran, ia meninggalkan Pajajaran terdepak oleh adiknya yang bernama Ciungwanara. Kemudian ia pergi menuju ke arah Timur, kemudian langkahnya terhenti di sebuah hutan yang bernama Maoslengka. Ia melihat ada pedukuhan yang hanya dihuni oleh tiga buah rumah, pemiliknya ialah Ki Wanantara. Adapun rumah tersebut ditinggali oleh Nyi Rangda Dadapan. (h. 39)

Kemudian Raden Tanduran bertamu kepada Nyi Rangda (Janda) tersebut dengan maksud untuk ikut mengabdikan. Setelah menginap selama dua malam, kemudian Nyi Rangda menuturkan bahwa ia mempunyai saudara bernama Ki Jaborong yang mempunyai rumah besar dan bagus. Kemudian mereka pergi bersama dengan keponakan Nyi Rangda dari putra saudara tuanya. Ia bernama Ki Lembu Hampiyan, tidak diceritakan diperjalanan, mereka pun telah datang di rumah Ki Jaborong.

Tuan rumah sangat senang, malahan Raden Tanduran diambil sebagai anak angkat. Setelah dua bulan tinggal di sana, kemudian membabad hutan yang terletak di bagian Barat – Selatan Belangbangan. Mereka berempat; Ki Jaborong, Nyi Rangda Dadapan, Lembu Hampuyan, dan Raden Tanduran membabad hutan kemudian dibuat menjadi lahan pesawan dan pedukuhan.

Lama-kelamaan semakin banyak orang yang berdatangan ingin ikut membantu membabad hutan serta mendirikan pondok-pondok (rumah sederhana) untuk tempat tinggal dan membuat lading sebagai tempat bercocok tanam. Maka Lama-kelamaan jadilah sebuah negara yang diberi nama Majapahit. Kemudian H Aria Banga menjadi Raja Pertama Majapahit dengan memakai gelar Prabu Brawijaya. Kemudian ia menurunkan putra yang bernama Ki Gede Mantalarasa, berputra Ki Gedeng Mesir, berputra Prabu Brawijaya Akhir. Tatkala itu Majapahit sebagai Papatihnya ialah Ki Patih Gajah Mada. Prabu Brawijaya Akhir menurunkan putra diantaranya bernama Ki H Aria Damar dan Dewi Langening Pura.

43. **Parbu Brawijaya**

Syahkan diceritakan Prabu Brawijaya tatkala itu menderita sakit Rajasinga, hingga belum menemukan obat penyembuhnya. Kemudian ia bertapabrata memohon kepada Dewa Mulia untuk mencari jalan kesembuhan. Sang prabu melakukan tapa brata dengan cara tiduran dengan berbantal sepotong batu bata di teritis atau disebut juga Grojogan Sewu (tempat dimana jatuhnya air hujan dari atap rumah). Diwaktu tengah malam ia mendengar ada suara tanpa rupa, “Hei Sang Prabu jika sakitmu ingin sembuh, maka tidurlah bersama Wandan yang bertubuh kuning.”

Setelah mendengar suara wangsit itu, kemudian Sang Prabu pergi mendekati isteri (**h. 40**) bernama Hambarawati yang berasal dari putri negara Cempa. Kemudian Sang Prabu menuturkan atas wangsit yang diterima, maka Hambarawati menuturkan bahwa ia dahulu menerima anugrah dari Kanjeng Rama Cempa berupa seorang putri dari negara Wandan.

Tatkala itu negara Wandan diserbu oleh Cempa, dalam peperangan tersebut negara Wandan mengalami kekalahan. Sebagai bukti takluknya maka Raja Wandan menyerahkan putri boyongan. Kemudian putri itu serahkan kepada Hambarawati, ia dijadikan dayang yang sangat dikasihinya sebab ia terlihat cekatan dalam bekerja.

Maka isteri Hambarawati akan menyerahkannya dengan ikhlas, jika memang Sang Prabu memerlukan putri Wandan itu akan digunakan

sebagai sarana kesembuhan dari penyakit rajasinga. Mendengar ucapan isteri Hambarawati, kemudian Prabu Brawijaya berkata, “Jika niat Adinda tulus sampai didalam hati untuk kesembuhan sakitku, maka Kakang Prabu mau menerima. Aku memohon putri Wandan dari Adinda, semoga saja akan menjadi jalan kesembuhan.”

Selanjutnya putri Wandan tidur bersama dengan Prabu Brawijaya, maka penyakit rajasinga yang dideritanya selama inipun menjadi sembuh dan Nyi Wandan Kuning menjadi hamil, dikemudian hari ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Sang Prabu menganugrahi nama Ki Bondan Kajawan, lalu anak tersebut dipungutkan kepada Juru Sawah Istana yang bernama Ki Bapa Tani dengan diberikan tanda keris pusaka bernama Pandawa.

Begitu anak tersebut menginjak usia baleg, ia sering bermain-main masuk ke dalam lingkungan pura (keraton). Suatu ketika ia menabuh Gong Ki Sekar Dalima, maka Sang Prabu menjadi sangat terkejut dikira ada musuh yang datang secara tiba-tiba. Demikian juga suasana di luar keraton pun menjadi ribut, mereka menyakng telah dimasuki pihak musuh. Sebab telah terdengar suara Gong Ki Sekar Dalima, dikarenakan semenjak dahulu dipercayai jika gong pusaka itu berbunyi adalah sebagai pertanda akan terjadi keributan di dalam keraton.

Maka para prajurit, para bupati segera berkumpul di alun-alun lengkap membawa persenjataan perang dengan penuh siaga. **(h. 41)** Ternyata di dalam Pura pun tidak ada suatu keributan apapun. Kemudian terlihat ada seorang wanita yang membawa remaja belia, yang kemudian membawanya ke hadapan Ki Patih Gajah Mada. Kemudian anak tersebut dihadapkan kepada Prabu Brawijaya, bahwa sebenarnya dialah putra Ki Juru Sawah yang telah usil menabuh gong sehingga membuat suasana menjadi kacau balau. Kemudian Ki Juru Sawah diundang menghadap raja, selanjutnya paduka raja menitahkan agar membawa anak itu kepada abdi yang masih kerabat dengan Prabu Brawijaya, ia bernama Ki Gedheng Tarub.

44. Bondan Kajawan Lembu Peteng

Ki Patih menerima titah itu, kemudian Ki Juru Sawah datang

menghadap kepada Ki Patih. Segera diberikan pesan-pesan sesuai titah paduka raja. Selanjutnya Ki Juru Sawah pun pergi membawa Bondan Kajawan dengan disertai dua orang prajurit pengawal. Begitu telah berada jauh dari kerajaan, ditengah perjalanan bertemu dengan begal yang menghadang.

Kemudian terjadilah pertarungan, kemudian Bondan Kajawan berpesan kepada dua pengawal agar jangan dulu ikut bertarung, sebelum ia sendiri terlihat terdesak/kalah. Mereka disuruh agar menjaga bapaknya (Ki Juru Sawah), soalnya Bondan Kajawan merasa kasihan atas keselamatan Bapak (angkat) itu karena ia sudah nampak tua.

Kemudian Bondan Kajwen dikeroyok oleh para begal, tetapi tidak satupun dari senjata tajam mereka yang dapat melukai tubuhnya. Adapun ia menangkis serangan-serangan lawan dengan menggunakan keris hingga rusak bagian yang tajamnya. Kedua pengawal itu merasa tidak tega, segera saja keduanya membantu dengan mengamuk menyerang para begal.

Maka para begal itu merasa kewalahan, mereka pun akhirnya melarikan diri. Kemudian Bondhan Kajawan berkata, “Kelak jika aku mempunyai keturunan, ingatkanlah kepada anak cucuku agar mengagem keris Dapur Pandawa. **(h. 42)** Ketangguhannya terjadi pada diriku sendiri.”

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju tempat tinggal Ki Gedeng Tarub. Setelah tiba di rumahnya kemudian para tamu itu dipersilahkan untuk duduk. Kemudian Ki Juru Sawahewartakan perintah Paduka Raja Brawijaya. Kemudian Ki Gede pun menerima pesan sang prabu, lalu berkata, “Ki Adik Tani segeralah pulang dan janganlah sampai salah jalan. Sepertinya Ki Adik tak akan menemui saat waktu itu, atas digempurnya Majapahit kelak.”

Kemudian Ki Juru Sawah dan dua pengawal itu begitu mendengar pernyataan Ki Gede Tarub, tidak ada satupun dari mereka yang menanyakan perihal asal-usulnya yang akan menggempur meyerang ke negara. Mereka pun segera berpamitan, berjalan dengan buru-buru agar lekas sampai ke kerajaan. Mereka ingin menyaksikan akan terjadinya perang di Majapahit seperti yang diucapkan Ki Gede Tarub.

Syahdan Ki Gede Tarub mempunyai anak perempuan yang cantik, sedangkan ibunya berasal dari bangsa jin peri. Lama-kelamaan kemudian Ki Bondan Kajawan dijodohkan dengan putrinya. Setelah menikah iapun dijuluki Ki Lembu Peteng. Kemudian Ki Gedeng Tarub wafat, maka Ki Bondan Kajawan menjadi termashur. Orang-orang menyebutnya Ki Lembu Peteng yang tinggal Tarub. Kemudian Ki Bondan Kajawan berputra dua orang; anak yang tertua bernama Ki Gedeng Gegetas Pandawa dan adiknya bernama Nyi Gedeng Ngerang.

Ki Gedeng Gegetas Pandawa mempunya tujuh orang putra; Nyi Gede Pakis, Nyi Gedhe Purna, Nyi Gedhe Kare, Nyi Gedhe Wangsul, Nyi Gedhe Bangkong, dan Nyi Gedhe Adibaya. Adapun putra pertamanya adalah laki-laki yang bernama Ki Gedeng Sari bertempat tinggal di Sesela Manik. (h. 43)

45. **Ki Gede Sela Sang Penakuk Petir**

Syahdan pada jaman Sultan Demak, Ki Gede Sela sedang mencangkul di sawah. Waktu itu kebetulan turun hujan gerimis rintik-rintik, kemudian tiba-tiba terdengarlah suara petir yang menggelegar. Ki Gede pun sangat terkejut, tiba-tiba dilihatnya ada seseorang yang berupa seram menakutkan sedang berdiri dihadapannya.

Kemudian Ki Gede berusaha menangkap orang itu, maka terjadilah perkelahian hebat. Akhirnya lawannya itu dapat ditangkap, dan ia mengaku kalah serta minta dilepaskan. Ia merasa takut dapat diketahui oleh orang lain, dan ia mengenalkan diri bahwa sebenarnya ia bernama petir yang barusan bersuara menggelegar. Mendengar pengakuan itu, Ki Gede malah menghardik, “Mengapa kamu membuat aku terkejut, kamu telah mengganggu diriku yang sedang enak bekerja di sawah. Kalu begitu sebaiknya kamu diikat saja. Kemudian diaturkan kepada Gusti Sultan Demak untuk dijadikan tontonan warga di sana.”

Kemudian Si Petir itu dibawanya pulang kerumah dengan badan terikat, begitu tiba di rumah haripun telah malam. Maka Si Petir itupun ditambatkan pada tiang bale-bale. Kemudian Ki Gede Sari segera masuk ke dalam rumah bermaksud hendak member tahukan kepada istrinya. Tiba-tiba terdengar suara yang menggelegar keras, begitu diperiksanya Si Petir pun telah lenyap dan bale-bale paseban itupun telah hancur

berantakan. Maka atas peristiwa itu ia menjadi termashur dengan sebutan Ki Gedeng Se(se)la yang perkasa hingga dapat menangkap petir.

Kemudian Ki Gedeng Sela berputra Ki Gedeng Henis yang bertempay tinggal di Lawiyan, serta ia juga telah mempunyai enam (6) orang putri. Putri pertama ialah, Nyai Gede Luluwung Tengah, Nyai Gedeng Saba, Nyai Gedeng Basri, Nyai Gedeng Jati, Nyai Gedeng Patanen, dan Nyai Gedeng Pakis Andul.

Sedangkan Ki Gedeng Henis yang bertempat tinggal di Lawiyan mempunyai seorang putra yang bernama Ki Pamanahan yang bertempat tinggal di Matahok (Mentaok). Ki Pamanahan diaku sebagai saudara *sinarawedhi* (saudara lahir batin) oleh (h. 44) Kanjeng Sultan Pajang, sebab tunggal seperguruan dengannya. Sedangkan Nyai Gede Saba mempunyai putra, yang tertua bernama Ki Juru Martani. Adapun adiknya adalah perempuan dan dijadikan istri oleh Ki Pamanahan.

Nyai Gedeng Ngerang berputra Ki Gedeng Pati, kemudian Ki Gedeng Pati berputra Ki Panjawi. Kemudian Ki Panjawi diaku anak oleh Ki Gedeng Henis Lawiyan serta dipersaudarakan dengan Ki Pamanahan. Maka merekapun terlihat rukun dalam bersaudara, jika pergi kemana-mana tak pernah berpisah selalu bersama-sama antara Ki Pamanahan, Ki Panjawi, dan Ki Juru Martani. Lalu Ki Pamanahan mempunyai putra yang bernama Raden Ngabehi Sutawijaya dan ia juga diangkat anak oleh Sultan Pajang. Raden Ngabehi Sutawijaya berguru ilmu Syari'at dan ilmu Sufi kepada Susunan Kalijaga.

46. Raden Ngabehi Sutawijaya

Syahdan ketika Susunan Kalijaga memasak bubur, kemudian ditempatkan pada Pajang (piring/mangkok Panjang). Kemudian Susunan mengumpulkan para santrinya, selanjutnya bubur tersebut dibubuhi kerikan (*daki*) lengan Susunan Kalijaga sendiri. Kemudian para santrinya itu disuruh memakannya, maka para santri itu tidak mau memakannya karena mereka merasa jijik. Namun Raden Ngabehi Sutawijaya memakan bubur itu hingga hampir habis, hanya tinggal *sasudu* (kira-kira beberapa sendok lagi) kemudian ia merasa mual. Melihat kejadian itu Susunan Kalijaga berkata, “Mengapa kamu tidak

menghabiskannya.”

Maka Raden Ngabehi pun menuturkan, jika ia menghabiskan bubur itu nantinya bisa muntah kembali. Susunan Kalijaga kemudian menjelaskan bahwa pastilah kelak Tanah Jawa akan diperintah oleh anak cucu Raden Ngabehi Sutawijaya. Namun ada sebuah negeri sejengkal yang tidak dapat dikuasainya. Kemudian Susuhunan Kalijaga memberikan nama Raden Ngabehi dengan sebutan Si Surubud dan meramalkan bahwa dikemudian hari tatkala ada seekor Banteng Wulung yang menghadang di tengah perjalanan, sehingga pada jalan itu tidak ada yang berani melewatinya. Adapun Banteng Wulung tersebut kebal terhadap bedil dan tumbak, kemudian keadaan itu dilaporkan kepada Sultan Pajang. (h. 45)

47. Sultan Pajang

Syahdan Sultan Pajang sedang mengadakan pasowanan di Siti Hinggil, demi mendengar laporan tentang Banteng Wulung itu kemudian Sulatn Pajang mengutus Ki Surubud untuk mengatasinya. Kemudian Raden Ngabehi Sutawijaya pergi bersama Uwak Ki Juru Martani yang telah mengasuhnya semenjak kecil. Begitu mereka berdua tiba ditempat, segera saja Banteng Wulung itu mengejarnya. Si banteng itu selalu menyerang jika melihat ada orang yang lewat, begitu sudah dekat Banteng Wulung itu hendak menyeruduk sambil menjejakkan kaki yang kekar itu kepada Raden Ngabehi. Namun dengan cekatan secepat kilat ia menangkap kedua tanduk si banteng. Banteng mendorong kan tenaga begitu kuatnya, namun Raden Ngabehi pun tetap memegang begitu sangat erat. Sehingga kedua tanduk banteng itupun patah hingga kepala banteng terluka, tanpa membuang waktu Raden Ngabehi Sutawijaya segera menepak kepala Banteng Wulung dengan tenaga yang penuh, sehingga banteng itupun jatuh terungkur ke tanah. Kemudian ia segera menancapkan keris ke leher si banteng, selanjutnya banteng itupun meregangkan nyawa. Namun kemudian terlihat paksi keris itu patah, kemudian Raden Ngabehi berkata kepada Uwak Ki Juru Martani, “Kepada anak cucuku kelak janganlah mengagem Keris Malela.”

Selanjutnya mereka pergi meninggalkan banteng yang sudah tak bernyawa lagi dan datang menghadap kepada Kanjeng Sultan yang

masih diseba di Siti Hinggil. Kemudian menceritakan apa yang telah terjadi, mendengar cerita itu Kanjeng Sultan segera mengambil keris pusaka yang ada di pinggangnya dan berkata, “Inilah sebagai upahnya, keris yang bernama Ki Gajah Hindra. Keris pusaka Dhapur Sengkelat ini adalah babaran Empu Ki Jaka Sura. Dahulunya Kanjeng Sunan Bonang yang memesan untuk dibabarkan keris itu.”

Kemudian Raden Ngabehi menerima anugrah keris itu, dan mendapatkan gelar Senapati tatkala berhasil membunuh Aria Panangsang yang berkuasa atas Jipang, kala itu ia menggempur Pajang.

48. Dari Mataram ke Kartasura

Akhirnya Raden Ngabehi Sutawijaya berkuasa atas bumi Jawa, ia bergelar Senapati Hing Mataram Abdurrahman Panatagama. Kemudian ia menurunkan putra yang bernama Raden Rengga. Ia terkenal termasuk orang yang teguh dan kuat tenaganya, begitu telah sepuh disebut Pangeran Kasedhahing Karapyak. Raden Rengga berputra Pangeran Kasedahing Kajenar. **(h. 46)**

Pangeran Kasedahing Kajenar termashur sebagai prajurit yang pilih tanding. Kemudian ia menurunkan putra Sultan Mataram yang terlihat alim terhadap agama. Sultan Mataram berputra Halus kang Kereng (?). Setelah wafat jasadnya dikebumikan di Tegal Harum. Kemudian ia berputra dua orang; Pangeran Dipati Mangkurat dan adiknya bernama Pangeran Kapugeran.

Sewaktu terjadi pemberontakan oleh Pangeran dari Sampang dan Tarunajaya yang bermaksud merebut tahta, maka kedua pangeran itu mengatasinya dengan gagah berani. Setelah Mataram digempur maka terpecah, kemudian Pangeran Dipati jumenengan Susunan di Kartasura dengan dinobatkan oleh Kapitan Hambral (Belanda / Kompeni). Sewaktu itu Pangeran Dipati bertemu dengan Kapitan Hambral di Laut Kidul, mereka sedang berlayar untuk berdagang di Tanah Jawa. Setelah menjadi raja di Kartasura, kemudian Kompeni diberikan wilayah di Jepara. Maka di sana dibuatlah sebuah benteng pertahanan. Demikianlah awal cerita adanya Kompeni di Jawa bagian wetan.

Kemudian Susunan berputra Pangeran Dipati Hanom, begitu

Susunan itu wafat. Maka Pangeran Dipati Kapugeron membujuk kepada Jenderal di Batavia agar membuang keponakannya itu dengan maksud agar dia sendiri yang akan menggantikan tahta kakandanya. Kemudian Kompeni diberikan wilayah Parahiyangan dengan jumlah 8.000 wilayah (desa) bawahan. Adapun yang diangkat sebagai wakil di Parahiyangan adalah Pangeran Suryawilaga yang memerintah di Sumedang. Kemudian Pangeran Dipati Hanom itupun dibuang oleh Kompeni ke Selong.

Maka setelah itu Pangeran Dipati Kapugeron kemudian jumeneng Susunan di Kartasura, hal ini adalah hasil rempugan dengan para sahabat / mitranya. Kemudian ia bergelar Susunan Senapati Hing Ngalaga Mangku Buwana. Lalu ia menurunkan putra; Susunan Prabu Jaka yang kemudian berputra Pangeran Paku Nagara dan adiknya Pangeran Prawadana. (h. 47)

Adapun putra kedua dari Susunan Prabu Jaka adalah Susunan Nata yang wafat di wilayah Langkungan sewaktu ia migrasi ke Sampang. Tat kala itu negara Kartasura diberontak oleh Sunan Kuning, yang merupakan trah dari Pangeran Dipati yang dibuang ke Tanah Selong. Ia berputra Pangeran Prabalingga, Pangeran Kartasana, Pangeran Purbaya atau Pangeran Luwischeng yang berada di Desa Sindangkasih, Pakungwati.

49. Sunan Kuning

Adapun Sunan Kuning sewaktu memberontak kepada Kartasura itu terkait dengan orang-orang dari bangsa Cina. Ia bernama Kapitan Panjang, dan dibantu oleh pimpinan prajurit yang bernama Samukkalu (Sabuk Alu) dan Sabuk Tampar.

Sewaktu Sunan Prabu berkuasa, para Cina itu memberontak Kompeni yang ada di wilayah Kartasura. Setelah Kompeni berhasil dibunuh maka negara Sunan Prabu di duduki oleh Kapitan Panjang atau Sunan Kuning menyebutnya dengan nama Si Panjang. Setelah tiga bulan kemudian ada utusan dari Kompeni Jaketra (Batavia) ialah 12 orang Kapitan Selam yang memohon Si Panjang kepada Sunan Kuning, sebab ia adalah serorang buronan Kompeni. Namun Sunan Kuning tidak berusaha mempertahankannya, malah ia menyerahkan

bagaimana pantas saja. Maka sejak itu menjadi retaklah hubungan Sunan Kuning dengan Si Panjang.

Kepudian 12 orang Kapitan Selam itupun bertarung melawan Si Panjang, sementara itu Sabuk Alu tertangkap oleh Kapitan Bakman Batavia. Maka Si Panjang bersama prajurit Cina itupun melarikan diri. Kemudian para Kapitan itu pulang kembali ke Batavia dengan membawa tawanan Sabuk Alu.

Namun laju para Kapitan itu terhenti di Samarang. Syahdan datanglah utusan dari Kartasura kepada Kompeni di Semarang dengan maksud meminta bantuan agar Sunan Prabu Jaka tetap (terpilih lagi) menjadi Susunan di Kartasura. **(h. 48)** Maka ia berjanji kelak negera-negara yang berada di Pesisir Utara akan diberikan kepada Jenderal Batavia. Oleh karena itu Kompeni diminta untuk memperkuat terhadap posisinya.

Kemudian Kumendur Semarang menyanggupinya, maka para Kapitan bersama pasukannya serta ditambah dengan 2 tambur barisan Kompeni dari Semarang bergerak menuju Kartasura. Namun ditengah jalan dihadang oleh para Bupati dari Pesisir Utara. Maka para Kapitan itu menjelaskan bahwa ia bergerak itu atas perintah Gusti para Bupati itu sendiri yaitu Sunan Prabu Jaka. Jika memang para Bupati itu melawan atas perintah Gustinya sendiri, maka Kompeni pun akan siap menghadapinya. Maka setelah mendengar pernyataan itu para Bupati itupun memberikan jalan malahan akhirnya mereka ikut mengiring-iring para Kompeni.

Maka keadaan yang demikian itu dilaporkan kepada Sunan Kuning, maka Sunan Kuning segera meloloskan diri dari Keraton Kartasura. Namun arah perginya selalu dikuntit, lama-kelamaan akhirnya tertangkap. Namun penulis lupa nama tempat tertangkapnya Sunan Kuning itu. Pada waktu itu sedang terjadi Gerhana Matahari, keadaan pun menjadi gelap malahan banyak orang yang menyalakan lampu cempor. Kemudian setelah tertangkap Sunan Kuning di bawa ke Semarang, selanjutnya dibuang ke Tanah Selong.

Kemudian Susunan Prabu jumunengan menjadi raja di Kartasura. Setelah lama membangun negara kemudian Susunan wafat. Kemudian negara dipindahkan ke Solo dan Kartasura ditinggalkanya

(dikosongkan). Susunan Prabu berputra Pangeran Dipati Hanom yang memperistri Ratu Kancana Wungu yang merupakan putri dari Pangeran Sampang.

50. Pangeran Ariaydillah dan Pangeran Aria Palembang

Syahdan ada seorang Auliya datang ke negara Cina untuk mengislamkan disana. **(h. 49)** Bahkan Ki Patih Cina sendiri sudah memeluk agama Islam, kemudian ia menceritakan akan hal itu kepada Sang Raja. Serta menyarankannya agar Paduka Raja juga agar mau menganut agama Islam langsung dengan dibimbing oleh seorang Auliya yang sedang berada di negara Cina. Menanggapi ajakan Ki Patih, Paduka Raja menjawab, “Nanti saja, sekarang aku belum begitu berminat.”

Pada suatu hari Auliya itu mendengar wangsit, “Cukuplah kamu telah mengislamkan orang-orang Cina sebanyak lima laksa. Jika semua penduduk masuk Islam, maka kelak neraka menjadi sepi tanpa penghuni.”

Maka setelah menerima wangsit itu, Auliya pun pergi meninggalkan negara Cina entah kemana yang ditujunya. Setelah lama kemudian Paduka Raja Cina berkata kepada Ki Patih, “Sekarang aku mau memeluk agama Islam, panggilah Si Auliya itu ke Istana!”

Ki Patih kemudian menjelaskan bahwa Auliya yang dimaksudkan telah pergi meninggalkan negara Cina. Lalu Paduka Raja menyalahkan Ki Patih, mengapa tidak pernah bercerita kalau Auliya itu akan meninggalkan negaranya. Oleh karena itu Ki Patih ditugaskan untuk mencari Auliya tersebut sampai ketemu. Ki Patih kemudian berpamitan kepada Paduka Raja, lalu ia pulang terlebih dahulu kerumahnya. Segera mempersiapkan perbekalan serta menyiagakan prajurit pilihan. Setelah itu mereka memuat perlengkapan ke dalam kapal dan segera berlayar meninggalkan negara Cina. Dengan menyinggahi beberapa negara, namun tetap saja Auliya itu tidak diketemukan kabar beritanya. Sehingga pada suatu hari mendaratlah di negara Palembang, mereka pun mencari keberadaan Sang Auliya itu, namun tetap gelap tidak ditemukan juga kabarnya.

Kemudian keberadaan Ki Patih terdengar oleh Ki Aria Damar yang berkuasa atas negara Palembang. Singkatnya cerita, Ki Patih Cina

disambut oleh Ki Aria Dilah (Ki Aria Damar), bahkan kemudian ia diambil sebagai menantunya dipertemukan dengan putrinya sendiri. **(h. 50)** ialah anak dari isteri Putri Cina. Setelah lama kemudian Ki Patih menurunkan dua orang putra yang gagah. Putra pertama diberi nama Pangeran Aria Palembang, dan adiknya bernama Aria Pinutra. Yang dikemudian hari ia berguru kepada Kanjeng Sinuhun di Pakungwati, setelah ia wafat jasadnya dikebumikan di Palakaran.

Sedangkan Aria Palembang menikah dengan putri Nyai Gede Maloko, kemudian menurunkan dua orang putra. Putra pertama menjadi Sultan di negara Demak, dan adiknya bernama Pangeran Sedang Lepe(n), ialah yang berguru kepada Kanjeng Sinuhun. Bahkan setelah wafat jasadnya dimakamkan di Astana satu tempat bersama dengan Kanjeng Sinuhun itu sendiri.

Adapun Kanjeng Sultan Demak kemudian berputra; yang pertama ialah Ratu Mas Nyawa, kemudian Pangeran Dipati, Ratu Jepara, Ratu Hibu, Pangeran Prawata, Panembahan Madiyun, Ratu Pananggungan yang menikah dengan Pangeran Kalinyamat, dan putra bungsunya ialah Pangeran HAria Mas Juru.

Syahdan Sang Brawijaya Majapahit mempunyai isteri yang berasal dari Putri Cina. Maka tatkala isteri putri Cina itu sedang mengandung, kemudian diserahkan kepada putranya yang bernama Ki Aria Damar yang berkuasa di negara Palembang. Tak lama kemudian putri Cina itupun melahirkan bayi laki-laki. Setelah anak kandung Sang Brawijaya lahir, maka putri Cina itupun dijadikan isteri oleh Ki Aria Dilah. Tak lama kemudian iapun melahirkan dua orang putra dari Ki Aria Dilah. Putra pertama diberi nama Raja Sinepu dan adiknya bernama Raja Mudha. **(h. 51)**

Begitu menginjak dewasa kedua putranya itu digembleng oleh Aria Dilah sendiri dengan ilmu kanuragan, aji kejayaan serta ilmu rasa. Sehingga kedua pemuda menjadi sama-sama tangguh dan perkasa. Raja Sinepu terlihat seperti Si Brajanata, sedangkan adiknya bagaikan Sang Aria Banyak Tulan. Kemudian kedua putranya itu diserahkan untuk mengabdikan kepada Prabu Brawijaya Majapahit. Adapun Raja Sinepu diberikan tanah di Bintara serta dianugrahi gelar Ki Gedeng Palembang. Dan adiknya diberikan tanah di Teterung juga dianugrahi gelar Ki Patih

Tandha. Keduanya diperintahkan untuk menjaga *kuta* (keraton), dan mengepalai prajurit Majapahit sesuai dengan tugasnya masing-masing. Demikianlah atas kasih sayang Sang Prabu dan Ki Aria Teja, maka keduanya telah diberikan kedudukan.

Syahdan tatkala ada acara sabung hayam, Ki Gedeng Palembang dan para Bupati berada di alun-alun. Mendadak turun hujan, Ki Gedeng Palembang pun lari menuju Pancaniti untuk berteduh. Sementara itu melihat kakaknya takut kehujanan, maka Ki Patih Pecat Tanda tertawa sambil berkata, “Hei, kakang ini seperti kambing saja sampai-sampai takut sama hujan sekecil ini.”

Mendengar ledekan ini maka Ki Gede Palembang menjadi kesal dibuatnya, “Hei adikku, ucapanmu sungguh tidak sopan. Seperti bukan putra Rama Aria Dilah saja. Apakah kamu tidak lagi percaya kepada Kakangmu ini? Tidak ada seorangpun di Majapahit yang aku takuti, jika adik mau mencoba kedigjayaanmu, silakan kamu pilih tempatnya!” kemudian adiknya itu menjawab bahwa dirinya tak merasa segan kepada kakaknya. Tetapi sekarang ia akan mencobanya jika kakaknya itu masih merasa penasaran. **(h. 52)** Karena hari sudah mulai sore, maka disarankan agar kakaknya mengundurnya waktu untuk pertarungan itu. Supaya besok pagi saja agar mencari tempat di luar kuta. Maka kakaknya pun setuju atas usulan itu, sementara para prajurit yang berada di Pancaniti, satu orang pun tidak ada yang berani menimbrung pada mereka berdua karena memang para prajurit merasa sangat takut. Kemudian mereka saling membubarkan diri pulang ke tempat masing-masing.

Syahdan Ki Gedeng Palembang yang telah berada di tempat pondokkannya, roman mukanya tampak *merengut* (masam) memerah karena merasa malu dan kesal kepada adiknya. Adiknya itu sangat lancang, telah menuduh dirinya seorang penakut, karena sangat emosi hingga iapun tidak bisa tidur hingga di pagi hari. Kedua kakak beradik itu belum ada yang menikah, karena mereka sangat khusuk mengabdikan ke pada Paduka Raja. Apalagi keduanya berguru ilmu sufi kepada Sunan Ampel. Begitu setelah shalat Subuh dan situasi pun sudah mulai terang, maka Ki Gede Palembang segera dandan. Ia bersiap-siap untuk bertarung berebut nyawa, kemudian keluar dari tembok keraton dengan

tidak membawa pengawal serorangpun. Setelah datang ditempat yang telah dijanjikan ternyata adiknya belum berada di sana. Ki Gedeng Palembang bergmuan di dalam hatinya, “Adiku ini seperti bukan putra Rama Aria Dilah saja, ko ia berdusta pada janjinya sendiri.”

Setelah lama menunggu kemudian terlihatlah adiknya menghampiri, namun sepertinya ia tidak ada persiapan apapun. Ki Gedeng Palembang akhirnya merasa girang, segera diburulah adiknya. Namun begitu dekat adiknya itu mengucapkan salam, “Assallamu’allaikum.”

Seketika Ki Gedeng Palembang terdiam bisu, ia tidak segera menjawab salam dari adiknya itu karena merasa menyesal. Sebab begitu mendengar salam tersebut napsu bertarungnyapun menjadi pupus. Lama-kelamaan ia teringat akan wejangan (nasehat) dari sang guru, bahwa jika ada orang yang mengucapkan salam, maka kita wajiblah untuk menjawabnya. Kemudian segera Ki Gedeng Palembang membalas salam dari adiknya itu, kemudian adiknya itu tertawa lebar sambil berkata, “Kakang ini sedang khilap, mengapa tingkahmu seperti ini. Apakah kakang lupa bahwa aku adalah adikmu. (h. 53) Jika aku mati, pastilah kakang yang akan kesusahan. Mengapa kakang terlihat sangat gusar, seperti bukan trah orang yang baik-baik saja. Kita ini adalah abdi dan tak ada satupun orang yang kita segani di Majapahit. Namun kita ini adalah sama-sama orang Islam tetapi diperintah oleh raja kafir.”

Mendengar penuturan adiknya itu Ki Gedeng Palembang terlihat suka cita, lalu ia bertutur, “Lebih baik kita mengamuk kepada Sang Brawijaya agar ia mengikuti syari’at Islam. Benar apa yang kamu katakana adikku, daripada kita mati sia-sia lebih baik mati menurut syari’at Islam. Namun marilah kita menghadap guru terlebih dahulu untuk memohon izin.”

Tidak diceritakan diperjalanan, mereka berdua telah berada di hadapan sang guru Sunan Ampel yang segera bertutur, “Menurut penglihatanku, seperti telah datang waktunya.”

Singkat cerita, kemudian berangkatlah ikut mengiring ke medan perang; Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Pangeran Kalana, Pangeran Sucimana, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Syekh Bentong,

dan Syekh Majagung.

Syahdan diceritakan Sang Prabu Brawijaya merasa tidak enak makan dan tidur, setelah di tinggal pergi oleh Ki Gede Palembang dan Ki Pecat Tanda. Sang Prabu badannya merasa lesu serta panas. Kemudian membuat panggung yang tinggi dan berukuran lebar ditengah-tengah halaman keraton. Panggung itupun terlihat bagaikan sebuah bangsal saja. Setelah jadi lalu Prabu Brawijaya berkata, “Kepada para isteri-isteriku serta putra-putriku, barang siapa yang merasa sayang kepadaku, maka naiklah ke panggung ini. Sebab sekarang kita akan kedatangan musuh dan kita akan tonton bersama!”

Kemudaian naiklah para putri yang belum mempunyai agama, tak lama kemudian datanglah rombongan para Auliya. **(h. 54)** Kemudian pasukan itu mengepung dari berbagai penjuru, dari sebelah Selatan, Barat, Timur, dan Utara. Kemudian mereka terlihat memanjatkan do’a. Tak lama kemudian datanglah awan hitam yang gelap, lalu turunlah hujan bercampur angin yang sangat besar. Maka bagi mereka yang masih kafirpun tersapu angin dan tak diketahui tempat jatuhnya.

Namun begitu hujan lebat yang bercampur angin itu telah reda, maka keraton yang berada dihadapan para Auliya itu telah berubah menjadi hutan belantara. Bangunan keraton dan penghuninyapun telah tiada. Kemudian para Auliya itupun kembali lagi ke Ampel, dan di sana mereka bermusyawarah. Maka disepakati Ki Patih Tandha dijadikan Pangeran Pecattandha berkedudukan di Teterung, dan semua pasukan Majapahit yang tidak ikut pergi menghilang bersama Prabu Brawijaya mengabdikan kepada Ki Gedeng Palembang yang kembali lagi ke negaranya untuk menggantikan kedudukan Rama Aria Dilah di Palembang. Sedangkan Pangeran Pecattandha berkedudukan di Teterung. Lama-kelamaan Pangeran Pecattanda menurunkan putra, yang tertua adalah Sultan Demak dan adiknya Pangeran Sedang Lepe(n), demikianlah ceritanya.

51. Sang Suwung Rasa

Syahdan Kanjeng Nabi Nuh AS berputra Asan (putra bungsu), berputra Babar Buana, berputra Maneluti, berputra Gudel Ganmungan, berputra Hanggalarang, berputra Gandalarang, berputra Ratu Sayar,

berputra Ratu Majakane, berputra Ratu Komara, brputra Ratu Yamana, berputra lima orang; Ratu Gale(uh), Sang Sir Putih, Sang Rasa Putih, Hatma Suci, dan bungsunya Ratu Brama. Sang Ratu Galuh menmbentuk kerajaan di Desa Galuh, (h. 55) dan telah mempunyai banyak negaranegara sebagai jajahannya. Sang ratu Galuh mendirikan Kerajaan Majapahit, putra dari isteri selir ialah Ciungwanara. Kemudian dari isteri selir yang lainnya ialah Sang Maha Raja Sakti yang berkuasa di Kerajaan Banten. Dan putra yang keempat ialah seorang wanita yang bernama Dewi Hartati, ia lahir dari isteri selir Celeng Putih. Dewi Hartati adalah merupakan penguasa Taman Telaga Remis, kemudian ia menurunkan putra yang bernama Sang Suwung Rasa.

Ayahanda Sawung Rasa ialah seekor anjing yang berbulu belang serta halus mengkilat dan bernama Si Jagu. Syahdan pada suatu hari Sang Suwung Rasa berburu di tengah hutan bersama dengan Si Jagu. Si Jagu disuruh mengejar binatang buruan yang sudah terkena panah, namun binatang itu tidak berhasil ditangkapnya. Kemudian Si Jagu kembali lagi dihadapan Sawung Rasa, biasanya Si Jagu itu selalu kembali dengan membawa binatang hasil buruannya. Kemudian Sawung Rasa membidik binatang lagi, dan Si Jagu disuruh mengerjanya. Namun si anjing itupun kembali lagi dengan tidak membawa hasil, maka Sawung Rasa menjadi marah. Kemudian Si Jagu ditombak hingga mati, maka badan Si Jagu segera dikuburkan di tengah hutan, sedangkan hatinya di bawa pulang. Begitu sampai di rumah ibunya menyangka bahwa itu adalah hati seekor menjangnan. Kemudian segera dimasak, setelah itu anak dan ibunya itupun menyantapnya dengan nikmat. Setelah selesai habis dimakan, kemudian ibunya bertanya, “Anaku, di manakah Si Jagu, ko dari tadi tidak terlihat?”

Kemudian anaknya menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Ibunya menjadi sangat marah, maka kepala anaknya itu dipukul dengan menggunakan *centong* hingga berdarah. Kemudian ia memberitahukan perihal yang sebenarnya bahwa Si Jagu adalah ayahnya sendiri. Selanjutnya ia diusir, karena ibunya tidak mau lagi tinggal bersama dengan serorang anak yang tega membunuh dan memakan hati ayahnya sendiri. (h. 56)

Begitu mendengar penjelasan dari ibunya Sawung Rasa sangat

menyesal dan ia merasa sangat malu kepada dirinya sendiri. Iapun pergi tanpa arah tujuan, lalu berganti nama menjadi Jaka Sumarandana. Ia terlihat sangat tampan bagaikan Sang Ardhikusuma, menurut kabar ia menyukma kepada Guru Kidul, dan meng*haiyang* bertempat tinggal di Hutan Roban. Sang Maha Raja Sakti berputra tujuh orang, namun semua putranya itu menjadi siluman atau lelembut; Ki Jaka Larang di hutan Roban, Ki Kuyupu tinggal di Gua Upas, Ki Lempang Larang tinggal di (Rawa) Lakbok, Kaki Dulek tinggal di Sancang, Ki Sapularang tinggal di Tunjungbang, Ki Wiriwengi tinggal di Wiragati, dan Ki Lelewi tinggal di Gua Pajajaran.

Mereka semua memerintah pasukan *memedi* (para makhluk halus), dan setelah menjadi ratu kemudian bergelar; Ratu Lenyep Landep di Roban, Mangaraja Larang di Tunjungbang, Sang Ratu Bujaga di Lodaya, Ratu Martitim di Gua Upas, Ratu Markede di Rawa Lakbok, Ratu Buligir Putih di Pajajaran, dan Ratu Berem Tengen di Sancang.

52. Sang Prabu Ciungwanara

Syahdan Sang Prabu Ciungwanara menjadi raja di Pajajaran, wilayahnya berdekatan dengan Bogor. Sewaktu masih anak-anak tinggal bersama Kaki Barangantang dan Nini Barangantang. Merekalah yang disepuhkan di Pajajaran yang menguasai wilayah kerajaan-kerajaan Sunda. Sang Prabu Ciung Wanara kemudian menurunkan putri yang bernama Dewi Purbasari yang sangat terkenal kecantikannya. Ia kemudian dipertemukan berjodoh Lutung Kasarung putra dari (Sunan) Panggung Kancana. Demikianlah yang tersurat di dalam Pantun “Suwira Lewi” Lutung Kasarung kesaktiannya sangat unggul. (h. 57)

Kemudian ia berputra Prabu Linggahiyang, berputra Prabu Linggawesi, berputra Prabu Susuk Tunggal, berputra Prabu Mundhingkawati, berputra Prabu Hanggalarang. Prabu Hanggalarang mempunyai isteri dua orang, isteri pertama adalah adik daripada Aria Banyak Sumba yang bernama Hastuna Larang. Kemudian menurunkan Sang Raja Putra. Isteri Prabu Hanggalarang yang muda ialah dari adiknya Ki Aria Jinggaanagara, yang bernama Dewi Huma.

53. Raden Pamanah Rasa Prabu Siliwangi

Kemudian ia (Prabu Hanggalarag) menurunkan Raden Pamanah Rasa iapun diberi gelar Sang Raja Sunu. Tatkala itu Raden Pamanah Rasa difiniah oleh Sang Raja Putra, ia tersingkirkan keluar dari keraton. Adapun yang menemaninya ialah abdi dalem dari Ki Pati Banyak Sumba yang bernama Ki Tendasang dan Ki Papag Rahang. Lalu Pamanah Rasa disebut Sang Siliwangi, kemudian ia dibawa pergi mengikuti aliran Sungai di Indramayu. Di sana, ia bertemu dengan orang Palembang yang sedang berdagang. Ia bernama Ki Nakhoda Minadi, ia berbarter barang dengan Terasi. Lama-kelamaan sang nakhoda tak kuat ditumpangi oleh Siliwangi. Kemudian Siliwangi dibawa pulang kembali dan disinggahkan di Jati Sabojong bertempat di rumah Ki Gede Sindangkasi, yang mempunyai putri bernama Nyi Ambet Kasi(h).

Kelak para bupati *kalibelah* (125 orang) takluk kepada Siliwangi, tatkala berada di Japura. Kemudian menggempur Raka Raja Putra Pakuan. Maka Raja Putra Pakuan memilih untuk tidak meladeninya, sebab ia memperhitungkan para prajurit Pakuan tidak akan sanggup untuk berperang melawan kekuatan Siliwangi dari Japura. Ia melarikan diri dari keraton menuju kediaman Ki Pati Banyak Sumba untuk meminta tolong supaya maju berperang melawan wadya bala Siliwangi. Tetapi tidak lama kemudian ia tertangkap hidup-hidup oleh Prabu Blangbangan yang bernama Sang Amukmurugul. (h. 58) Ia adalah saudara Ipe dari Siliwiwangi. Adik perempuannya yang bernama Dewi Kentring Manik diperistri oleh Siliwangi. Maka sejak itu Siliwangi jumeneng Raja di Pajajaran menggantikan tahta Rama Prabu Hanggalarang, adapun sebagai permaisurinya ialah Dewi Ambet Kasih yang merupakan putri dari Ki Gede Sindangkasi.

Adapun yang menjadi prajurit andalan ialah Durga Sang Nganjawong, tetapi ia tidak dapat terlihat oleh umum kecuali hanya Siliwangi yang mampu melihatnya. Yang menjadi pepatih Ki Ponggang Romahiyang yang berkuasa di gunung Gonggang, dan yang menjabat Senapti adalah Ki Dipati Wirataji kakaknya Nyi Ambetkasi, dan Dipati Tajimalela yang merupakan putra dari Wirapura. Ia adalah saudara misan Dewi Ambet Kasih. Dan Dipati Suryalaga putra Prabu Wangi yang memerintah di kerajaan Sumedang Larang, adapun Prabu Wangi adalah kakak dari Ki Gede Sindangkasi. Dan Dipati Borosngora yang

berkuasa di Panjalu. Dan Sang Surabima, Panji Gora yang dijuluki Sang Amukmurugul yang berkuasa di Blangbangan.

Demikianlah akhirnya Siliwangi menjadi Raja Pakuan Pajajaran, diceritakan pengasuh Siliwangi semenjak ia masih anak-anak itu berjumlah tiga orang. Mereka masih trah dari Eyangnya sendiri; (1) Sang Nulawas atau disebut juga Sang Carak Tuwa atau Sang Lampung Jambul, (2) Sang Kidang Pananjung, dan (3) Sang Gelap Nyawang.

54. Tembang Dandang Gula (Kidang Pananjung dan Ki Gelap Nyawang)

Sang Lampung Jambul selalu memberikan pertolongan sebagaimana dengan Menak Prasanta. Demikian juga Kidang Pananjung, Gelap Nyawang selalu muncul dalam peperangan. Mereka memasang taktik mendobrak musuh, terlihat teguh perkasa jika mengamuk barisan musuh. **(h. 59)** Kecepatan mereka mampu membandingi lajunya peluru, melumpuhkan dan menangkap musuh, mampu mengatasi ketajaman keris gerakannya sangat lincah bagaikan burung *Sikatan* menyambar mangsa seekor belalang.

Demikian juga dengan Ki Gelap Nyawang, jika berperang terlihat mampu mengatasi lawan. Padahal orangnya pendek dan kecil. Tingginya hanya setinggi selangkangan. Wajahnya terlihat masam (anjeruk purut), dan pipinya gembil. Walaupun begitu ia terlihat perkasa hingga mampu menghadapi 10 orang prajurit sekaligus. Padahal telapak matanya seperti sudah membengkak, hingga terlihat berat dan menutupi sebagian matanya. Alisnya bagaikan alis macan, alis sudah beruban menjuntai ke telapak mata. Tenggorokannya besar bagaikan tenggorokan sapi ditumbuhi bulu-bulu. Giginya terlihat papak bersama gusi, sedang batuknya begitu nongnong sangat menonjol. Dari ujung rambut hingga sampai telapak kaki terlindungi oleh mantra gaib Ajian Dedali Putih, maka sampai ia menjadi sepuh pun tidak ada gegaman tajam yang mampu melukainya. Jika berjalan bagaikan naga merayap, napasnya terdengar ngos-ngosan. Namun jika bepergian dalam sekejap saja bisa sampai di tempat tujuan. Jika bepergian kalem perlahan saja, ia tak mau terburu-buru hingga tersesat namun suka menggunakan ilmu *kawijayan*.

Di bandingkan dengan Kidang Pananjung, nampaknya Ki Gelap Nyawang kemampuannya berada dibawahnya. Kidang Pananjung dapat mengungguli kemampuan Ki Gelap Nyawang. Dan juga Panakawan linuwih yang bernama Sang Lempung, iapun mau mengasuh (pernah) cucunya.

55. Sang Raja Cakra Buana, Sang Raja Sangara, dan Nyi Dalem Ayu

Yang menulis ini tidak tahu sendiri, hanya saja telah mendengar **(h. 60)** dari cerita / penuturan orang kuno, yang menceritakan bahwa Sang ratu Medhang Kamulan berputra tiga orang; Sang Raja Cakra Buana, Sang Raja Sangara, dan Nyi Dalem Ayu. Tatkala Sang Raja Sangara tidur ia bermimpi, dalam wangsit itu berpesa, “Jika kamu ingin menjadi ratu atau ingin menjadi orang linuwih, maka segeralah naik haji ke Mekah.”

Setelah terbangun ia hatinya sangat tersentuh, kemudian menanyakan perihal mimpinya itu kepada para ponggawa yang sepuh-sepuh. Ada yang menjawab agaknya lebih baik untuk mengikuti wangsit mimpi itu. Kemudian Raja Sangara memasuki pura bermaksud hendak memohon do’a restu kepada rama-ibunya. Maka Kanjeng Rama berkata, “Hei anakku, untuk apa kamu berkelana? Aku ini sudah tua. Apa yang menjadi kemauanmu, maka Rama akan mengabulkannya. Oleh itu tinggallah di keraton saja.”

Namun ia tetap bersikukuh, kemudian memaksa memohon restu untuk pergi. Tidak lupa juga memohon diri kepada adiknya yang bernama Nyi Dalem Hayu. Namun adiknya itu bertekad ingin ikut bersama kakaknya dalam keadaan apapun, maka Raja Sangara melarangnya dengan alasan, kelak jika sudah menemukan tempat di negara Mekah pastilah ia akan pulang untuk menjemput adiknya itu. Kemudian ia segera pergi berjalan bagaikan ayam hutan menelusup ke rerimbunan hutan, jurang dan lembah dilaluinya.

Kemudian ia bertemu dengan Syekh Maulana Magribi yang menanyakan asal-usul dan tujuan. Raja Sangara menjelaskan bahwa ia adalah berasal Jawa putra dari Raja Medang Larang. Ia bermaksud ingin melaksanakan ibadah haji ke negara Mekah. Lalu Syekh Maulana

Magribi berkata, **(h. 61)** “Aku titip surat dan berikanlah surat ini kepada Guru Mekah.”

Suratpun segera diterimanya, kemudian ia berpamitan pergi dan keduanya pergi ada yang ke arah Barat dan Timur. Tidak diceritakan diperjalanan, syahdan Raja Sangara telah tiba di tanah Arab. Kemudian ia segera menuju ke rumah Sang Maha Pandita. Ki Pandita bertanya, “Kamu ini orang dari mana?”

Raja Sangara menjelaskan bahwa ia berasal dari Jawa wilayah Pakuan. Serta telah dititipi surat leh Syekh Maulana Magribi. Maka surat itupun segera diserhkannya, Ki Pandita pun langsung membacanya. Begitu dibaca berbunyi “*Wahiyali amannu wa tokhidu wal ma’rifatu wal illamu.*”

Kemudian Ki Pandita itupun tersenyum, lalu berkata “Hei anakku, apakah kamu senang mengaji?” Raja sangara menjawab, “Syukurlah jika Kiyai bisa mengajarkan kepadaku.”

Raja Sangara akhirnya ikut mondok bersama Ki Pandita, malahan ia sudah tamat mengaji al-Qur’an, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji kitab syara’, usul, dan fiqih hingga dapat membaca dan memaknainya.

Kemudian Ki Pandita wafat, setelah itu ikut diajak rempugan untuk menentukan pengganti Khalifah. Kemudian Raja Sangara pindah ketempat yang lain untuk meneruskan mondok mendalami ilmu agama. Setelah dirasa cukup kemudian pulang kembali ke Kerajaan Medang Larang.

Tidak diceritakan dalam perjalanan, ia telah tiba di Tanah Jawa. Kemudian ia melihat seseorang yang sedang menjemur udang rebon di pinggir pantai. Maka segera didekatinya kemudian bertanya tentang nama dan wilayah itu. **(h. 62)** Orang itu menjawab, “Benar, akulah yang bernama Ki Kuwu Grage, dan Ki Bagus sendiri dari mana?”

Raja Sangara kemudian menyebutkan namanya serta menjelaskan bahwa dirinya itu merupakan putra dari Prabu Medang Kamulan. Kemudian Ki Kuwu Grage mengajaknya untuk singgah ke rumahnya. Setelah sampai di rumah kemudian dijamu dengan penuh kehormatan. Setelah lama bertutur kata, kemudian tuan rumah mengutarakan maksudnya untuk diambil sebagai menantu. Namun

Raja Sangara merasa berterima kasih atas kehendak Ki Kuwu Grage, namun ia memohon untuk tidak sekarang waktunya. Sebab ia merasa belum selesai menjalankan lelakon, kelak jika sudah rampung pastilah ia akan *sowan* kembali kepada Ki Kuwu Grage.

Kemudian di waktu masih pagi hari, ia berpamitan pergi melanjutkan perjalanan ke negara Pajajaran. Tak lama kemudian ia telah tiba di Keraton Pajajaran, terlihat Rama Prabu sedang menikmati tari-tarian badayan. Mereka sedang bersuka cita bersama wadya balanya, begitu terlihat Raja Sangara muncul kemudian segera dilambainya, “Selamat datang putraku, duduklah di sini agar lebih dekat dengan Rama.”

Raja Sangara mengucapkan terima kasih atas sambutan sang rama, kemudian setelah lama duduk bersama iapun bertutur, “Kanjeng Rama dari rasa belas kasih hamba, jika rama setuju dan juga bersama dengan seisi keraton ini. Hendaklah itu masuk memeluk agama Islam. Nanti hamba yang akan mengajarkan tauhid dan tatacaranya.”

Kanjeng Rama lalu menjawab, “Putraku, aku ini sudah kepala tua jika mau meninggalkan agama leluhur. Kamu telah datang dari pengembaraan, barang kali saja telah mendapatkan suatu kebaikan yang dapat menambah lebih baiknya keadaan sebuah negara. **(h. 63)** Tetapi kamu datang hendak mengajak masuk agama Islam. Sudah barang tentu Kanjeng Rama menolak tegas.”

Kemudian Raja Sangara mengajak akan mengajarkan membaca kalimah sahadat, yang akan menjadi sarana keselamatan negara dari dunia sampai akhirat. Mendengar itu kemudian Kanjeng Rama berkata kepada para ponggawa, “Putraku, ini tidak seperti ucapanmu sendiri. Kamu seperti telah kemasukan iblis, hai para ponggawa tangkaplah anakku ini.”

Kemudian para wadya bala berusaha menangkapnya, Raja Sangara menjadi marah. Maka iapun segera menghunus pedang, menyerang pasukan sambil membacakan *ta'awud*. Maka semua yang keterajang itu bubar berantakan tidak ada yang sanggup menahan serangan Raja Sangara. Kemudian Kanjeng Rama Prabu Medang Kamulan bubar meng*haiyang* bersama pasukannya. Peristiwa itu terjadi pada hari Selasa tanggal 2 dibulan Safar, tahun Jim Akhir.

Maka Raja Sangara jadi terbengong-bengong begitu melihat seisi pura telah menjadi hutan belantara. Kemudian di belakang terlihat adiknya sedang duduk pada (Batu) Gigilang Putih, ia terlihat sangat sedih. Kemudian Raja Sangara segera mendekatinya lalu merangkulnya erat-erat sambil berkata, “Mengapa adikku tidak ikut serta meng*haiyang*?”

Maka adiknya itu menjawab bahwasanya ia merasa kasihan kepada sang kakak, ia ingin ikut ke Mekah. Kemudian Raja Sangara pergi bersama Nyi Dalem Ayu, tidak diceritakan di perjalanan mereka pun telah tiba di negara Mekah. Mereka berguru kepada Sarif Mekah, setelah lama berguru di sana, mereka berdua semakin bertambah pandai. Selanjutnya kakak beradik itu diangkat anak oleh Raja Sarif Mekah. Karena memang mereka tetap teguh beribadah, serta semakin santer bertobat dan puji-pujiannya.

Syahkan Raja Banisrail yang bernama Raja Utara, permaisurinya telah wafat mendahului. Ia selalu merasa sangat sedih prihtain siang-malam. **(h. 64)** Kemudian mendengar khabar bahwa ada putri Jawa yang berguru kepada Raja Mekah. Putri itu sebaya dengan permaisuri yang telah wafat. Raja Banisrail kemudian mengutus Ki Patih dengan membawa surat untuk diberikan kepada Raja Mekah. Setelah surat itu dibaca bunyinya bahwa Raja Banisrail berhasrat kepada Nyi Dalem Ayu. Kemudian isi surat itu diceritakan kepada muridnya. Namun Nyi Dalem Ayu menjawab bahwa ia belum berhasrat untuk menikah. Tetapi Sarif Mekah mengatakan agar jangan bersikap seperti itu, alasannya tidak baik (*pamali*) seorang wanita tidak mau bersuami. Apalagi yang menghendaknya adalah seorang raja. Maka lebih baik memohon apa saja yang diinginkan oleh Nyi Dalem Ayu.

Kemudian ia menjawab mau menerima hasrat sang raja asalkan dapat mengabulkan permintaannya, yaitu ingin mempunyai dua orang anak laki-laki yang sama bagus rupanya serta kelak dikemudian hari putranya itu menjadi seorang ratu maha auliya. Begitulah akan permintaan daripada Nyi Dalem Ayu, maka mendengarkan persyaratan seperti itu Raja Sarif Mekah terdiam. Sebab ia baru mendengar permohonan yang semacam itu. Kemudian berkata kepada Ki Patih, “Hei Patih, sampaikanlah permohonan Nyi Dalem Ayu kepada Raja Banisrail, dan bawalah serta surat balasan dariku.”

Ki Patih kemudian berpamitan, tidak diceritakan diperjalanan singkatnya cerita Ki Patih telah datang kembali ke negara Banisrail. Kemudian Ki Patih mengucapkan salam, setelah salamnya dijawab selanjutnya menyerahkan surat balasan serta menceritakan apa yang sudah terjadi.

Syahdan Raja Utara demi setelah membaca surat itu, ia terdiam beberapa lama tak mengucapkan kata-kata, karena paduka raja menjadi bingung. Kemudian paduka raja memohon berdo'a kepada Allah SWT siang dan malam dengan meninggalkan makan dan tidur. Maka pada suatu malam Jum'at paduka raja tertidur di masjid, begitu bangun tepat pada waktu sepertiga malam, kemudian segera melakukan shalat Tahajud. Maka di dalam shalat itu Raja Utara mendengar suara tanpa rupa, agar mau menyanggupi permintaan yang diajukan oleh Nyi Dalem Ayu. Kemudian Raja Utara pergi kepada Raja Mekah dengan membawa peralatan keprabon untuk seorang ratu permaisuri. **(h. 65)** Kemudian datanglah di kediaman Raja Mekah, maka disajikanlah hidangan dengan berbagai macam jenis makanan oleh Sarif Mekah dan Nyi Dalem Ayu.

Kemudian mereka dinikahkan, setelah bermalam selama 'satu jum'at' (satu minggu), maka Raja Utara Banisrail pamit memohon diri. Tidak diceritakan diperjalanan Raja Utara telah tiba di negaranya sendiri. Lama-kelamaan Nyi Dalem Ayu mengandung, hingga melahirkan dua orang putra. Kedua putra itu terlihat tampan, setelah itu Raja Utara wafat meninggalkan kedua putranya yang masih kecil-kecil. Adapun putra pertama diberi nama Sayyid Syekh Hidayatullah, dan adiknya Sayyid Syekh Nurullah. Begitu menginjak usia dewsa, putra yang pertama itu berkelana meninggalkan negara. Demikianlah yang dituliskan dalam Wawacan (serat/naskah) Suluk Bulkiyah.

56. Kanjeng Sinuhun Jati berguru Kitab Sitin Asmarakandi kepada Pangeran Makdum

Sewaktu Kanjeng Sinuhun tiba di Grage, berguru kepada Pangeran Makdum dengan mengaji Kitab Sitin Asmarakandi. Kemudian dari sini pergi berguru ke Garib. Lalu Ki Gedeng Sembung berguru kepadanya dengan menyerahkan tempat tinggalnya sendiri, maka

Kanjeng Sinuhun kemudian mendiami Gunung Sembung. Dari sini berkeliling hingga bertemu dengan seseorang yang sedang menyadap hingga mempunyai 25 pohon yang diambil hasil sadapannya. Setelah orang itu diislamkan kemudian Kanjeng Sinuhun pergi menuju ke tempat tinggal Ki Gedeng Babadan.

57. Kanjeng Sinuhun Jati menikah dengan Nyi Rara Cempaka atau Nyi Mas Babadan

Lalu Kanjeng Sinuhun bertemu dengan Ki Gedeng yang sedang duduk melamun di bale-bale depan rumahnya. Kanjeng Sinuhun bertanya sebab lantaran yang menjadi lamunan Ki Gedeng. Terus dituturkan sebab lamunannya itu karena tanaman hiasnya kesangannya pada mati, maka Ki Gedeng berkata bagi siapa saja yang dapat menghidupkannya kembali pohon kembang cempaka itu, ia akan memberikan ganjaran kedua putrinya (**h. 66**) dan dipersilahkan untuk memilih daripada salah satunya.

Kemudian pohon kembang cempaka itu diusap-usap oleh Kanjeng Sinuhun, setelah itu kemudian pergi. Mendadak kembang cempaka yang telah mati menjadi tumbuh subur kembali, maka demi melihat kejadian ini Ki Gedeng Babadan menjadi heran sekaligus bergembira. Di dalam hatinya bertanya-tanya, dimanakah tempat tinggal pemuda tadi, sebab ia akan menepati janjinya.

Kemudian Ki Gedeng Babadan membawa kedua putrinya, maka bertemulah di Gunung Sembung. Selanjutnya ia menyerahkan kedua putrinya itu, namun yang dipilih ialah putrid yang bungsu yaitu bernama Nyi Rara Campaka. Kemudian dinikahnya, itulah yang pertama kali Kanjeng Sinuhun menikah, namun dari Nyi Rara Campaka tidak menurunkan putra.

58. Sultan Demak mengutus Putranya Pangeran Dipati untuk berguru kepada Kanjeng Sinuhun Jati

Lama-kelamaan Sultan Demak mendengar kabar berita bahwa di Pakungdyah ada seorang waliyullah yang berasal dari negara Arab. Selanjutnya Sultan mengutus kepada Pangeran Dipati untuk berguru kepada waliyullah tersebut. Tidak diceritakan di perjalanan, Pangeran

Dipati bersama pengawalnya telah tiba di Pakungdyah. Kemudian mereka bertemu dengan Kanjeng Sinuhun di Gunung Sembung, selanjutnya Pangeran Dipati ikut berguru. Maka diajarkannya ilmu rasa, setelah itu Pangeran Dipati berpamitan untuk pulang ke negara Demak. Setelah sampai di negara, kemudian melaporkannya kepada Rama Sultan. Mendengarkan cerita dari putranya, maka Sultan Demak merasa ingin bertemu langsung. Kemudian Sultan pergi ke Pakungdyah, tidak diceritakan diperjalanan maka Sultan Demak dalam sekejap telah tiba di Gunung Sembung. Melihat ada Sultan berkunjung, segera Kanjeng Sinuhun mengucapkan salam, Sultan Demak berkata kepada putranya, “Hei Pangeran Dipati, sekarang serahkanlah Pakungdyah kepada gurumu.”

Kemudian Pangeran Dipati menjawab agar Rama Sultan sendirilah yang langsung menyerahkannya. Kemudian duduk berjajar bersama, maka Sultan berkata “Tanah Grage ini, hamba persembahkan sebagai amal dan serta keris ini sebagai bukti bakti hamba kepada tuan.”

Lalu Kanjeng Sinuhun mengucapkan *‘alhamdulillah’*, kemudian Sultan mohon pamit dan saling berjabatan tangan dengan Sinuhun Pakungdyah. **(h. 67)** Lalu Sultan Demak beserta pasukannya mampir ke tempat Ki Supetak, dialah orangnya yang ditugasi oleh Sultan Demak untuk duduk dan mengawasi di wilayah Pakungdyah. Sebabnya disebut Cirebon, karena pajak yang dibayarkan oleh Ki Supetak setiap tanggal bulan (setahun sekali) kepada Sultan Demak yaitu hanya berupa terasi. Kemudian Sultan Demak berkata, “Hei Kuwu Pakungdyah, sekarang tanah ini sudah aku pasrahkan kepada guruku. Dan kamu hendaknya pindahlah dari tempat ini, pergilah ke bumi Gebang dengan bawahan 500 pedukuhan (desa). Perintahlah olehmu di sana.”

Maka Ki Kuwu Supetak menerima titah Sultan Demak, kemudian Sultan beserta wadya balanya menuju Kalijaga. Kemudian saling berjabatan tangan, setelah duduk beberapa lama, Sultan Demak berkata, “Jika tuan merasa ridha, hamba ingin bersama-sama dengan tuan baik siang ataupun malam. Dan barangkali saja keberadaan tuan dapat memberikan berkah bagi negara Demak. Adapun wilayah ini telah hamba pasrahkan kepada Makhdum Pakungdyah. Jika tuan setuju, maka akan hamba bawa sekarang juga berangkat ke nagara Demak,

untuk menjadi tumbal keberkahan hamba.”

Sunan Kalijaga menjawab, “Baiklah, apa yang menjadi kehendak tuan aku turuti.”

59. Tembang Kinanti (Kanjeng Sinuhun Jati dan Sunan Kalijaga)

Adalah Kanjeng Sinuhun yang menyuruh kepada Sultan Demak untuk memboyong Sunan Kalijaga ke negaranya. Sementara itu Sunan Kalijaga mempunyai bisikan hati bersedih, “Eh Ki Makdum Carbon, berapa sih luas tanah yang aku diami, hayalah segandu. Sampai tidak boleh aku tempati lagi. Tetapi barangkali dikemudian hari, anak muridku sampailah dapat memerintah di Pakungdyah.”

Maka kata hati Sunan Kalijaga itu dapat terdengar oleh Kanjeng Sinuhun. **(h. 68)** Maka Kanjeng Sinuhun berkata pada waktu itu, “Memerintah juga tidak akan lama. Kelak anak cucuku akan memerintah di Pakungwati hingga termashur ke manca negara yaitu ada ratu waliyullah. Siapa saja yang mendengar pastilah ingin mengabdikan diri.”

60. Kanjeng Sinuhun Jati Berangkat ke Banisrail Menjemput Ibunya

Adapun isteri Kanjeng Sinuhun yang bernama Nyai Ratu Carang Campaka itu wafat dalam keadaan belum menurunkan putra. Kemudian Sinuhun pergi ke Banisrail untuk menemui ibunya yang tinggal di dalam Pedaleman. (Ki Gedeng Babadan, Ki Gedeng Kajongan atau Ki Gedeng Sembung dan Ki Panderesan).

Tidak diceritakan diperjalanan, Sinuhun telah tiba di Banisrail. Sinuhun langsung memasuki keraton. Kemudian bertemu dengan ibu dan adiknya yang bernama Sayyid Syekh Nurullah. Begitu melihat kehadiran Sinuhun, maka ibu dan adiknya segera menjemput. Sinuhun disambut dengan tangis sedih, malahan seisi pura pun menjadi geger. Baru saja duduk kemudian Sinuhun berkata, “Setelah Rama Raja wafat, hatiku merasa senang jika Adik yang menggantikan kedudukan rama.”

Maka Sayyid Syekh Nurullah menolaknya sebab ia adalah saudara muda dan tak akan merebut Sinuhun sebagai saudara tuanya.

Namun Sinuhun tetap menampik, ia menyerahkan haknya dengan tulus ikhlas. Maka Sayyid Syekh Nurullah hanya menuruti kehendak kakaknya saja. Tetapi Sinuhun hanya meminta benda wasiyat almarum seperti ; keris, pedang, bedil, dan kitab al-Qur'an serta ibundanya untuk dibawa pulang ke negara Pakungdyah. Maka adiknya pun menyetujui, kemudian Sinuhun berpesan agar adiknya itu tetap menjalankan syari'at agar menjalankan pemerintahan tidak lalim, **(h. 69)** dan jika kelak ada suatu keributan di negara agar kakaknya itu supaya diberi tahu.

Kemudian Sinuhun berpamitan pergi kembali ke tanah Jawa. Kemudian diperjalanan bertemu dengan Ki Patih Rakhim yang berasal dari negara Jowar (Johor), ia menjadi muridnya dan diberi nama Ki Agus dari Serandil yang bernama Raja Laut didudukan di Jaketra (Jakarta), dan putra Ratu Akbar yang bernama Ki Abul Kafi diberi nama menjadi Ki Gede Kedokan. Sementara itu Putri Cina diberi nama Nyai Gedeng Patis. Adapun Kanjeng Sinuhun dari Arab bersama ibunya yang menggendong pusaka. Tidak diceritakan diperjalanan kemudian tiba di Pakungdyah. Adapun Sinuhun memanggil dengan sebutan Paman kepada Ki Patih Keling, yaitu yang diutus untuk menaklukan Pajajaran.

61. Tembang Sinom (Pangeran Pasareyan)

Menceritakan Kanjeng Sishuhun telah lama, tinggal di Pakungdyah tetapi Sinuhun belum mempunyai keturunan. Syahdan pada suatu hari ada seorang janda yang datang sambil membawa putrinya. Ia berasal dari Majapahit, telah mendengar berita bahwa di Cirebon ada seorang Auliya. Wanita itu sedang birahi (senang mencari) kepada ilmu, kemudian ia menghadap kepada Kanjeng Sinuhun. Sementara itu Kanjeng Sinuhun melihat kepada putri dari Nyi Rangda yang terlihat bersinar, lalu berkata, "Apa tujuanmu bibi hinggaa kamu menghadap kepadaku dengan membawa putrimu."

Nyi Rangda kemudian menuturkan bahwa ia ingin berguru ilmu, kemudian Kanjeng Sinuhun mempersilakannya bahkan akan menjadi lebih bagus namun Sinuhun meminta putrinya itu. **(h. 70)** Nyi Rangdapun menyerahkannya dengan suka lillah, kemudian segera dinikahinya. Lama-kelamaan kemudian menurunkan putra yang diberi nama Pangeran Pasareyan. Ibunya berasal dari Majapahit yang

merupakan putri dari Nyi Rangdha Wulangun.

62. Pangeran Sedang Lautan

Ada sempalan cerita, yaitu Ratu Ayu Pajajaran mempunyai seorang putri, ia sedang tumbuh remaja, maka terlihatlah kecantikannya, kemudian diambil dan dinikahi. Setelah itu ia diberi nama Nyai Gedeng Jati. Dari pernikahannya itu menurunkan putra bernama Pangeran Sedang Lautan. Tatkala itu negara Pajajaran telah diislamkan. Kemudian raja Pajajaran mengadiahkan keempat putrinya; tiga orang putri diAdiahkan kepada Sultan Demak.

63. Pangeran Sebakingkin

Adapun yang menjadi isteri Kanjeng Susunan ialah yang bernama Ratu Kawung Nganten. Kemudian menurunkan dua putra orang putra, yaitu putra Pangeran Sebakingkin dan adiknya Ratu Winahon.

64. Ki Gedeng Jati dan Ki Gedeng Kedokan

Syahdan ada lagi sempalan cerita ialah seorang Pandita dari tanah seberang, ia bernama Ki Gedeng Jati. Ki Gedeng telah mendengar berita bahwa di Cirebon ada seorang Auliya, maka ia pun pergi menuju tanah Jawa bersama dengan putrinya. Kemudian ia menghadap Kanjeng Susunan, setelah saling bertegur salam kemudian tamunya itu disuruh duduk. Kanjeng Susunan bertanya apa maksudnya Ki Gedeng sampai datang di Cirebon. Kemudian Ki Gedeng menuturkan bahwa ia bermaksud ingin berguru kepada Kanjeng Susunan yang menjadi Ratu Auliya di tanah Jawa. **(h. 71)** Maka Kanjeng Susunan berkata, “Baiklah, tetapi putrimu aku minta.”

Ki Gedeng Jati kemudian menghaturkan putrinya itu, kemudian dinikahkannya dengan Ki Patih Keling. Maka dari pernikahan itu menurunkan putra; Ki Gedheng Kedokan. Kemudian Ki Gedeng Kedokan menikah dengan putri dari Ki Kalapa Ciyung, Lama-kelamaan menurunkan seorang anak perempuan yang diberinama Dewi Paninging. Setelah dewasa iapun menikah (?) kemudian menurunkan putra; Nyi

Gedeng Maja yang menikah dengan Ki Tandhamuhi. Dan adiknya yang laki-laki menjadi Pali (Abdi) Pangeran Dipati Sawarga Cirebon yang wafat di Kamuning, sedangkan Pangeran Adipati memanggil Bapa Uwak kepada Ki Gedheng Kedokan yang merupakan purta dari Ki Patih Keling. Adapun Kanjeng Susunan memanggil Paman kepada Ki Patih Keling tersebut.

65. Pangeran Sebakingkin dan Pangeran Pasareyan

Syahdan ada seorang Nakhda dari seberang bertemu dengan Pangeran Pasareyan yang menuturkan menitipkan salam kepada sang rama, sebab ia ingin berguru ilmu sufi kepada Kanjeng Susunan. Ia menghaturkan bakti berupa harta benda supaya diserahkan kepada Kanjeng Susunan. Waktu itu Kanjeng Susunan sedang tidur, maka Pangeran Pasareyan pun akan menyampaikan pesan si Nakhoda setelah Rama Susunan terbangun. Kemudian Pangeran pergi, maka setelah itu si Nakhoda bertemu dengan Pangeran Sebakingkin. Maka iapun mengutrakan niatnya, kemudian Pangeran Sebakingkin masuk menemui Rama Susunan yang sudah terbangun, lalu Pangeran menyampaikan niatan si Nakhoda. **(h. 72)** Kemudian Susunan pergi menemui Ki Nakhoda dan mengajarkan ilmu sufi. Setelah selesai kemudian Susunan berkata, “Anakku Hasanudin, ambilah semua harta benda bawaan / pemberian dari Ki Nakhoda itu. Sebab Ki Nakhoda dapat bertemu denganku itu dikarenakan sebab lantaran darimu. Kelak pastilah anak cucumu, akan tercukupi oleh harta benda dan juga diikuti oleh orang-orang dari negara-negara lain. Oleh karena itu hendaklah membantu mendo’akan kepada si Nakhoda.”

Kanjeng Pangeran Sebakingkin adalah merupakan putra bungsu Kanjeng Sinuhun dari isteri Nyi Kawung Nganten dari putri Ratu Pajajaran. Kemudian Pangeran dititipkan kepada Ki Gedeng Dukuh menjadi adik angkat Pangeran Pangayunan yang tinggal di Banten. Kanjeng Pangeran Sabakingkin menikah dengan Ratu Hibu yaitu putri Sultan Demak. Kemudian ia menurunkan tiga orang putra; Pangeran Yusup atau dikenal dengan nama Pangeran Pasareyan, Nyi Ratu (?) menikah dengan Pangeran Aria Gede dan Pangeran Aria yang menjadi Papatih (?).

66. Keturunan Pangeran Sebakingkin

Pangeran Yusup kemudian berputra Pangeran Mukhamad yang meninggal di medan perang, Sultan Abu Mufakir yang dimakamkan di Kanari, Sultan Kilen yang disebut Abu Mu'ali, setelah wafat ia dikebumikan di Kartayasa, dan Sultan Agung Tirtayasa yang menurunkan putra bernama Sultan Haji. Sultan Haji berputra Zaenal Abidin, berputra Sultan Zaenal Arifin yang diasingkan di Ambon. Sultan Zaenal Abidin berputra (**h. 73**) Sultan Arif Zaenal Asikin yang dimakamkan di Selong.

Sultan Arif Zaenal Asikin kemudian berputra Sultan Abu Mufakir Muhammad Aliyudin, yang lahir dari isteri (ibunya) dari Mataram.

67. Keturunan Panembahan Ratu

Kanjeng Panembahan Ratu mempunyai selir simpanan (*pedhekan*) dari trah Nyai Gede Lemah Abang. Kemudian menurunkan putra bernama Pangeran Aria Kidul. Kemudian ia menikah dengan putri bungsu dari Pangeran Gede yang bernama Ratu Raja Dewi. Kemudian dari perkawinannya berputra; Ratu Wulung Ayu, adiknya bernama Raden Santri yang disebut juga dengan Pangeran Aria Kidul juga.

Kemudian Raden Santri menikah dengan Ratu Raja Wanowati putri dari Pangeran Wiranagara (putra Panembahan Ratu). Dari perkawinannya kemudian menurunkan dua orang putra; Pangeran Aria Suryadilaga yang dikebumikan di Wanacala. Dan adiknya Pangeran Suryamanggala. Keduanya tidak menurunkan putra, kemudian dari isteri yang lain Raden Santri menurunkan dua orang putra juga, yang pertama bernama Ratu Mas Manganti, yang kemudian menjadi isteri Sultan Sepuh Samsudin dan adiknya bernama Ratu Mas Sabrang, menjadi isteri daripada Sultan Gusti. Kemudian Sultan Gusti menurunkan dua rang putra, yaitu Pangeran Dipati Raja Kusuma dan adiknya Ratu Raja Kendra.

Sedangkan Pangeran Aria Suryadilaga berputra tujuh orang; putra tertua adalah Pangeran Aria Kartakusuma yang menjadi menantu dari Ratu Demang, kemudian Pangeran Sutakusuma, Pangeran Wangsadikusuma, Pangeran Natakusuma putra dari isteri selir bernama Nyi Raden Sutangkara, dan adiknya perempuan (?) menjadi isteri

Pangeran Dipati dan kakaknya menjadi isteri Sultan Anom.

Pangeran Aria Kartakusuma mempunyai seorang putra yang bernama Pangeran Aria Suryanagara yang wafat setelah datang dari Batavia (**h. 74**) hal itu terjadi pada tahun 1806 (Saka atau 1877 M). Ia telah menerima tahta dari eyangnya untuk memerintah negara. Adapun yang menjadi pepatih adalah Paman Pangeran Aria Natakusuma, selanjutnya namanya diubah menjadi Pangeran Aria Suryamanggala, kemudian ia menurunkan putra Ratu Jakra. Pangeran Aria Suryanagara menjadi menantu daripada Pangeran Aria Carbon, adapun ia kemudian menurunkan para pembesar.

68. Ki Gede Sembung dan Pangeran Wadal Gunung

Syahdan sahabat Kanjeng Sinuhun dari negara Banisrail yang bernama Ki Abdul Ka(h)fi. Putra dari Ratu Akbar dijodohkan dengan Nyai Gede Sembung (Nyi Kajongan), mereka bertempat tinggal di Kasampangan. Lalu menurunkan lima orang putra; Ki Kartiwangsa, Ki Pajangjiwa, Ki Pecattandha, Ki Wirapanji dan Ki Hangluraga. Mereka menjadi prajurit Kanjeng Pangeran Wadal Gunung.

Adapun putra dari putra Sarip Mekah itu berguru kepada Kanjeng Sinuhun, begitu Sinuhun pergi ke tanah Jawa pangeran itupun turut menyertainya. Malah setelah wafat jasadnya dikebumikan di Astana terletak sebelah Barat. Adapun Ki Gedeng Sembung, di makamkan di sebelah Timur.

Kanjeng Pangeran Wadal Gunung mempunyai dua rang putra, yaitu Pangeran Pajebungan yang bertempat tinggal di Palumbungan terletak di sebelah Utara Garib. Kemudian ia menurunkan putra bernama, Ki Mandung Jati, berputra Ki Tumenggung Waringin yang mengasuh kepada Panembahan Ratu. Ki Tumenggung Waringin berputra Ki Kandhuruwan yang menjadi seorang prajurit. Ia sebaya dengan Ki Nayakarti, Ki Wargakartika, Ki Nayapati, Dipati Talaga, dan yang berada di Mundu (?).

69. Pangeran Balotha dan Pangeran Suci

Sedangkan adik Pangeran Pajebungan atau Pangeran Palumbungan bernama Pangeran Balotha, yang dikebumikan di dekat

Setu. Namun ia tidak menurunkan putra. **(h. 75)** Hal itu terjadi pada 1807 (M). Sebabnya ia disebut Pangeran Balotha yaitu tatkala berperang sabil di Balotha dan yang kedua kalinya ialah tatkala ditugaskan untuk berperang melawan seorang pangeran yang tinggal di Suci.

Maka dari itu diceritakan bahwa Pangeran yang tinggal di Suci itu memerangi Kanjeng Sinuhun sewaktu baru tiba di Pakungwati. Kemudian Sinuhun membangun pondok di Dalem Agung dan Pakungwati telah diserahkan oleh Sultan Demak. Sementara itu Pangeran Balotha yang diutus memerangi, sedangkan musuhnya itu didapati sedang berpesta pora dengan tari-tarian bedayan (tayuban). Maka Pangeran Balotha mengamuk, tetapi kemudian ia bersembunyi di balik pintu. Maka yang sedang berpesta pora itu menjadi ribut, para wanita berteriak-teriak histeris. Maka suasana itu menjadi kacau tak karuan.

Kemudian mendengar keributan itu, Pangeran Suci keluar mencari pelaku kerusakan. Begitu ia melangkah di pintu gerbang, segera Pangeran Balotha menyudukan keris dari samping. Kemudian segera mencarikan tandu kepada teman-teman Pangeran Suci. Ditengah-tengah kekacauan itu kemudian ia meloloskan diri, hingga tak ketahuan lagi kemana perginya. Maka negarapun telah rusak, oleh karena itu Pangeran Suci tidak ketahuan apakah ia masuk Islam atau masih Kafir. Sebab ia tidak anut kepada Kanjeng Sinuhun.

Sejarah ini lumayan sebagai peninggalan untuk generasi selanjutnya. Dipersembahkan untuk anak cucu agar supaya mereka ikut membacanya, agar mereka tidak menjadi bodoh. Hendaknya ini dapat dijadikan kenang-kenangan. Aku berharap agar anak cucu dianugrahi rahmat, baik yang telah meninggal dan yang telah ditinggalkan agar memperoleh anugrah dari Allah SWT hingga turun-temurun. Dan yang keduanya beroleh berkah safa'at dari Kanjeng Rasulullah SAW dari dunia sampai akherat. **(h. 76)**

70. Silsilah Amangkurat dari Pewayangan

Ini adalah catatan bagian daripada sejarah sejejarah Wayang, ditulis pada waktu berbarengan shalat Jum'at. Tanggal 7 tahun Je, 1739 (Saka atau 1812 Masehi). Sanghyang <.....> berputra Sanghyang

Nirawa, berputra Sanghyang Pramana, berputra Sanghyang Pramana Wisesa, berputra Sanghyang Antawisesa, berputra Sanghyang Tunggal. Sanghyang Tunggal berputra Sanghyang Wenang, berputra Sanghyang Guru, berputra Sanghyang Brama, berputra Sanghyang Bramina, berputra Sanghyang Trithusta, berputra Sanghyang Parikena, berputra Sanghyang Manukmengnasa, berputra Sanghyang Trikem (Sakutrem), berputra Sanghyang Sakri. Sanghyang Sakri berputra Sanghyang Palasara, berputra Sanghyang Bihasa, berputra Sanghyang Pandu Dewanata, berputra Sanghyang Harjuna. Berputra Sanghyang Habimanyu, berputra Sanghyang Parikesit, berputra Sanghyang Hdayana, berputra Sanghyang Gendrayana. Berputra Sanghyang Jayabaya, berputra Sanghyang Jayaminjaya, berputra Sanghyang Jayamisena, berputra Sanghyang Sumawicitra, berputra Sanghyang Citrasoma, berputra Sanghyang Panudriya, berputra Sanghyang Hilindriya, berputra Sanghyang Suwelacala, berputra Sanghyang Maha Pungung, berputra Sanghyang Kendhihawan, berputra Sanghyang Resi Kandhuyuhan, berputra Sanghyang Prabu Janggala, berputra Sanghyang Maha Panji, berputra Sanghyang Laleyan. Berputra Sanghyang Banjaransari.

Sanghyang Banjaransari berputra Sanghyang Mundhingsari, berputra Sanghyang Mundhingwangi, berputra Sanghyang Ratu Galuh, berputra Sanghyang H Aria Banga, berputra Sanghyang Komara, berputra Sanghyang Hardiwijaya, berputra Sanghyang Martawijaya, berputra Sanghyang Brawijaya Akhir, berputra Sanghyang Hekawijaya, berputra Sanghyang Bondhan Kajawan, berputra Sanghyang Geges (Ki Gedeng Kata(n)ding Pura), berputra Sanghyang Sesela (Ki Gedeng Sela), berputra Sanghyang Henis, berputra Sanghyang Ma(n)taok, berputra Sanghyang Surubud, berputra Sanghyang Kajenar Harum, berputra Sanghyang Sultan Mataram.

Sanghyang Sultan Mataram berputra Sunan Agung, berputra Sunan Puger Mangkubuhana, berputra Sunan Kombul Sedanglangkungan. Sunan Kombul Sedanglangkungan berputra Sunan Prabu, berputra Sunan yang merupakan putra dari isteri Ratu Beruk Binti (hibnu) Tumenggung Wirapaja. Kemudian Susunan menikah dengan putri dari negara Pamekasan, Madura. Lalu Susunan menurunkan putra

bernama Pangeran Dipati Anom Amangkurat. Ia menjadi Susunan pada bulan Sura, tahun He, 1239 Hijriyah (1824 Masehi). <.....>
(h. 77)

71. Sultan Imamudin

Sultan Imamudin yang masih hidup, <.....> telah menjadi dewasa. Putra pertama Adik Raja Susilabrata yang dijuluki Gontang. Ia Lahir pada tahun Alif 1179 Hijriyah (1769 M) dari isteri Ratu Sultan Hanom. Yang keduanya ialah Adik Raja Ratnaningrat yang dijuluki Tarate, ia lahir dari Nyi Bibi Asmaraningrat. Yang ketiga ialah Adik Raja Bratasusila yang dijuluki Calung yang lahir dari isteri Ratu Sultan. Putra keempat ialah Adik Raja Susilaningrat yang dijuluki Siwalan, ia lahir dari isteri Ratu Sultan Diraja Susilaradya dijuluki Tarnange, seperti sewaktu tahun 1189 Hijriyah (1775 M), ia lahir dari isteri Nyi Bibi Turidaningrat. Putra ke tujuh ialah Adik Raja Prada, dijuluki Bandhan. Sewaktu bulan Safar tahun 1188 Hijriyah (1774 M) ia menjadi Sultan dan lahir dari isteri Ratu Sultan Hanom. Putra yang ke delapan bernama Adik Raja Prabawija, dijuluki Mukadam. Tetapi ia meninggal pada tanggal 11 tahun Be, 1208 Hijriyah (1794 M). Putra ke Sembilan adalah Adik Raja Dikaradya, dijuluki Sabandar. Ia lahir dari isteri Nyi Bibi Handayaningrat. Putra yang ke sepuluh bernama Adik Raja Adiningrat dan sisebut Winahon, lahir pada tahun 1194 Hijriyah (1780 M). Putra yang ke sebelas ialah Adik Raja Kusumaresmi dengan dijuluki Reco, ia lahir dari isteri Nyi Bibi Asmaraningsi. Putra yang ke dua belas ialah Adik Raja Murbadiradya, kemudian ia menjadi Raja Bratawijaya dengan dijuluki Sudirga. Ia lahir dari isteri Nyi Bibi Kumudaresmi dan wafat pada bulan Syawal Tahun Dal, 1124 Hijriyah (1712 M). Putra yang ke tiga belas bernama Adik Raja Wanodyaningrat, yang dijuluki nama Bonteng. Ia lahir dari isteri Nyi Bibi Rudaningrat pada tahun 1191 Hijriyah (1777 M). Putra yang ke empat belas bernama Adik Raja Mardika, lahir pada tahun 1197 Hijriyah (1783 M), kemudian menjadi Prabawijaya dengan dijuluki sebutan Walu. Ia lahir dari isteri Nyi Bibi Prabaningrat.

72. Raja Kaprabon

Putra yang ke lima belas bernama Adik Raja Kaprabon, lahir

pada tahun 1197 Hijriyah (1783 M) dan dijuluki sebutan Balabar. Ia lahir dari isteri Ratu Sultan. Putra yang ke enam belas bernama Adik Raja Suwandaningrat, yang dijuluki Emes. Ia lahir dari Nyi Bibi Resminingsih. putra yang ke tujuh belas bernama Adik Raja Rengganingrat, yang mendapat sebutan Kelan. Ia lahir dari isteri Nyi Bibi <.....> Ningrat. Putra yang ke delapan belas ialah Adik Raja Carebon, lahir pada tahun 1199 Hijriyah (1785 M), yang dijuluki Tarigu. Kemudian wafat pada tanggal 11 Sa'ban tahun He, 1210 Hجريyah (1796 M). Putra yang ke delapan belas bernama Adik Raja Komala, yang dijuluki Kasi, ialah lahir dari isteri Nyi Bibi Rundaresmi dan wafat pada tanggal 9, tahun 1219 Hijriyah (1804 M). Putra yang ke dua puluh ialah Adik Puri yang dijuluki Tangkulak, lahir pada tahun 1209 Hijriyah (1795 M) dari isteri Nyi Bibi Susilangrat. Putra yang ke dua puluh satu ialah Adik Nakoda, lahir dari isteri Nyi Bibi Asmaraningsi. Putra yang ke dua puluh dua ialah Adik Prayoga yang lahir dari isteri Nyi Bibi Sasangkaningrat. Putra yang ke dua puluh tiga ialah Adik Mandira yang lahir dari isteri Nyi Bibi Suwanda. Putra yang ke dua puluh empat ialah Adikmas Tari yang lahir dari isteri Nyi Bibi Pradataningsi. Pada tahun 1219 Hijriyah (1804 M) lahir putra yang bernama Susilaningrat. **(h. 78)**

TAMAT

Beberapa hal menarik dalam buku perlu mendapat perhatian dari kalangan sejarawan terkait catatan-catatan yang akan coba akan kami kemukakan di antaranya ialah:

1. Jaka Sengara (mungkin nama lain dari Kian Santang) adalah seseorang yang telah membawa Nyimas Ratu Ayu (nama lain dari Rara Santang yang kemudian bergelar Nyimas Syarifah Mudaim) ke tanah Arab yang kemudian menikah dengan Sultan Banisrail dan dari perkawinan inilah, semua babad dan buku-buku sejarah menjelaskannya, lahir Syarif Hidayatullah yang kemudian masyhur dengan nama Sunan Gunungjati.

Hal lain yang berbeda dari buku ini adalah bahwa kepergian Jaka Sengara ke tanah Arab adalah dua kali; *pertama* saat ia ingin berguru, dan *kedua* atas permintaan Nyimas Ratu Ayu. Sementara dalam babad yang lain, kepergian ke tanah Arab ini dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana setelah ia membuka dukuh Tegal Alang-alang dan setelah mendapat perintah dari gurunya, Syekh Nurjati.

2. HampirseluruhbabadmengatakanbahwaPangeranKarangkendal atau Pangeran Soka yang dikebumikan di Karangkendal merupakan seorang kesatria yang sanggup mengalahkan Nyimas Ayu Gandasari. Kemudian keduanya menjadi pasangan misterius yang tidak banyak dibicarakan oleh babad atau sejarah. Hampir semua babad menjelaskan bahwa pasangan Syekh Magelung Sakti dan Nyimas Ayu Gandasari ini adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan karena mereka berdua baru bisa berkumpul nanti di akhirat.

Adapun dalam naskah ini, Pangeran Karangkendal memiliki 5 orang putra, yaitu Ki Gedhe Mulena, Nyi Pojok, Nyi Karang Campaka, Ki Sera, dan Ki Gusti. Walaupun naskah ini tidak menyebutkan siapa nama isteri Pangeran Karangkendal yang telah melahirkan para putra tersebut.

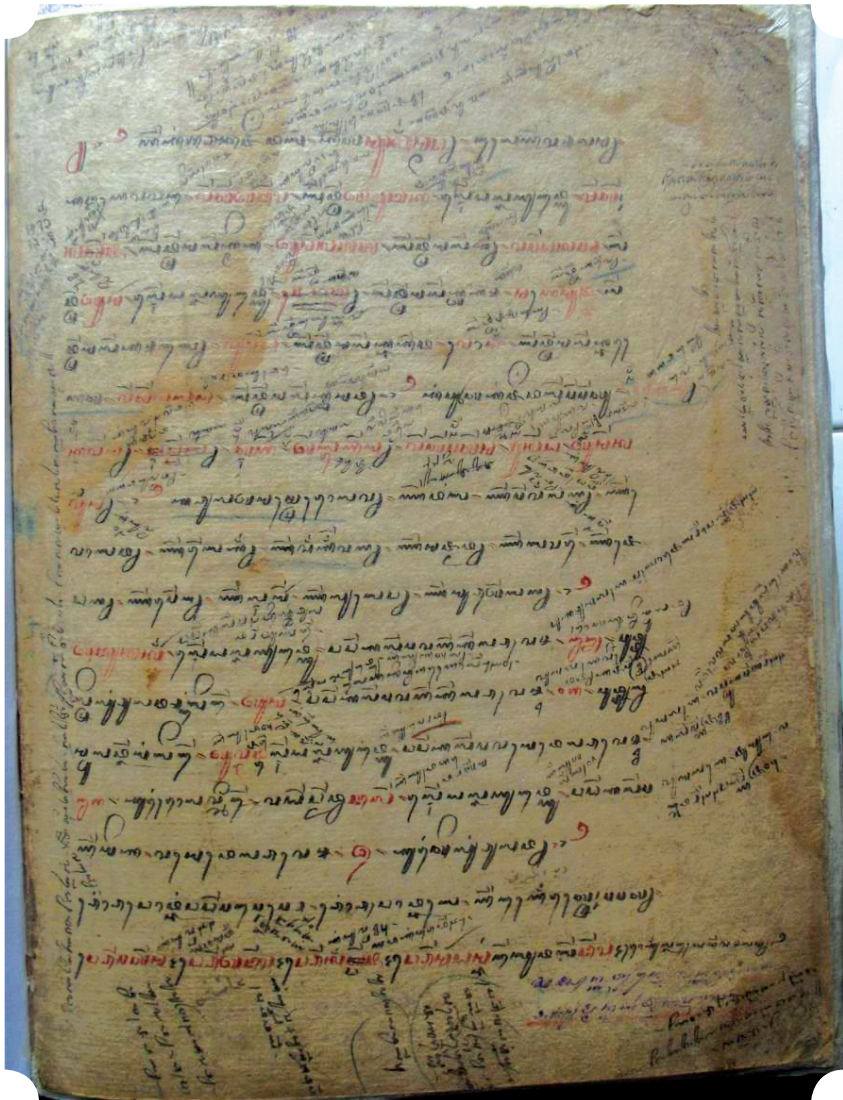
3. Penjelasan yang sangat berbeda juga terhadap Ki Kuwu Carbon Girang. Naskah ini menyebutkan bahwa Ki Kuwu Carbon Girang telah beberapa putra, yang tertua diberinama Nyi Rara Pakungwati. Selama ini kita tahu bahwa Nyi Rara Pakungwati adalah putri Pangeran Cakrabuana yang kemudian menikah dengan Sunan Gunungjati.
4. Hal lain yang menarik dalam naskah ini adalah bahwa Kanjeng Sinuhun Jati berguru Kitab *Sitin Asmarakandi* kepada Pangeran Makdum, sebuah kita yang sangat populer dikalangan santri.
5. Berita lain yang cukup mengejutkan adalah bahwa wilayah Pakungwati ini adalah wilayah Kasultanan Demak yang diberikan kepada Sunan Gunungjati karena atas jasa Sunan Gunungjati telah mengajarkan putra Sultan Demak mengutus yang bernama Pangeran Dipati. Artinya bukan pemberian kerajaan Pajajaran kepada Pangeran Walangsungsang seperti yang telah kita pahami selama ini. Bunyi teks naskah ini terkait masalah itu ialah: *“Lama-kelamaan Sultan Demak mendengar kabar berita bahwa di Pakungdyah ada seorang waliyullah yang berasal dari negara Arab. Selanjutnya Sultan mengutus kepada Pangeran Dipati untuk berguru kepada waliyullah tersebut. Tidak diceritakan di perjalanan, Pangeran Dipati bersama pengawalnya telah tiba di Pakungdyah. Kemudian mereka bertemu dengan Kanjeng Sinuhun di Gunung Sembung, selanjutnya Pangeran Dipati ikut berguru. Maka diajarkannya ilmu rasa, setelah itu Pangeran Dipati berpamitan untuk pulang ke negara Demak. Setelah sampai di negara, kemudian melaporkannya kepada Rama Sultan. Mendengarkan cerita dari putranya, maka Sultan Demak merasa ingin bertemu langsung. Kemudian Sultan pergi ke Pakungdyah, tidak diceritakan diperjalanan maka Sultan Demak dalam sekejap telah tiba di Gunung Sembung. Melihat ada Sultan berkunjung, segera Kanjeng Sinuhun mengucapkan salam, Sultan Demak berkata kepada putranya, “Hei Pangeran Dipati, sekarang serahkanlah Pakungdyah kepada gurumu.”*
6. Dan hal lain yang menarik adalah bahwa Sunan Gunungjatilah yang berangkat ke Banisrail untuk menjemput Ibunya, Syarifah Mudaim, untuk tinggal di Pakungwati. Sementara kebanyakan

naskah menjelaskan bahwa Syarifah Mudaim datang sendiri ke Pakungwati dan pertemuan antara keduanya di Cirebon adalah terjadi di Gunung Semar, sebuah hamparan tanah yang memiliki beberapa batu-batu besar yang ada di sebelah utara Gunungjati.

Lepas dari benar dan salah, berita-berita yang berbeda dalam teks naskah ini tentunya sangat berharga sebagai pembandingan terhadap naskah-naskah babad yang sudah terbit dan yang masih beredar di masyarakat.

- Atja, 1986. *Carita Purwaka Caruban nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata, 2005. *Cerita Rakyat: Asal-usul Desa di Kabupaten Cirebon*. Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- Brandes, D^R J., 1901. *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche Handschriften*, 1⁸ Stuk Adigama, Ender, Batavia Landsdrukkerij.
- Ekajati, Edi S., 1983. *Naskah Sunda Lama*. Kelompok Cerita Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Fathurrahman, Oman, dkk., 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*, Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta.
- Irianto, Bambang, H.R. Drh. BA dan Muhamad Mukhtar, 2011. *Alih Aksara Babad Dermayu*. Perpustakaan Nasional RI.
- Irianto, Bambang, H. R. Drh. BA., 2012. *Bendera Cirebon (Umbul-umbul Caruban Nagari) Ajaran Kesempurnaan Hidup*. Museum Tekstil Jakarta.
- Irianto, Drh. H. R. Bambang dan Tarka Sutarahardja, 2013. *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.
- Irianto, Drh. H. R. Bambang dan Tarka Sutarahardja, 2013. *Sejarah Cirebon Naskah Keraton Kacirebonan*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.
- Julianta, Dra. Nita, dkk, 2008. *Katalog Naskah Kuno Museum Sri Baduga*, Pemprop Jabar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,

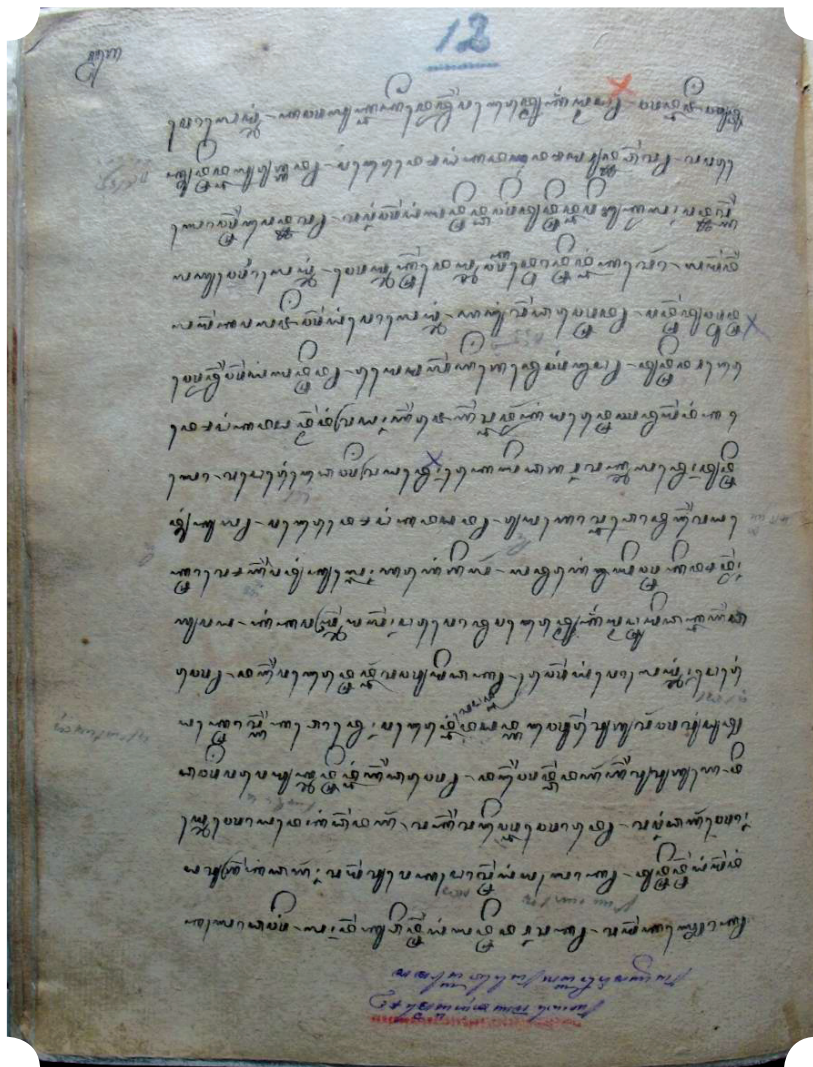
- Balai Pengelolaan Museum Sri Baduga,
- Lubis, Prof. Dr. Nabilah, MA, 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Raffles, Thomas Stamford, 2008. *The History of Java*, Alih Bahasa oleh Eko Prasetyoningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Qoryati mahbubah, Narasi.
- Karsono, Karsono H. Saputra, Amyrna Leandra Saleh dan Yudhi Irawan, 2010. *Naskah Naskah Pesisiran*. Perpustakaan Nasional RI.
- Komari, 2011. *Kumpulan Suluk (Transliterasi)*. Perpustakaan Nasional RI.
- Mardiwarsito, L., 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia*. Nusa Indah, Percetakan Ende – Plores.
- Subarna, Abay D., dkk., 2006. *Sistem Tulisan dan Kaligrafi*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sudjana, T. D., Sudibjo, Z. H., 1980. *Carub Kandha Carang Seket*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Sulendraningrat, P. S. *Babad Tanah Sunda / Babad Cirebon*, tanpa tahun, tanpa penerbit.
- Sulendraningrat, P. S., 1985. *Sejarah Cirebon*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Suryani, Elis NS, 2012. *Filologi*. Ghalia Indonesia.
- Wahju, Amman N., 2005. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunungjati (Naskah Mertasinga)*. Pustaka, Bandung.
- Wahju, Amman N., 2007. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunungjati (Naskah Kungingan)*. Pustaka, Bandung.
- Zoetmulder, P.J., 1995. *Kamus Jawa*, bekerja sama dengan S.O. Robson diterjemahkan oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



Halaman 1



Halaman 5 A



Halaman 12 A